SKRIPSI

STUDI FENOMENOLOGI PROFESIONALISME WARTAWAN PEREMPUAN DI SULAWESI SELATAN

OLEH

NURLAELA YULIASRI
NIM: 17.3600.013

PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

2021 M/1443 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

STUDI FENOMENOLOGI PROFESIONALISME WARTAWAN PEREMPUAN DI SULAWESI SELATAN

OLEH

NURLAELA YULIASRI

NIM. 17.3600.013

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

2021 M/1443 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	: Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Sulawesi Selatan
Nama Mahasiswa	: Nurlaela Yuliasri
NIM	: 17.3600.013
Program Studi	: Jurnalistik Islam
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing	: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B-2847/In.39.7/PP.00.9/10/2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama	: Dr. Iskandar, S. Ag., M. Sos.I. (.....)
NIP	: 197507042009011006
Pembimbing Pendamping	: Sulvinajayanti, S.Kom, M.I.Kom (.....)
NIP	: 198801312015003 2006

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K.,M.A.
NIP 19590624 199803 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	: Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Sulawesi Selatan
Nama Mahasiswa	: Nurlaela Yuliasri
NIM	: 17.3600.013
Program Studi	: Jurnalistik Islam
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing	: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B-2847/In.39.7/PP.00.9/10/2020
Tanggal Kelulusan	:

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Iskandar, S. Ag., M. Sos.I	(Ketua)	(.....)
Sulvinajayanti, S.Kom, M.I.Kom	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Hj. Muliati, M.Ag	(Anggota)	(.....)
Nurhakki, S.Sos, M.Si.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K.,M.A.
NIP 19590624 199803 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis haturkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada keluarga tercinta, Ibunda Hermawati dan Ayahanda ABD Asis yang senantiasa memberi semangat dan doa tulus demi kesuksesan dan kebahagiaan anak perempuannya ini. Berkat merekalah penulis tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos.I., dan ibu Sulvinajayanti, S.Kom, M.I.Kom., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustam, M.Si., sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim, K, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Si., Penanggung Jawab Program Studi Jurnalistik Islam (JI) untuk semua ilmu, wejangan, dan motivasi yang telah diberikan.
4. Ibu Nurhakki, S.Sos, M.Si., sebagai pembimbing akademik untuk semua wejangan, motivasi, dan bimbingan yang telah diberikan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Jurnalistik Islam (JI) yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta staf akademik yang telah membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
7. Objek penelitian yakni delapan wartawan perempuan Sulawesi Selatan yang bersedia menyuarakan pengalaman dan kiprah wartawan perempuan melalui tulisan ini.
8. Teman-teman Jurnalistik Islam, terkhusus angkatan pertama 2017 yang senantiasa mewarnai hari penulis, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 14 Rabiul Akhir 1443 H
Parepare, 19 November 2021

Penulis,

Nurlaela Yuliasri

NIM. 17.3600.013

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	:	Nurlaela Yuliasri
Nim	:	17.3600.013
Tempat Tanggal Lahir	:	Bulukumba, 29 Desember 1999
Program Studi	:	Jurnalistik Islam
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	:	Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Sulawesi Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 14 Rabiul Akhir 1443 H
Parepare, 19 November 2021

Penyusun,

Nurlaela Yuliasri

NIM. 17.3600.013

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Nurlaela Yuliasri. *Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan Di Sulawesi Selatan* (dibimbing oleh Iskandar dan Sulvinajayanti)

Wartawan merupakan profesi yang kini banyak diminati, termasuk perempuan Sulawesi Selatan. Setelah melalui proses yang panjang, profesi wartawan mampu menduduki posisi yang cukup strategis dalam ranah publik. Tentunya dengan tantangan dan problematika yang harus wartawan hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan, problematika, dan cara wartawan perempuan Sulawesi Selatan dalam mengonstruksi diri sebagai wartawan profesional.

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan konstruksi realitas yang terjadi di tengah masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan delapan wartawan perempuan Sulawesi Selatan yang memenuhi kriteria penelitian. Sesuai dengan pendekatan penelitian fenomenologi yang dipilih oleh peneliti, maka penelitian ini menggunakan metode analisis data yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan oleh Moustakas (1994) yaitu horizonalisasi, deskripsi tekstural, deskripsi struktural, dan gambaran makna akan fenomena.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan terbesar dan problematika wartawan perempuan di Sulawesi Selatan berasal dari lingkungan, yakni pemberdayaan hak normatif dan upah yang belum maksimal, narasumber yang sukar ditemui atau tidak memberi keterangan, maraknya wartawan gadungan, dan bias gender di ruang redaksi maupun di lapangan, serta terbenturnya peran ganda antara urusan domestik bagi wartawan perempuan yang telah menikah dan urusan profesinya. Sementara itu, gencarnya arus pemberitaan menuntut wartawan untuk tetap berada pada gerbong profesional. Oleh karena itu, wartawan perempuan Sulawesi Selatan mengonstruksi diri sebagai wartawan profesional dengan cara memaknai profesi sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen dengan berbekal kode etik, kesadaran etika, hukum, keahlian, pengetahuan, dan kompetensi yang dimiliki.

Kata Kunci: Perempuan Sulawesi Selatan; Profesionalisme; Wartawan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....**Error! Bookmark not defined.**

HALAMANPENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....**Error! Bookmark not defined.**

KATA PENGANTAR iv

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... vii

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI…….……..……viii

DAFTAR TABEL x

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR LAMPIRAN.....xiiii

BAB 1. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Kegunaan Penelitian.....6

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA..... 7

A. Tinjauan Penelitian Relevan.....7

B. Tinjauan Teori.....11

1. Teori Fenomenologi 11

2. Teori Konstruksi Sosial.....13

C. Tinjauan Konseptual 14

1. Wartawan 14

2. Profesionalisme 20

3. Perempuan.....22

D. Kerangka Pikir 27

BAB III. METODE PENELITIAN..... 28

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 28

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 29
C. Fokus Penelitian 30
D. Jenis dan Sumber Data 30
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data 31
F. Uji Keabsahan Data 35
G. Teknik Analisis Data 36
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 39
1. Tantangan dan problematika wartawan perempuan di Sulawesi Selatan 48
2. Cara Wartawan Perempuan Sulawesi Selatan Mengonstruksi Diri Sebagai Wartawan Profesional 65
BAB V. PENUTUP 96
A. SIMPULAN 96
B. SARAN 97
DAFTAR PUSTAKA I
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....
BIODATA PENULIS LXXXVIII

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Data perbedaan gender dan jenis kelamin	23
3.1	Data Daftar Informan Penelitian	33
4.1	Data gambaran umum tentang informan penelitian	39
4.2	Data tentang diksi yang pernah digunakan wartawan dan diksi yang seharusnya digunakan dalam pemberitaan.	80

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka pikir	27
4.1	Model Motif Sebab Wartawan Perempuan Memilih Profesi Wartawan	47
4.2	Model tantangan dan problematika yang seringkali dihadapi wartawan perempuan Sulawesi Selatan	63
4.3	Model wartawan perempuan Sulawesi Selatan mengonstruksi diri sebagai wartawan profesional	93

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Izin melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare	-
2.	Surat Keterangan telah Menyelesaikan Penelitian	-
3.	Surat Pernyatan Kesediaan Wawancara	-
4.	Instrumen Penelitian	XIX
5.	Transkip Wawancara	XXI
6.	Dokumentasi	LXXXIV

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan dan sektor publik menjadi isu yang tidak ada habisnya untuk diperbincangkan. Meskipun seiring berjalannya waktu, perempuan mampu menekuni profesi apapun yang diinginkan. Kebebasan berekspresi menjadi langkah awal untuk menentukan pilihan, tenggelam dalam dunia profesi atau tidak sama sekali. Hal ini menandakan, peran seorang perempuan telah menempati ruang dalam dunia tersebut.

Eksistensi perempuan di ranah publik semakin muncul di permukaan. Bisa dilihat dari posisi perempuan yang terjun langsung, baik itu di bidang ekonomi, pendidikan, sosial, politik, hingga persoalan agama. Meski demikian, perempuan masih saja terbelenggu persoalan budaya dan mitos yang ada pada masyarakat. Nyatanya, urusan domestik dan anggapan perempuan yang belum mampu bebas dari tendensi apapun saat bekerja menjadi tumpukan beban sejak dulu.

Polemik tersebut menjadi landasan para perempuan untuk tetap menunjukkan eksistensi di ranah publik. Jika RA Kartini berdiri kokoh melawan tradisi yang membatasi perempuan memperoleh akses pendidikan, maka di dunia jurnalistik ada Rohana Kudus. Senada dengan perjuangan RA Kartini yang memperjuangkan hak bebas dari belenggu diskriminasi.[1] Rohana Kudus juga memperjuangkan ketidakadilan nasib kaum perempuan.

---

[1]Lusia Palulungan, dkk.. Memperkuat Perempuan Untuk Keasilan dan Kesetaraan.(Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI) 2017), h.27.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Habis gelap terbitlah terang, begitulah kiranya hasil perjuangan Rohana Kudus. Dalam sektor publik, sedikit demi sedikit perempuan memiliki kesempatan dan peluang yang sama seperti laki-laki untuk ikut andil dalam dunia profesi. Kini, banyak perempuan memilih terjun ke dunia jurnalistik. Padahal, profesi ini masih dianggap sebagian besar masyarakat sebagai dunia pekerjaan yang maskulin. Profesi yang didominasi oleh pekerja laki-laki, menuntut wartawan perempuan siap menerima resiko apapun saat bertugas.

Setiap profesi pasti memiliki resiko yang harus dihadapi oleh para pekerja, termasuk profesi sebagai wartawan. Waktu dan tenaga yang terkuras habis menjadi suka duka bagi setiap wartawan. Profesi wartawan membutuhkan jiwa yang bersungguh-sungguh, sebab jika tidak menjiwai profesi ini, maka seleksi alam akan terjadi dengan sendirinya.[2] Apalagi wartawan perempuan yang berkeluarga. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, tanggung jawab kerja dan urusan domestik menuntut wartawan perempuan mahir membagi waktu.

Berangkat dari hal itu, muncullah anggapan bahwa wartawan lebih cocok bagi laki-laki. Hasil dari konstruksi sosial masyarakat inilah yang membentuk sebagian perempuan tertantang untuk terjun ke ranah publik. Tidak menutup mata bahwa budaya patriarki masih ada. Kembali mengingat, dalam sistem patriarki prioritas utama bagi seorang perempuan adalah urusan domestik. Konsep peran ganda perempuan terlihat jelas terhadap pembedaan yang dikotomis antara ranah domestik dan ranah publik.

Pandangan sebagian masyarakat yang menganggap profesi wartawan tidak pantas bagi seorang perempuan, sebab jam kerja seorang wartawan tidak terjadwal sebagaimana profesi yang lain. Bahkan, wartawan perempuan

[2]Rana Akabri Fitriawan, Reni Nuraeni, Jurnalistik Media, (Yogyakarta: Deepublish, 2007). h. 61.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

itu sendiri mengakui bahwa faktor budaya berpengaruh sangat kuat terhadap pandangan sebagain masyarakat, yang menganggap bahwa berada di luar rumah pada malam hari tidak sepatutnya dilakukan oleh perempuan, sekalipun demi urusan pekerjaan.[3] Oleh karena itu, menjadi seorang wartawan membutuhkan kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi tantangan sosial.

Kemampuan fisik, ketepatan dan kecepatan dalam mencari, mengolah, dan menyebarkan berita menjadi tanggungjawab besar yang mesti diprioritaskan oleh seorang wartawan. Berbeda dengan perempuan yang harus membagi waktu dan tenaga antara tanggung jawab kerja dan urusan domestik. Bukan hal tak mungkin, jika ada wartawan perempuan yang memilih untuk *resign* atau memilih profesi yang lain setelah memutuskan untuk menikah.

Wartawan perempuan juga rentan mengalami diskrimasi dan pelecehan seksual. Bukan tak mungkin hal itu bisa terjadi. Berdasarkan data yang dilansir dari portal Tirto.id, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia melakukan survei yang bertajuk ”Kekerasan Seksual di Kalangan Jurnalis” yang dirilis pada 16 Januari 2021.[4] Survei ini dilakukan pada Agustus 2020 lalu, yang diikuti 34 wartawan dari berbagai kota. Hasilnya terdapat 31 wartawan perempuan, 25 diantaranya mengalami pelecehan seksual di berbagai lokasi, diantaranya rumah narasumber, gedung DPR/DPRD, kantor media, transportasi publik, kantor pemerintahan, kantor partai, acara giat aparat, dan ruang siber.

---

[3]Satriani, “Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Kesetaraan Gender di Harian Amanah Kota Makassar” (Skripsi Sarjana; Jurusan Jurnalistik: Makassar, 2017).

[4]Vincent Fabian Thomas, “Survei AJI Jakarta: Jurnalis Kerap Menjadi Korban Kekerasan Seksual”. *Tirto.id.* https;//tirto.id/survei-aji-jakarta-jurnalis-kerap-menjadi-korban-kekerasan-seksual-f9iR (2 Juli 2021).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum tertentu bermacam-macam, mulai dari disentuh atau diraba-raba, dikirimi pesan senonoh, sampai pemerkosaan. Hal ini menandakan adanya ketimpangan norma-norma yang telah ditetapkan. Saat ini, perempuanlah yang paling banyak mengalami ketidakadilan gender, termasuk di Sulawesi Selatan.[5] Padahal, Indonesia telah mengesahkan perjanjian tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan sejak tahun 1984.

Keterlibatan perempuan dalam dunia jurnalistik mampu memberikan kontribusi besar dalam menentukan isu yang harus diangkat dengan melihat sudut pandang perempuan.[6] Hanya saja, belum ada data resmi tentangjumlah wartawan perempuan di Indonesia. Padahal, data tentang wartawan perempuan menjadi rujukan untuk melihat representasi dan partisipasi wartawan perempuan di media.

Berbicara tentang profesionalisme seorang wartawan bisa dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya kesenjangan antara kemerdekaan pers dan kesejahteraan wartawan. Defenisi profesionalisme dari sudut pandang masing-masing wartawan perempuan memiliki porsinya masing-masing. Persaingan yang ketat di media, menuntut wartawan bekerja lebih profesional. Profesional wartawan perempuan berpegang teguh pada Undang-undang Pers nomor 40 tahun 1999 dan kode etik jurnalistik. Bahkan, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menyebutkan ada sembilan elemen jurnalisme.

Profesi wartawan memang menuntut tanggung jawab dan profesionalisme yang tinggi. Seperti yang diketahui bersama, kepatuhan pada

[5]Lusia Palulungan, dkk.. Memperkuat Perempuan Untuk Keasilan dan Kesetaraan. (Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI) 2017), h.32.

[6]Satriani, "Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Kesetaraan Gender di Harian Amanah Kota Makassar" (Skripsi Sarjana; Jurusan Jurnalistik: Makassar, 2017). h. 18.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

etika adalah prinsip yang tidak bisa ditawar, dengan alasan apa pun.[7] Bukan hal yang baru, seorang wartawan harus menunggu berjam-jam untuk meminta konfirmasi narasumber. Harus siap keluar tengah malam untuk meliput kejadian seperti kriminal dan bencana alam.

Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui problematika dan pandangan wartawan perempuan di Sulawesi Selatan sebagai pekerja pers. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara wartawan perempuan mengonstruksi diri sebagai wartawan professional melalui pendekatan fenomenologi. Hal ini dilakukan untuk menyingkap kebenaran tentang fenomena perempuan sebagai juru warta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tantangan dan problematika wartawan perempuan di Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana wartawan perempuan di Sulawesi Selatan mengonstruksi diri sebagai wartawan profesional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tantangan dan problematika wartawan perempuan di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan cara wartawan perempuan di Sulawesi Selatan mengonstruksi diri sebagai wartawan professional.

[7]Atmakusumah, dkk, Menggugat Praktek Amplop Wartawan Indonesia, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2003). h 15.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan referensi bagi peneliti lainnya tentang pengembangan ilmu jurnalistik.
2. Kegunaan praktik, penelitian ini diharapkan dapat menyuarakan pentingnya profesionalisme seorang wartawan, baik di ruang redaksi maupun saat peliputan di lapangan. Selain itu, penelitian ini sebagai wujud apresiasi dan kiprah wartawan perempuan, khususnya wartawan perempuan di Sulawesi Selatan.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Salah satu penelitian yang telah dilaksanakan, dan berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fransisca Anistiyati tahun 2012, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini memiliki judul *Perempuan dan Profesi Jurnalis (Studi Kasus mengenai Persepsi Perempuan terhadap Profesi Jurnalis di Kalangan Mahasiswa S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS).*[8] Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan postpositivistik rasionalistik dan menggunakan metode penelitian studi kasus.

Fokus dari penelitian ini adalah menggambarkan tentang persepsi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi terhadap profesi jurnalis dan faktor-faktor yang memengaruhi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah ada dua persepsi terhadap profesi jurnalis, yakni persepsi idealistis dan persepsi realistis. Persepsi idealistis menunjukkan munculnya persepsi bahwa wartawan menjadi profesi yang ideal bagi mahasiswa Ilmu

[8]Franciska Anistiyati, "Perempuan dan profesi jurnalis"(Skripsi Sarjana; Program Studi Ilmu Komunikasi: Surakarta, 2012).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Komunikasi pada semester awal kuliah. Setelah itu, muncullah persepsi realistis. Persepsi dengan melihat realita yang ada.

Mahasiswa Ilmu Komunikasi menganggap profesi wartawan merupakan pekerjaan yang berat bagi seorang perempuan. Sehingga muncul keraguan memilih berprofesi sebagai wartawan atau tidak. Keraguan ini muncul bermula dari pengalaman belajar dan praktek jurnalistik. Selain itu, bagi sebagian mahasiswa yang memilih untuk menikah menggangap wartawan kurang tepat dilakukan oleh seorang Ibu Rumah Tangga (IRT).[9]

Hubungan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Selain itu, baik penelitian yang dilakukan oleh Fransisca Anistiyati (2012), maupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama meneliti tentang profesi wartawan. Penelitian sebelumnya menggambarkan problematika seorang wartawan. Senada dengan itu, peneliti juga akan menggambarkan problematika dan tantangan menjadi seorang wartawan.

Hal yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pemilihan subjek oleh peneliti, dan ulasan teori. Jika penelitian sebelumnya, memilih mahasiswa S-1 ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti memilih perempuan yang berprofesi sebagai wartawan di Sulawesi Selatan. Selain itu perbedaan lainnya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan postpositivistik realistik, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

[9]Franciska Anistiyati, “Perempuan dan profesi jurnalis”(Skripsi Sarjana; Program Studi Ilmu Komunikasi: Surakarta, 2012).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penelitian sebelumnya menggambarkan persepsi mahasiswa mengenai profesi seorang wartawan. Sedangkan, penelitian ini melihatkan perempuan yang memilih berprofesi sebagai wartawan. Penelitian ini akan menggambarkan problematika yang dihadapi saat bertugas, sebab akan berbeda jika dialami secara langsung atau hanya sekadar teori belaka.

Penelitian serupa yang menjadi rujukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Linna Permatasari tahun 2013, mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang berjudul *Ketika Perempuan menjadi Jurnalis*[10]. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi feminis atau pendekatan feminis. Sebuah metode yang berusaha memahami pengalaman perempuan dari sudut pandang perempuan itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir ketimpangan sudut pandang.

Fokus dari penelitian ini ialah tentang kiprah jurnalis perempuan yang bekerja di media cetak atau penyiaran. Adapun subjek pada penelitian ini adalah jurnalis perempuan itu sendiri. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang memilih berprofesi sebagai seorang jurnalis atau wartawan masih mengalami kesulitan atau kendala, terutama yang sudah berkeluarga. Tuntutan untuk menyeimbangkan pekerjaan di ranah domestik maupun ranah produktif.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama membahas mengenai wartawan perempuan. Selain itu, penelitian ini

[10]Linna Permatasari, "Ketika Perempuan menjadi Jurnali"(Skripsi Sarjana;Universitas Gadjah MadaYogyakarta, 2013).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

juga sama-sama menggunakan teknik observasi dan studi literatur. Meskipun menggunakan jenis penelitian kualitatif yang sama, metode pendekatan yang digunakan, baik penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti berbeda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi dengan pendekatan feminis, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode pendekatan fenomenologi.

Perbedaan lainnya bisa dilihat dari subjek penelitian. Penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai wartawan perempuan yang bekerja di media cetak dan elektronik, sedangkan untuk penelitian peneliti tidak hanya wartawan perempuan pada media media cetak dan elektronik, tetapi juga wartawan perempuan pada media *online*. Selain itu, teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara berbeda. Penelitian ini menggunakan wawancara etnografis, sedangkan pada penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan wawancara mendalam.

Penelitian sebelumnya hanya sekadar mendeskripsikan problematika wartawan perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan problematika wartawan perempuan, tetapi mendeskripsikan cara wartawan perempuan memahami makna profesinya sebagai tongkat pilar keempat demokrasi. Penelitian ini berusaha mengkaji makna profesional bagi wartawan perempuan Sulawesi Selatan dari sudut pandang fenomenologi.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Indrawati tahun 2015, mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Judul penelitian *Analisis Profesionalisme Jurnalis tvOne Biro Makassar.*[11] Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif

[11]Indrawati,"Analisis Profesionalisme Jurnalis tvOne Biro Makassar"(Skripsi Sarjana; Jurusan Jurnalistik: Makassar, 2015).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni, observasi, wawancara, studi literatur atau kepustakaan.

Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis profesionalisme jurnalis tvOne Biro Makassar, berdasarkan tingkat pengaruh struktural tvOne, dan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh jurnalis yakni, kesadaran etika dan hukum, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan profesionalisme jurnalis dipengaruhi oleh peranan struktural institusi media, mulai dari atasan sampai bawahan.

Standar kerja profesional jurnalis tvOne Biro Makassar yang diukur berdasarkan kesadaran etika dan hukum menunjukkan jurnalis tvOne Biro Makassar paham dengan kode etik jurnalis.[12] Kemudian, berdasarkan pengetahuan, jurnalis tvOne Makassar melakukan pelatihan yang setiap bulan. Berdasarkan keterampilan, jurnalis tvOne Biro Makassar mampu melakukan berbagai peranan saat bertugas dilapangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahas mengenai profesional wartawan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Akan tetapi, penelitian peneliti lebih fokus pada wartawan perempuan. Selain itu, peneliti menggunakan metode fenemonologi untuk mengungkapkan profesional atau tidak wartawan perempuan saat bertugas.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Fenomenologi

Fenomena yang terjadi di tengah masyarakat menjadi alasan para peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengetahui makna dari fenomena

[12]Indrawati,"Analisis Profesionalisme Jurnalis tvOne Biro Makassar"(Skripsi Sarjana; Jurusan Jurnalistik: Makassar, 2015).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tersebut. Oleh karena itu, lahirlah fenomenologi sebagai aliran filsafat yang secara khusus membahas tentang fenemona. Hal inilah yang mendorong Alfred Schutz untuk terjun langsung dan menjadi peneliti paling menonjol mengenai kajian tentang fenemona.

Alfred Schutz menjadi perintis pendekatan fenomenologi yang mengkaitkan dengan ilmu sosial. Hal ini dilakukan untuk menyingkap gejala sosial yang terjadi. Buah dari pemikiran Schutz menjadi jembatan pemikiran antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologis.

Alfred Schutz mengikuti pemikiran Edmund Husserl, meyakini bahwa proses dan pemberian makna pengalaman aktual seseorang akan memengaruhi tingkah laku.[13] Berangkat dari pemikiran Husserl yang masih dirasakan sangat abstrak, maka Schutz menganggap interaksi sosial akan membentuk pertukaran motif, melalui interpretasi untuk mengetahui makna, motif, atau maksud dari tindakan orang lain.

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan tentang cara seseorang menentukan aspek yang penting dari kehidupan sosialnya. Sementara, motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Alfred Schutz menyatakan bahwa fenomenologi mencoba mencari pemahaman tentang cara manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas.[14] Olehnya itu, fenomenologi mencoba mencari pemahaman seseorang dalam mengkonstruksi makna.

---

[13]Engkus Kuswarno, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh penelitian, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h.18.

[14]Engkus Kuswarno, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh penelitian, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 2.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pada intinya, fenomenologi Schutz memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi menjadi prasyarat eksistensi sosial apapun. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Oleh karena itu, untuk memperoleh hakikat kebenaran melalui fenomena, maka fenomenologi mencoba mencari kebenaran tersebut. Senada dengan penelitian peneliti yang akan menoba mencari kebenaran tentang fenomena perempuan yang memilih berprofesi sebagai wartawan, khusus provinsi Sulawesi Selatan.

2. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckman. Teori ini memandang realitas sosial merupakan hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Segala sesuatu yang terjadi menjadi kehendak dari individu itu sendiri.

Peter L. Berger membagi proses dialektis konstruksi realitas sosial menjadi tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

a. Eksternalisasi

Menurut Berger ialah proses eksternalisasi akan mengantarkan individu pada proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Individu akan beradaptasi dan mengekspresikan diri, baik mental maupun fisik. Oleh karena itu, proses konstruksi sosial melibatkan proses adaptasi diri.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Objektivasi

Tahapan kedua proses dialektis konstruksi realitas sosial yakni hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia itulah yang disebut objektivasi. Produk eksternalisasi menjadi realitas yang objektif.

c. Internalisasi

Tahap terakhir ini merupakan proses yang menjadi langkah dalam memahami atau menafsirkan sebuah peristiwa untuk mengungkapkan makna peristiwa tersebut. Individu akan memahami individu lainnya dan memahami dunia sebagai realitas. Melalui internalisasi, individu merupakan produk masyarakat.[15] Realitas yangdiciptakan akan dimasukan kembali kedalam diri individu, sehingga seakan-akan berada dalam diri individu.

C. Tinjauan Konseptual

1. Wartawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wartawan adalah seseorang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita yang dimuat melalui surat kabar, majalah, radio, dan televisi, yang akarb disapa juru warta atau jurnalis. Fakta dan kenyataan yang terjadi di lapangan yang ditemukan oleh wartawan akan diolah di meja redaksi untuk disebarkan sebagai komsumsi publik.

Wartawan menjadi profesi yang tidak asing bagi masyarakat. Sejak era reformasi, profesi wartawan semakin banyak dilirik oleh masyarakat. Ada beberapa sapaan untuk profesi wartawan, yakni sebagai juru warta,

[15]Peter L. Berger& Thomas Luckmann, Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial (diterjemahkandari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono), (Jakarta:Pustaka LP3ES, 1994), h. 5.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pembaca berita, *newsgatter*, nyamuk pers, kuli tinta , komunikator massa, dan pembela kepentingan rakyat.[16] Hal ini menandakan keberadaan wartawan dibutuhkan di tengah masyarakat.

Profesi wartawan penuh dengan tanggung jawab dan resiko yang cukup besar. Profesional, komitmen, dan moralitas menjadi kunci dalam menghadapi berbagai kendala, hambatan dan tantangan saat bertugas. Oleh karena itu, profesi wartawan diatur dalam UU No 40 tahun 1999 dan kode etik dari Dewan Pers. Wartawan membutuhkan perlindungan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

Kode etik jurnalistik menjadi pedoman bagi seorang wartawan, diantaranya tidak terbujuk oleh iming-iming narasumber yang mengakibatkan sajian berita tidak objektif. Bahasa yang digunakan oleh seorang jurnalis atau wartawan harus menggunakan bahasa jurnalistik. Haris Sumadiria dalam bukunya Bahasa Jurnalistik (2006:7), menyebutkan bahasa jurnalistik itu singkat, padat, dan jelas dengan tujuan agar isi dan makna berita lebih mudah dipahami.[17]Wartawan menghindari penulisan yang bertele-tele dan berulang. Oleh karena itu, wartawan diharapkan untuk patuh pada pedoman yang ditentukan.

Tugas yang harus diemban oleh seorang wartawan tidaklah mudah. Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam bukunya yang berjudul *Blur: How to Know What's True in the Age of Information Overload* menyebutkan beberapa tugas seorang wartawan,yakni *authenticator*, *sensemasker*,

[16]Rana Akabri Fitriawan, Reni Nuraeni, Jurnalistik Media, (Yogyakarta: Deepublish, 2007). h. 61.

[17] Haris Sumadiria, Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2006), h. 7.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

investigator, *witnessbearer,* dan *role model.*[18]Wartawan sebagai *authenticator* harus memeriksa kebenaran informasi agar tidak terjadi kesalahan dan hal yang tidak diinginkan. Informasi yang disajikan harus masuk akal agar tugas sebagai *sensemasker* terlaksana dengan baik.

Setiap profesi termasuk wartawan tidak menutup kemungkinan akan dinilai negatif oleh masyarakat, jika tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Olehnya itu, wartawan harus memperhatikan tingkah laku, sebab wartawan menjadi *role model* bagi masyarakat. Bukan hanya itu, wartawan sebagai pengemban pilar ke empat demokrasi harus terus mengawasi kekuasaan dan menguak kejahatan sebagai investigator. Selain itu, wartawan harus berhati-hati dan teliti mengenai sebuah peristiwa atau *witnessbearer*.

Tugas wartawan bukan hanya sekadar mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita. Lebih dari itu, ada etika dan tanggung jawab besar terhadap profesi. Secara garis besar,wartawan dibagi menjadi 4 macam, yaitu:

a. Wartawan professional

Profesional yang dimaksud ialah wartawan yang berkomitmen dan berintegritas dalam memahami tugas sebagai juru warta dengan memastikan berita yang disampaikan sesuai fakta dan kenyaatan yang terjadi di lapangan.[19] Wartawan profesional akan bertanggung jawab dengan berita yang disajikan.

[18] Khairul Anwar, "Implementasi Delapan Peran Wartawan di Era Internet Menurut Bill Kovach dan Tom Rosentiel Pada Media Online Beritagar.Id" (Skripsi Sarjana; Jurusan Jurnalistik : Jakarta, 2020).

[19]Rana Akabri Fitriawan, Reni Nuraeni, Jurnalistik Media, (Yogyakarta: Deepublish, 2007). h. 63.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Wartawan *freelance*

Wartawan ini tidak terikat dan berada pada satu media atau penerbitan pers saja. Tidak menutup kemungkinan, wartawan *freelance* bekerja untuk 2 atau 3 media, yang mana pemberitaan yang didapatkan akan disalurkan ke berbagai media.[20] Wartawan bebas mengirim tulisan ke media apapun sesuai dengan keinginan.

c. Koresponden

Jenis wartawan ini bertugas di luar daerah dari tempat media pers yang dinaungi. Wartawan koresponden dalam menjalankan tugas jurnalistik akan mengirim berita melalui telepon, email, youtube, dan media sosial lainnya agar dapat diolah oleh redaksi.

d. Wartawan kantor berita

Wartawan kantor berita adalah wartawan yang bertugas mencari berita hanya untuk satu kantor berita yang nantinya akan disebarkan ke lembaga penerbitan.Berita yang dihasilkan oleh wartawan kantor berita akan disalurkan ke media penerbitan yang membutuhkan.

Informasi yang disajikan oleh seorang wartawan menjadi penentu kualitas wartawan. Oleh karena itu, wawasan yang luas, rasa ingin tahu, tanggung jawab, ketekunan, dan patuh terhadap kode etik jurnalistik menjadi kekuatan besar yang hendaknya dimiliki oleh seorang wartawan.

[20]Rana Akabri Fitriawan, Reni Nuraeni, Jurnalistik Media, (Yogyakarta: Deepublish, 2007). h. 63.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Adapun klasifikasi wartawan, antara lain:

a. Wartawan koran

Tugas yang diemban oleh wartawan koran cukup berat, sebab harus mencari atau meliput berita setiap hari. Konsekuensi sebagai wartawan media cetak yang harus terbit setiap hari, menuntut masing-masing wartawan koran siap sedia untuk meliput berita dua atau lebih peristiwa terbaru. Hal ini dilakukan agar lembaran kertas tersebut tidak kosong sesuai dengan ketentuan perusahaan media. Sebagaimana seharusnya, koran harus terbit setiap hari.

b. Wartawan majalah dan tabloid

Berbeda dengan pola kerja wartawan koran, umumnya wartawan majalah tidak wajib membuat berita setiap hari. Biasanya majalah hanya terbit sekali seminggu. Artinya ketentuan tenggak waktu masa pengumpulan berita sesuai dengan ketentuan perusahan majalah tersebut.[21] Misalnya, sebuah majalah terbit setiap hari senin saja, maka masa *deadline* wartawan majalah atau tabloid dua atau tiga hari sebelum majalah terbit.

c. Wartawan radio

Wartawan radio termasuk wartawan yang sudah lama berkecimpung dalam dunia jurnalistik. Sebelum masa kemerdekaan Indoneisa, sudah ada Radio Republika Indonesia yang rutin menyiarkan berita nasional maupun internasional.[22] Kinerja wartawan radio sama dengan wartawan lainnya. Mencari, mengolah, dan menyebarkan berita. Hanya saja,

[21]Popi Rada Asmila. "Pemahaman Wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik di Media Online Inforiau.Co" (Skripsi Sarjana; Jurusan Ilmu Komunikasi: Riau, 2019).

[22]Popi Rada Asmila. "Pemahaman Wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik di Media Online Inforiau.Co" (Skripsi Sarjana; Jurusan Ilmu Komunikasi: Riau, 2019).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

konsep penyampaian berita melalui radio, yang mana sifat dari radio itu hanya audio atau hanya bisa didengar.

d. Wartawan televisi

Jika radio hanya sebatas audio, maka hadirlah media televisi yang menggabungkan audio atau suara dengan visual atau gambar. Pola kerja wartawan televisi sama dengan wartawan lainnya. Namun, wartawan televisi selalu didampingi juru kamera saat proses peliputan peristiwa.

e. Wartawan *infotainment*

Sebutan wartawan ini muncul setelah maraknya pemberitaan seputar dunia hiburan atau dunia keartisan yang dikemas melalui tayangan di televisi, seperti tayangan *insert, silet, was was, cek & ricek,* dan lain-lain.[23] Meski wartawan televisi dan wartawan *infotainment* sama-sama memproduksi tayangan untuk dimuat di televisi, tetapi konsep dan informasi yang disajikan berbeda.

f. Wartawan foto

Kehadiran wartawan foto memberikan kontribusi besar bagi produk jurnalistik. Wartawan foto yang merekam setiap rentetan peristiwa. Foto menjadi penyempurna dan mampu mewakili suatu peristiwa.

g. Wartawan *online*

Sapaan wartawan *online* diperuntukkan bagi wartawan yang bekerja melalui situs berita di internet.Sejak tahun 1990-an, jumlah wartawan *online* terus meningkat setiap tahunnya.[24] Wartawan *online* memanfaatkan teknologi infromasi. Kinerja wartawan *online* tidak

[23]Popi Rada Asmila. "Pemahaman Wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik di Media Online Inforiau.Co" (Skripsi Sarjana; Jurusan Ilmu Komunikasi: Riau, 2019).

[24]Popi Rada Asmila. "Pemahaman Wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik di Media Online Inforiau.Co" (Skripsi Sarjana; Jurusan Ilmu Komunikasi: Riau, 2019).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berbeda dengan wartawan lainnya. Kemahiran menulis berita menjadi kriteria wartawan *online*.

2. Profesionalisme

Profesionalisme merupakan turunan dari kata profesi. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profesi ialah sebuah bidang yang dilandasi keterampilan, kejuruan, dan keahlian tertentu. Profesi menuntut keahlian tertentu yang dimiliki oleh para pekerja. Professional akan terbentuk dengan sendirinya, jika para pekerja tetap menjaga etika dan tanggung jawab profesi.

Kata *isme* atau paham pada kata profesionalisme menggambarkan kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan. Setiap profesi memiliki etika sebagai nilai-nilai dan asas moral wajib dilaksanakan oleh pemegang profesi itu.[25] Kemampuan, keahlian, disiplin, komitmen menjadi acuan sikap kerja profesional. Panji Anoraga (2001:9) mengemukakan beberapa ciri-ciri profesionalisme, antara lain:[26]

a. Profesionalisme memiliki sifat mengejar kesempurnaan hasil.
b. Profesionalisme menuntut ketekunan dan tidak mudah puas atau putus asa.
c. Profesionalisme memerlukan kesungguhan dan ketelitian kerja.
d. Profesionalisme memerlukan adanya kebulatan fikiran dan perbuatan, sehingga efektifitas kerja tetap terjaga.

Wartawan menjadi salah satu profesi yang membutuhkan profesional seseorang. Cara wartawan menggambarkan profesinya akan mempengaruhi isi media yang diproduksi. Seorang wartawan profesional

[25]Masduki, Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik,(Yogyakarta : UII Press, 2004,), h. 35.

[26] Panji Anoraga, Psikologi Kerja, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 9.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tentu harus memiliki keterampilan dan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik. Mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi ke khalayak menggambarkan kualitas wartawan.

Wartawan profesional memegang teguh kode etik jurnalistik. Seandainya semua wartawan mematuhi kode etik jurnalistik, maka wartawan bisa lepas dari peraturan khusus dan bisa menerapkan regulasi sendiri.[27] Adanya pedoman kode etik tersebut, menjadi acuan seorang wartawan agar tidak mencampur adukkan antara fakta dan opini dalam menulis berita. Tidak akan menulis berita fitnah, sadis, dan cabul. Olehnya itu, ada delapan standar atribut profesional wartawan, yakni:

a. Menunjukkan identitas diri kepada narasumber. Dimulai dengan memperkenalkan diri, sembari memperlihatkan kartu identitas kepada narasumber. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan keprofesionalan diri sebagai wartawan.
b. Menghormati hak privasi. Wartawan profesional selalu mengedepankan etika privasi narasumber maupun objek pemberitaan.
c. Tidak menerima suap dan menyuap. Wartawan profesional tidak akan mencederai profesi dengan melakukan suap dan menyuap.
d. Berita harus faktual dan jelas sumbernya. Sebagai pencipta realitas, maka wajib hukumnya berita yang disebarkan benar adanya dan jelas sumber informasinya, sebab wartawan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap berita tersebut.
e. Pengambilan dan penyiaran gambar, foto, maupun suara dilengkapi dengan keterangan sumber dan ditampilkan secara berimbang. Hal ini dilakukan untuk mendukung kebenaran berita.

[27]Masduki, Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik,(Yogyakarta : UII Press, 2004,), h. 57.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

f. Menghormati pengalaman traumatik narasumber. Wartawan profesional akan selalu bijak memahami kondisi narasumber termasuk pengalaman traumatik yang dialami, seperti korban bencana alam dan pelecehan seksual.

g. Tidak melakukan plagiat. Artinya, berita yang ditulis oleh wartawan murni hasil tulisan sendiri.

h. Mempertimbangkan cara-cara tertentu dalam peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik. Wartawan profesional tidak boleh gegabah dalam mengambil tindakan peliputan berita investigasi agar informasi di lapangan bisa didapatkan.

3. Perempuan

Berdasar pada pendapat Mansour Faqih, gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan melalui proses konstruksi sosial maupun kultural.[28] Konsep gender melekatkan perempuan itu dikenal lemah lembut, anggun, cantik, emosional atau keibuan, dan perlu perlindungan. Berbeda dengan laki-laki yang dianggap kuat, rasional, perkasa, galak, dan melindungi. Perbedaan gender ini dicerminkan sebagai bentuk alamiah dan kodrat, baik bagi perempuan maupun laki-laki.

Penentuan konsep gender oleh masyarakat berdasar pada pembedaan biologis perempuan dan laki-laki.[29] Perbedaan yang dianggap ciri khas perempuan lebih populer dikenal dengan istilah feminitas. Sedangkan bagi laki-laki dikenal dengan istilah maskulinitas. Konsep gender terbentuk dari

[28]Lusia Palulungan, dkk.. *Panduan Jurnalis Berperspektif Perempuan dan Anak*. (Makassar: Yayasan Bursa pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI) 2017), h.13.

[29]Lusia Palulungan, dkk.. *Panduan Jurnalis Berperspektif Perempuan dan Anak*. (Makassar: Yayasan Bursa pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI) 2017), h.15.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

konstruksi sosial dan budaya di tengah masyarakat. Berbeda dengan jenis kelamin yang kodratnya berasal dari Tuhan.

Secara rinci, perbedaan antara gender dan jenis kelamin, sebagai berikut:[30]

Tabel 2.1. Data perbedaan gender dan jenis kelamin

Variabel	Seks (Jenis kelamin)	Gender
Sumber/Asal	Tuhan	Manusia
Sifat	Kodrat dari Tuhan	Konstruksi sosial dan budaya
Bentuk dan Praktek	Sama pada semua manusia	Berbeda, bergantung pada kondisi sosial dan budaya
Kepemilikan	Permanen	Tidak permanen
Mulai Berlaku	Sejak dalam kandungan	Sejak lahir dan mulai diberi peran oleh orang terdekat
Masa Berlaku	Tidak Berubah	Berubah dari waktu ke waktu
Dampak	Keuntungan dua belah pihak	Merugikan satu pihak

Sumber Data: Panduan Jurnalis Berspektif Perempuan dan Anak

Implementasi dari konsep gender itu berbeda tergantung pada kondisi sosial budaya wilayah tertentu. Artinya setiap daerah secara tidak langsung memberlakukan konsep gender sesuai dengan kepentingan sosial budaya wilayah tersebut yang masa berlakunya bisa berubah dari waktu ke waktu.

[30]Lusia Palulungan, dkk.. *Panduan Jurnalis Berperspektif Perempuan dan Anak*. (Makassar: Yayasan Bursa pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI) 2017), h.14.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gender bagi perempuan maupun laki-laki mulai berlaku saat lahir dan mulai diberi peran oleh orang terdekat. Sedangkan jenis kelamin bersifat permanen yang tidak bisa diubah dan berlaku sama pada semua manusia.

Konstruksi sosial budaya yang membedakan perempuan dan laki-laki berdasar pada biologis dapat merugikan satu pihak dan hanya menguntungkan satu pihak saja. Dengan demikian, bias gender akan terjadi di tengah masyarakat. Sangat disayangkan, konstruksi sosial mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan masih terjadi. Meskipun, kini banyak perempuan yang berperan dalam segala aspek di tengah masyarakat, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan sebagainya, bias gender masih terjadi.

Sejarah mencatat keterlibatan perempuan di ranah produktif di negara ini melalui perjalanan yang cukup panjang. Sayangnya, sejarah yang tertulis lebih menonjolkan peran laki-laki dan mengaburkan peran perempuan.[31] Padahal perempuan telah memberi warna dalam catatan sejarah negara ini.

Bias gender memang hal menarik untuk dibahas, sebab perjuangan Kartini nyatanya belum usai. Bisa dilihat dari promosi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan industri menempatkan perempuan sebagai objek yang mampu menarik daya jual. Pekerja perempuan menggunakan rok mini dan baju ketat. Bahkan, media turut ambil peran, iklan. Mirisnya, justru perempuan sendiri yang menjadi pelaku.

Sejak dulu, ranah domestik menjadi hambatan seorang perempuan untuk terjun di ranah produktif. Hal ini juga berlaku bagi perempuan yang memilih bekerja dalam dunia jurnalistik. Anggapan perempuan mudah

[31]Lusia Palulungan, dkk.. Memperkuat Perempuan Untuk Keasilan dan Kesetaraan. (Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI) 2017), h.37.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

terpengaruh menjadi salah satu alasan tidak disarankan untuk perempuan bekerja dalam dunia jurnalistik. Seiring dengan berjalannya waktu, perempuan mulai tertarik untuk terjun di dunia jurnalistik.

Perempuan yang memilih untuk terjun ke dunia karier, terutama perempuan yang sudah menikah akan memiliki peran ganda yang bisa saja menimbulkan persoalan baru. Peran ganda bagi perempuan karier memang bukan hal yang mudah untuk diselesaikan.[32] Tuntutan kerja dan tanggung jawab rumah tangga harus dilakukan secara berimbang. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir konflik keluarga dan pekerjaan.

Bukan hal yang baru lagi, ketika muncul perbedaan pendapat mengenai perempuan yang menjadi ibu rumah tangga atau menjadi perempuan karier. Ada yang menganggap bahwa seorang perempuan selayaknya bertanggungjawab penuh pada kebutuhan rumah tangga. Di sisi lain, perempuan yang menempuh jenjang pendidikan tinggi hanya akan sia-sia, sebab ujungnya tetap berurusan dengan ranah domestik.

Situasi seperti ini menyebabkan sebagian perempuan menjadi dilema. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui persiapan dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh perempuan yang memilih untuk berkarier. Perempuan harus memiliki kesiapan mental dan siap memikul tanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.[33]Tuntutan untuk berhasil dalam dua peran tersebut tidak bisa untuk dihindari.

Fenomena perempuan karier bukanlah hal baru dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa Rasulullah SAW., sudah ada perempuan yang terjun dalam ranah publik. Misalnya, Siti Khadijah yang berprofesi

[32]Siti Ermawati, 'Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita ditinjau dalam Perspektif Islam)', Jurnal Edutama,2.2 (2016).

[33]Siti Ermawati, 'Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita ditinjau dalam Perspektif Islam)', Jurnal Edutama,2.2 (2016).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebagai pedagang, dan Raithah seorang penulis (Shihab, 2007).[34] Berdasarkan hal itu, memilih menjadi perempuan karier bukan hal yang tabu untuk dilakukan.

Isu perempuan memang menjadi hal yang sangat penting dalam Islam. Di tangan perempuan lahirlah pemuda pemudi yang memperjuangkan agama dan bangsa. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan status atau derajat, baik perempuan maupun laki-laki. Peluang dan kesempatan untuk mengukir peradaban juga diberikan kepada perempuan untuk mendapatkan hak sebagai manusia. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Nahl/16:97.

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

> Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupunperempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.[35]

Berdasarkan ayat tersebut, mengisyaratkan bahwa ranah spiritual dan produktif tidak mesti dikuasai oleh satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan berhak meraih kesempatan yang sama. Artinya, Islam menjunjung tinggi nilai keadilan tanpa memandang rendah seorang perempuan.

[34]Siti Ermawati, 'Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita ditinjau dalam Perspektif Islam)', Jurnal Edutama,2.2 (2016).

[35]Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 1-10(Jakarta: Lajnah Pentashian Mushaf Al-Quran (LMPQ), 2019), h. 278.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Kerangka Pikir

Peneliti memfokuskan penelitian ini mengenai profesionalisme wartawan perempuan di Sulawesi Selatan dengan menggunakan studi fenomenologi.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian *Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Sulawesi Selatan*, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Sebuah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan data yang berupa arsip atau dokumen.[36] Peneliti dapat memahami, menafsirkan data tersebut, lalu diolah untuk menyimpulkan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi. Sebuah metode pendekatan yang menganalisis gejala-gejala yang berkaitan dengan realitas sosial dengan menjadikan pengalaman sebagai data pokok sebuah realitas. Pendekatan fenomenologi sangat relevan digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkapkan realitas.[37] Selaras dengan permasalahan penelitian, peneliti melihat bahwa fenomena profesi wartawan perempuan sebagai bentuk hasil dari konstruksi sosial.

Peneliti akan menerapkan metode fenomenologi yang digagas oleh Alfred Schutz. Metode penelitian ini mengembangkan model tindakan manusia dengan tiga dalil umum yaitu :

a. Dalil konsistensi logis, peneliti harus mengetahui valid tidaknya tujuan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menganalisis hubungan penelitian

[36]Dedy Mulyana, Metode penelitian kualitatif, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 147.

[37]Engkus Kuswarno, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh penelitian, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 38.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dengan kenyataan kehidupan sehari-hari agar peneliti mampu mempertanggungjawabkan penelitian tersebut. Peneliti dalam proses penelitian telah melakukan penelitian sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuan penelian, yakni untuk mendeskripsikan tantangan, dan problematika, serta cara wartawan perempuan di Sulawesi Selatan mengonstruksi diri sebagai wartawan professional.

b. Dalil interpretasi subyektif, peneliti dituntut untuk memahami segala macam tindakan atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Dalam kata lain, peneliti memosisikan diri secara subyektif dalam penelitian. Peneliti telah berusaha memahami tindakan informan penelitian dengan menempatkan diri sebagai wartawan profesional.

c. Dalil kecukupan, peneliti dituntut untuk membentuk model hasil penelitian agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Meyakini kontruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan kontruksi yang ada dalam realitas sosial. Untuk lebih memahami hasil penelitian, maka peneliti telah membentuk model hasil penelitian profesionalisme wartawan perempuan Sulawesi Selatan berdasar pada pendekatan fenomenologi Alfred Shutz yang didukung dengan konsep konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman untuk memahami tindakan sosial wartawan perempuan Sulawesi Selatan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak dilakukan di tempat khusus. Hanya membutuhkan wartawan perempuan di Sulawesi Selatan secara acak yang memenuhi kriteria penelitian. Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan, mulai bulan Juli sampai Agustus 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada profesionalisme wartawan perempuan di Sulawesi Selatan menggunakan pendekatan fenomenologi. Mendeskripsikan fenomena tentang perempuan yang memilih berprofesi sebagai wartawan dan cara wartawan tersebut mengonstruksi diri sebagai wartawan profesional.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data berupa deskripsi tentang profesionalisme wartawan perempuan di Sulawesi Selatan menggunakan pendekatan fenemonologi yang diperoleh dari narasumber.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer, dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari narasumber, baik yang dilakukan melalui wawancara, maupun alat lainnya untuk menunjang keakuratan data. Narasumber merupakan intisari penelitian.[38] Sumber data primer dari penelitian ini adalah 8 wartawan perempuan di Sulawesi Selatan dari 69 wartawan perempuan bersertifikasi wartawan Dewan Pers, yakni wartawan perempuan dari media IDN Times SulSel, TV Peduli Parepare, Harian Parepos Parepare, Koran Sindo Makassar, iNews TV Makassar, Limapagi.com, Koran Radar Selatan Bulukumba, dan Radio Raz FM Makassar.

[38]Joko Subagyo, Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek), (Jakarta: Rineka Cipta,2006), h. 87-88.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, dengan media perantara yang diperoleh dari buku, skripsi, situs internet, dan referensi lainnya. Data sekunder penelian ini diperoleh melalui referensi buku dan skripsi di perpustakaan IAIN Parepare, buku pribadi peneliti, dan situs internet *google scholar*.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tanpa melalui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.[39] Berada pada situasi pandemi covid-19, peneliti belum mengetahui secara pasti melakukan wawancara secara langsung atau tidak.

1. Observasi

Observasi merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti memperoleh gambaran mengenai masalah yang diteliti. Observasi dapat dilakukan oleh peneliti secara terbuka atau tertutup. Kepekaan indra mata, dan telinga, serta pengetahuan peneliti sangat dibutuhkan untuk mengamati sasaran penelitian, agar hasil penelitian nantinya tidak keliru.

Hasil dari observasi bisa dicatat melalui catatan. Sesuai dengan penelitian ini, maka peneliti mengamati tentang fenomena perempuan Sulawesi Selatan yang memilih berprofesi sebagai wartawan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk data awal peneliti, agar mampu mengungkap

[39]Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,(Bandung: Alfabeta, 2014), h. 224.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kebenaran tentang fenomena tersebut melalui analisis fenomenologi Alfred Shutz dan analisis konstruksi sosial.

Peneliti dalam proses observasi penelitian memulai dengan mengamati informasi terkini tentang wartawan perempuan melalui situs internet. Menggali informasi pemberitaan tentang perempuan dan wartawan perempuan melalui *website* media *online*, seperti *Idntimes.com, SulseliNews.id, Makassar.sindonews.com*. Hasil dari informasi tersebut dicatat agar lebih memudahkan peneliti dalam menganalisis fenomena yang terjadi.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode untuk mendapatkan data tentang komunikasi interpersonal antara individu satu dengan individu lainnya, atau individu dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informasi.[40] Peneliti akan melakukan wawancara terhadap wartawan perempuan di Sulawesi Selatan. Teknik ini termasuk teknik yang efektif dalam mencari data yang akurat.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semiterstruktur, yakni wawancara mendalam. Jenis wawancara ini digunakan untuk menemukan masalah secara terbuka. Sehingga, peneliti dapat menemukan akar permasalahan. Selain itu, yang menjadi narasumber ialah yang dipandang memiliki pengetahuan dan memiliki informasi yang diperlukan.

Informan penelitian berasal dari perusahaan media yang berbeda. Peneliti hanya memilih satu wartawan perempuan dari satu media

[40]Bimo Walgito, Bimbingan dan Konseling, (Yogyakarta: CV Andi,2004), h. 76.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebagai sampel yang dianggap mampu mewakili populasi penelitian. Adapun daftar informan yang terpilih disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1. Data Daftar Informan Penelitian

No.	Informan	
	Nama	Media
1.	Asrhawi Muin	IDN Times SulSel
2.	Sri Ayu Lestari	TV Peduli Parepare
3.	Supiana	Harian Parepos Parepare
4.	Darwiaty Dalle	Koran Sindo Makasssar
5.	Nana Djamal	iNews TV Makasssar
6.	Rahma Amin	Limapagi.com
7.	Sunarti	Koran Radar Selatan Bulukumba
8.	Rubianty Sudikio	Radio Raz FM Makassar

Sumber: Data penelitian 2021.

Gambaran informan penelitian yang telah disajikan dalam tabel tersebut, menjadi acuan peneliti dalam memperoleh data yang akurat. Sesuai dengan metode pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang dipilih peneliti, maka motif, tindakan, dan pengalaman informan penelitian menjadi data pokok penelitian melalui proses wawancara semistruktur, yakni wawancara mendalam. Proses pengumpulan data, peneliti tidak hanya melakukan wawancara satu kali, tetapi menyesuaikan kondisi di lapangan dan apabila data yang diperoleh belum maksimal.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Peneliti sebelum melakukan proses wawancara, melakukan kesepakatan dengan informan penelitian tentang metode wawancara mengingat kondisi pandemi covid-19. Peneliti menawarkan metode wawancara yaitu wawancara langsung bertemu secara fisik atau melalui aplikasi *zoom meeting*. Hasil menunjukkan empat informan memilih wawancara bertemu secara fisik dan tiga informan lainnya memilih melalui aplikasi *zoom meeting,* serta satu informan penelitian memilih *whatsApp* sebagai media wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan adalah foto dan arsip untuk mendukung kebenaran penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti.[41] Data yang diperoleh akan ditafsirkan oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dapat mendukung proses pengumpulan data sebelumnya yaitu observasi dan wawancara.

Sesuai dengan fokus penelitian yaitu mendeskripsikan fenomena tentang perempuan yang memilih berprofesi sebagai wartawan dan cara wartawan tersebut mengonstruksi diri sebagai wartawan professional, maka diperlukan dokumentasi foto untuk menjabarkan fenomena yang terjadi. Peneliti mengabadikan peristiwa proses wawancara dengan informan penelitian. Gerak tubuh dan ekspresi wajah informan menjadi pertimbangan peneliti tentang informasi yang disampaikan oleh informan.

[41] Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 130.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian, sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.[42] Ada berbagai teknik untuk melakukan uji keabsahan data. Kriteria uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility, transferability, dependability dan confirmability.*

1. Uji *Credibility*

   Uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.[43] Hal ini dilakukan agar data yang disajikan dapat dipercaya. Peneliti dalam menguji kredibilitas data penelitian dengan melakukan observasi kembali untuk menguji kembali valid atau tidak data yang diperoleh.

   Peneliti selalu membaca hasil analisis penelitian agar data tersebut apabila ditemukan hal yang keliru segera diperbaiki. Berdiskusi dengan teman dan pihak yang dianggap mampu mendukung hasil penelitian juga dilakukan oleh peneliti dalam menguji kredibilitas data penelitian.

2. *Transferability*

   Konsep ini menyatakan bahwa gagasan dari hasil penelitian dapat berlaku pada populasi yang sama, jika dasar penemuan diperoleh pada sampel secara representatif mewakili populasi.[44] Penelitian bisa

[42] Ahmad Sultra Rustan, dkk., Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020), h.23.

[43] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,(Bandung: Alfabeta, 2014), h. 270.

[44] Moloeng, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), h. 324.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dikatakan benar, jika sampel yang digunakan mampu mewakili populasi. Oleh karena itu, peneliti memilih sampel penelitian berdasar pada pengalaman yang sama saat bertugas sebagai wartawan yang mampu mewakili populasi penelitian secara menyeluruh.

3. *Dependability*

Kriteria ini akan menilai proses penelitian dilakukan bermutu atau tidak. Dengan cara mengecek peneliti teliti atau tidak dalam mengumpulkan data dan menafsirkan data tersebut. Oleh sebab itu, peneliti harus teliti agar penelitian yang dilakukan bermutu.

4. *Confirmability*

Uji obyektivitas dilakukan untuk menganalisis hasil penelitian disepakati atau tidak. Sebuah penelitian bisa dikatakan obyektif, jika telah disepakati dan disetujui banyak orang. Hal ini dilakukan untuk membenarkan keabsahan data.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono, yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematik data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[45] Analisis data akan mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan.

Sesuai dengan pendekatan penelitian fenomenologi yang dipilih oleh peneliti, maka penelitian ini menggunakan metode analisis data yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan oleh Moustakas (1994). Ada beberapa tahapan dalam melakukan proses analisis data, yaitu:[46]

[45]Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 334.
[46]Creswell, Risearch Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2014), h. 268-269.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Horizonalisasi

Peneliti mendeskripsikan pengalaman individu, baik itu pengalaman dari narasumber maupun pengalaman dari diri peneliti sendiri. Deskripsi dari pengalaman peneliti akan digambarkan melalui refleksi peneliti. Setelah itu, melakukan transkrip wawancara untuk memperoleh data yang lebih tekstural. Peneliti telah melakukan transkrip wawancara delapan informan penelitian yang disajikan pada bagian lampiran skripsi.

2. Deskripsi Tekstural

Deskripsi tekstural menggambarkan pengalaman yang didapatkan oleh narasumber. Peneliti fokus pada pengalaman wartawan perempuan saat bertugas. Peneliti akan mendeskripsikan pengalaman wartawan perempuan, baik itu di ruang redaksi maupun di lapangan. Hasil analisis peneliti telah dijabarkan secara rinci pada bagian hasil penelitian dan pembahasan.

3. Deskripsi Struktural

Tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan pengalaman multikultural wartawan perempuan. Proses deskripsi tersebut dapat dilihat berdasarkan waktu dan tempat pengalaman tersebut berlangsung. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis tentang makna multikultural menurut narasumber. Hasil analisis yang dilakukan peneliti menggambarkan pengalaman wartawan perempuan sebagai perempuan Sulawesi Selatan yang dikenal memegang teguh falsafah budaya *siri'*.

4. Gambaran Makna akan Fenomena

Tahap terakhir, peneliti menggabungkan deskripsi struktural dan deskripsi tekstural. Peneliti mendeskripsikan pengalaman dan motif

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

narasumber mengalami fenomena tersebut, sehingga lahirlah makna multikultural menurut narasumber. Tahap terakhif ini peneliti mendeskripsikan motif perempuan Sulawesi Selatan memilih wartawan sebagai profesi dan mendeskripsikan pengalaman yang dialami, baik itu di ruang redaksi maupun di lapangan.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan judul penelitian *Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Sulawesi Selatan*, maka penelitian ini diawali dengan mencari informan wartawan perempuan sebagai data primer dalam penelitian. Setelah menemui dan memilah beberapa wartawan perempuan, maka penulis memilih 8 wartawan perempuan Sulawesi Selatan untuk dijadikan informan dalam penelitian penulis. Adapun gambaran umum tentang informan yang terpilih disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Data gambaran umum tentang informan penelitian.

No	Informan			
	Nama	Status	Media	Posisi/Jabatan
1.	Asrhawi Muin	Belum menikah	IDN Times SulSel	Reporter
2.	Sri Ayu Lestari	Menikah	TV Peduli Parepare	Reporter
3.	Supiana	Belum Menikah	Harian Parepos Parepare	Reporter
4.	Darwiaty Dalle	Belum menikah	Koran Sindo	Kontributor / Jurnalis Lapangan
5.	Nana Djamal	Belum Menikah	iNews TV Makasssar	Reporter, Presenter
6.	Rahma Amin	Menikah	Limapagi.com	Editor
7.	Sunarti	Menikah	Koran Radar Selatan Bulukumba	Pemimpin Redaksi
8.	Rubianty Sudikio	Menikah	Radio Raz FM Makassar	Penyiar radio

Sumber: Data penelitian 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Peneliti dalam proses pengumpulan data, mencari informasi mengenai jumlah wartawan perempuan di Sulawesi Selatan. Hal ini dilakukan sebagai bahan representasi dari fenomena perempuan berprofesi wartawan. Berdasar dari kanal *dewanpers.co.id*, ditemukan adanya perbandingan yang sangat signifikan antara jumlah wartawan perempuan dan wartawan laki-laki yang telah mengikuti Uji Kompetensi Wartawan (UKJ), dan dinyatakan lulus sertifikasi wartawan oleh Dewan Pers.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga pada Januari 2022 hanya 69 wartawan perempuan Sulawesi Selatan yang memiliki sertifikasi wartawan Dewan Pers yang terdiri dari jenjang wartawan muda, wartawan madya, dan wartawan utama.[47] Jauh berbeda dari jumlah wartawan laki-laki yang memiliki sertifikasi wartawan Dewan Pers yaitu 584 wartawan laki-laki dari 653 wartawan Sulawesi Selatan yang dinyatakan lulus sertifikasi wartawan. Data jumlah wartawan perempuan Sulawesi Selatan ini menjadi data penting untuk menunjang penelitian.

Berdasarkan data gambaran umum informan yang telah disajikan dalam tabel sebelumnya, dapat dijabarkan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya. Namun, sebelumnya penting untuk mengetahui sebab motif perempuan Sulawesi Selatan memilih berprofesi sebagai wartawan. Motif inilah yang menjadi alasan dan tujuan para perempuan, khususnya perempuan Sulawesi Selatan menekuni dunia jurnalistik. Berdasarkan fenomenologi Alfred Schutz yang memaknai bahwa seseorang melakukan sesuatu berdasar pada motif atau alasan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui motif perempuan Sulawesi Selatan memilih berprofesi sebagai wartawan, sebelum menyingkap tantangan dan problematika wartawan perempuan Sulawesi Selatan.

[47]Dewan Pers, Sertifikasi Wartawan. https://dewanpers.co.id/data/sertifikasi_wartawan (26 Januari 2022).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Motif perempuan sebagai wartawan merujuk pada identitas khusus yang disebut oleh Berger dan Luckmann sebagai *typification*, yang menjelaskan konstruksi sosial sebagai tindakan yang sudah menjadi kebiasaan.[48] Hal ini menandakan keputusan perempuan sebagai wartawan terbentuk dari hasil konstruksi sosial yang dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Wartawan perempuan berperan sebagai pencipta realitas sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dari 8 wartawan perempuan yang menjadi informan penelitian, ditemukan motif sebab yang mendorong wartawan perempuan mengambil tindakan menjadi wartawan ternyata cukup beragam. Mulai dari sebab cita-cita, gemar menulis, maupun sebab menambah relasi dengan orang baru. Seperti halnya Darwiaty Dalle, wartawan lapangan koran Sindo mengatakan bahwa wartawan merupakan cita-citanya.

> "Cita-cita dari kecil. Zaman dulukan hanya TVRI nih, tidak ada yang namanya hanya satu. TVRI itu mulai jam 9 pagi sudah mulai nonton, dan saya itu sangat jatuh cinta dengan presenter namanya Usi Karunde. Itu saya SD, suka sekali caranya bicara pokoknya saya suka sekali. Disitulah saya mau jadi seperti ini, saya belum tahu namanya wartawan itu."[49]

Sebab motif yang dikatakan oleh Darwiaty Dalle juga dialami serupa oleh Asrhawi Muin, Reporter IDN Times SulSel yang mengungkapkan bahwa profesi wartawan merupakan cita-cita sejak kelas 1 SMAdan terinspirasi dari tokoh idola.

> "Ini cita-cita sejak kelas 1 SMA sih. Waktu itu saya terinspirasi dari sebuah novel karya Afifah Afra judulnya Tarian Ilalang yang tokoh utamanya adalah seorang wartawan perempuan. Saya juga sempat membaca buku berjudul Dari Taliban Menuju Iman kisah nyata Ivone Ridley, wartawan perempuan Inggris yang menjadi tawanan tentara Taliban Afganistan. Jadi untuk mewujudkan itu semua, maka saya harus menjadi wartawan. Makanya saya memilih jurusan Ilmu Komunikasi saat kuliah."[50]

---

[48]Sulaeman, 'Studi Profesionalisme melalui Pengalaman Komunikasi Jurnalis Perempuan di Media Massa Kota Ambon', Jurnal Fikratuna. 7.2 (2015).

[49]Darwiaty Dalle, Wartawan Lapangan Koran Sindo, *wawancara di* Cafe Teras Empang Parepare, 12 Juli 2021.

[50]Ashrawi Muin, Reporter IDN Times SulSel, *wawancara* melalui via WhatsApp, 12 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasar dua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketertarikan itu muncul dari hasil pengamatan sosok presenter stasiun TV dan kisah seorang tokoh wartawan perempuan yang digambarkan melalui karya tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa cita-cita kedua informan tersebut bisa diwujudkan melalui ketekunan sesuai dengan tokoh inspirasinya masing-masing. Bukan hanya itu, gemar menulis, keinginan untuk menjelajah hal baru dengan bertemu orang-orang baru juga menjadi alasan Asrhawi Muin berprofesi sebagai wartawan.

Begitu juga dengan Rahma Amin, editor di Limapagi.com. yang saat wawancara melalui *via zoom meeting* mengatakan bahwa menjadi wartawan bermula dari tawaran teman untuk bergabung di harian Cakrawala. Sebagaimana diungkapkannya berikut ini:

> "Sebenarnya pada saat itu karena masih kuliah baru selesai kerjakan proposal dan memang banyak waktu luang pada saat itu yang abis proposal,sudah tidak ada kuliah, kebetulan ada teman yang menawarkan diCakrawala pada saat itu jadi wartawan karena memang saya itu punya basic minat belajar yang tinggi,suka hal-hal yang baru,akhirnya kepikiran kalau wartawankan bisa sambil belajar,tahu ini tahu itu dan juga menambah relasi perkawanan.Jadi, awalnya seperti itu jadi tertarik dengan pekerjaan itu sampai sekarang.[51]

Rahma Amin salah satu dari sebagian perempuan yang mengisi waktu luang dengan hal produktif untuk lebih mengasah bakat yang dimiliki. Dengan bekal minat belajar, rasa ingin tahu yang tinggi dan suka hal yang baru, perempuan yang telah memiliki dua orang anak ini tetap memilih profesi wartawan meski dengan segala resiko dan konsekuensi yang mesti dihadapi dikemudian hari. Sama halnya dengan Supiana, reporter harian Parepos Parepare memilih profesi ini sebab gemar menulis yang didukung oleh latar belakang pendidikannya.

[51]Rahma Amin, Editor Limapagi.com, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 25 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Supiana saat ditemui di kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Parepare sebagaimana berikut:

> "Dari SMA saya memang suka KIR, dari wawancara guru, dikasih masuk ke mading. Pas masuk kuliah bertemu lagi sama pers. Terasa-terasa dan jurusan di kampus masih penyiaran, jadi mendukung sekali sih."[52]

Latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh Supiana, kini sangat mendukung kinerja profesinya. Terlihat pada masa SMA sudah terbiasa melakukan kegiatan proses jurnalistik yakni wawancara dan menulis karya melalui organisasi ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR). Untuk mengasah minat bakatnya, semasa menempuh pendidikan perguruan tinggi di IAIN Parepare, Supiana mengambil jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Selain itu, Supiana juga ikut lembaga pers mahasiswa RedLine IAIN Parepare.

Sebagai wartawan kampus pada masanya, maka bukan hal yang baru lagi bagi Supiana tentang dunia Jurnalistik. Proses mencari data, mengolah, menulis, dan menyebarkan berita tentunya sudah dipahami oleh Supiana. Berbeda halnya dengan Rubianty Sudikio memilih menjadi wartawan radiosebab menyukai tantangan. Saat ini, perempuan yang akrab disapa Rubi ini bekerja di Radio Raz FM Makassar.Profesi wartawan memang menawarkan tantangan yang cukup besar. Hal itulah yang menjadi alasan kuat Rubianty Sudikio memilih menjadi penyiar radio.

> "Memilih untuk jadi penyiar radio itu punya tantangan tersendiri. Seperti yang tadi saya katakan,kalau penyiar radio itu mungkin semua orang bisa berbicara didepan umum,tapi ketika mereka masuk keruang siaran itu tidak semua orang bisa. Karena berbeda-beda orang ketika berada diruangan siaran. Selain itu,orang-orang yang siaran itu dia berimajinasi dan berapresiasi. Jadi,apa yang ada diluar itu dia bisa menerangkan atau

[52]Supiana, Reporter Parepare, *wawancara* di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Parepare, 3 September 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menggambarkan kepada pendengarnya bahwa seolah-olah dia ada disini. Kita juga diajar berbicara yang benar."[53]

Sistematika kinerja wartawan radio berbeda dengan wartawan televisi. Meskipun, proses kegiatan jurnalistik yang dilakukan sama, tetapi wartawan radio mempunyai tantangan tersendiri. Radio salah satu media elektronik yang sudah lama digunakan oleh masyarakatsebagai sumber informasi. Sejalan dengan pandangan Rubi bahwa tidak semua wartawan bisa melakukan siaran di radio. Kekuatan imajinasi dan kemampuan mendeskripsikan informasi menjadi pegangan utama bagi penyiar radio.

Penyampaian informasi melalui media radio sangat memerlukan konsep yang matang, sebab sifat dari radio yang *auditori*, hanya bisa didengar. Berbeda dengan media televisi yang tidak hanya menyajikan audio, tapi ada visual yang ditampilkan. Olehnya, seorang penyiar harus mampu mendeskripsikan sebuah peristiwa secara jelas, tegas, dan akurat agar mampu menarik pendengar dan informasi yang hendak disampaikan bisa diterima dengan baik oleh khalayak.

Sesuai dengan penjelasan Rubi, maka profesi wartawan memang menyuguhkan tantangan tersendiri bagi pekerjanya, tak terkecuali bagi wartawan radio. Selain Rubi, ada Nana Djamal yang juga menganggap profesi wartawan sebagai profesi yang menyenangkan. Reporter iNews TV Makassar ini mengatakan bahwa sebab menjadi wartawan ialah ingin menjadi bagian dari kaki tangan sumber informasi, membantu mengoreksi informasi yang keliru di tengah masyarakat.[54] Sebab motif yang diungkapkan oleh Nana Djamal menjadi penanda bahwa masyarakat membutuhkan informasi yang jelas, akurat, dan benar adanya, melalui sajian informasi yang disuguhkan oleh media.

---

[53]Rubianty Sudikio, Penyiar Radio Raz FM Makassar, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 27 Juli 2021.

[54]Nana Djamal, Reporter iNews TV Makassar, *wawancara* via Telepon Seluler dan *Zoom Meeting*, 19 Agustus 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nana Djamal berperan sebagai pembentuk realitas melalui berita yang disampaikan. Berbeda halnya dengan Sunarti Sain, pemimpin redaksi Radar Selatan Bulukumba yang mengungkapkan hal berbeda dari informan sebelumnya, yakni:

> "Saya sejak mahasiswa sudah aktif di organisasi pers mahasiswa. AJI itu di jaman Soeharto itu adalah organisasi yang cukup melawan rezim dan saya juga sudah terlibat dan saya juga sudah mengenal AJI dan sampai sekarang. saya sekarang posisinya dibadan penguji AJI pusat."[55]

Sunarti Sain, satu dari golongan mahasiswa yang terlibat aktif di organisasi pers kampus seperti Supiana yang aktif sebagai wartawan kampus. Saat ini, Sunarti sebagai penguji Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) pusat. Berdasar hal itu, maka sudah tidak diragukan lagi kinerja dari Sunarti. Terbukti, kini menjabat sebagai pemimpin redaksi di Radar Selatan Bulukumba. Ketika melihat dari sisi gender, maka Sunarti berhasil mematahkan stigma dari budaya patriarki yang memandang perempuan sebagai objek kedua.

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred, maka Sunarti termasuk perempuan yang mampu mengonstruksikan pengalamannya sebagai wartawan kampus di dunia profesi sebagai pekerja pers. Hal itu bisa dilihat dari kemampuannya dalam mengelola sebuah media surat kabar sebagai pemimpin redaksi. Sebagai pekerja pers, Sunarti menciptakan realitas melalui produk jurnalistik untuk dikonsumsi khalayak. Berbeda dengan Sunarti Sain, Sri Ayu Lestari reporter TV Peduli Parepare mengungkapkan hal yang cukup mengejutkan motif sebab menjadi wartawan, yakni:

> "Sebelumnya itu, pernah ka jadi sales, pernah jadi ini, tapi tidak tau kenapa suka ka sama ini. Barusan ada tahan sampai berapa tahun ini. Mungkin karena sering ketemu orang dengan karakter yang berbeda-beda. Bisa ki juga belajar dari situ, bisa ki sharing sama narsum. Saya suka ketemu sama orang. Waktu kuliah ka dulu ambil managemen pemasaran.

[55]Sunarti Sain, Pemimpin Redaksi Radar Selatan Bulukumba, *wawancara* di kediamannya Jalan Garuda Bulukumba, 24 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> Jauh toh,beda sekali. Awalnya itu kan waktu terbuka rekrut di TV Peduli dipaksa sebenarnya. Awalnya itu coba-coba, tapi makin lama ku suka."[56]

Jika informan sebelumnya memiliki latar belakang pendidikan yang selaras dengan jurnalistik, maka sangat berbeda dengan yang dialami oleh Sri Ayu Lestari yang mengambil jurusan manajemen pemasaran. Meski demikian, perempuan yang akrab disapa Ayu ini mengakui bahwa profesi wartawan menjadi wadah dalam mengasah kemampuan berkomunikasi. Bertemu narasumber dengan karakter yang berbeda-beda menjadi tolak ukur kemampuan berkomunikasi dan tentunya menambah relasi.

Tanpa ada keraguan sedikitpun, Ayu secara gamblang mengungkapkan saat ditemui di depan Masjid Al Wasilah IAIN Parepare sebab motif berprofesi sebagai wartawan berawal dari paksaan orang terdekatnya. Berawal dari paksaan, lalu mencoba untuk menjadi reporter stasiun tv lokal TV Peduli Parepare setelah dinyatakan lolos seleksi. Seiring berjalannya waktu, Ayu merasa nyaman dengan profesi ini. Berbeda dengan pekerjaan sebelumnya, Ayu lebih memilih untuk menekuni profesi wartawan.

Berdasar pada pengalaman Ayu, menunjukkan bahwa profesi wartawan mampu menarik minat perempuan. Terbukti dari beberapa profesi yang sempat ditekuni, profesi wartawanlah yang menjadi pilihan akhir. Secara tidak langsung mematahkan stigma negatif mengenai profesi wartawan bagi perempuan. Pengalaman Ayu dan informan penelitian lainnya bisa menjadi rujukan bagi perempuan-perempuan yang masih bingung dalam menentukan profesinya.

Berdasarkan motif wartawan perempuan memilih wartawan sebagai profesi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan dalam bentuk model sebab

[56]Sri Ayu Lestari, Reporter TV Peduli Parepare, *wawancara* di depan Masjid Alwasilah IAIN Parepare, 10 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

wartawan perempuan memilih profesi wartawan merujuk pada pendekatan fenomenologi berikut ini:

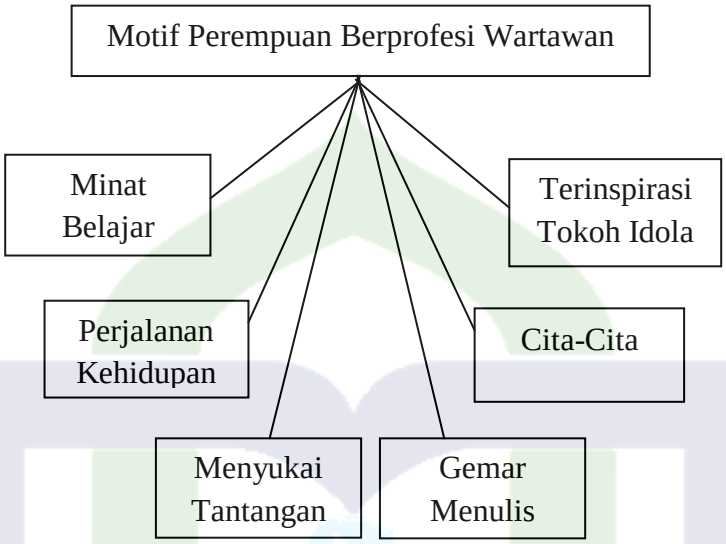

Gambar 4.1 Model Motif Sebab Wartawan Perempuan Sulawesi Selatan Memilih Profesi Wartawan

Sumber: Data Penelitian 2021

Model sebab motif tersebut menggambarkan bahwa delapan infroman memilih berprofesi sebagai wartawan dilatarbelakangi oleh sebab yang beragam. Ada yang terinspirasi dari tokoh tertentu yang menjadi awal dari cita-cita informan. Ada pula sebab menyukai tantangan, yang mana profesi wartawan menawarkan tantangan bagi pekerjanya dengan segala konsekuensi. Minat belajar yang tinggi, rasa ingin tahu yang tinggi juga menjadi motif infroman. Seperti yang diketahui, bakat menulis menjadi hal dasar yang mesti dikuasai oleh wartawan.

Untuk mengasah bakat tersebut, maka informan penelitian memilih profesi wartawan sebagai wadahnya. Bahkan, ada informan yang awalnya terpaksa justru kini merasa nyaman dengan profesinya sebagai pekerja pers. Berdasar pada motif sebab wartawan perempuan memilih profesi wartawan yang telah dijabarkan sebelumnya, menjadi landasan untuk mengungkapkan tantangan dan problematika

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang dihadapi wartawan perempuan Sulawesi Selatan. Setiap profesi pasti memiliki masalah atau kendala yang harus dihadapi oleh para pekerjanya, termasuk profesi wartawan.

Profesi yang didominasi oleh pekerja laki-laki, menuntut wartawan perempuan siap menerima resiko apapun saat bertugas. Profesi ini penuh dengan tanggung jawab dan resiko yang cukup besar, apalagi wartawan perempuan yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Tanggung jawab kerja dan tanggung jawab keluarga menuntut setiap wartawan perempuan harus mahir dalam membagi waktu. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir timbulnya persoalan baru.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tantangan, dan problematika, serta cara wartawan perempuan Sulawesi Selatan dalam mengonstruksi diri sebagai wartawan profesional sebagaimana berikut ini:

1. **Tantangan dan Problematika Wartawan Perempuan di Sulawesi Selatan**

   Fenomena perempuan memilih berprofesi sebagai wartawan menjadi hal menarik untuk dibahas. Tentunya, menimbulkan pro kontra di tengah masyarakat. Kini, banyak perempuan memilih terjun ke dunia jurnalistik. Meskipun, profesi ini masih dianggap sebagian besar masyarakat sebagai dunia pekerjaan yang maskulin. Sebagian masyarakat masih menganggap profesi wartawan tidak cocok dan tidak layak bagi perempuan sebab satu dan lain hal. Ada juga sebagian masyarakat yang justru tidak mempermasalahkan perempuan menekuni profesi wartawan.

   Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tantangan dan problematika yang acapkali dihadapi oleh informan penelitian yakni, mulai dari masih belum terpenuhinya secara bijak hak wartawan perempuan, terbenturnya antara urusan domestik dan urusan pekerjaan, maraknya wartawan gadungan, dan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sulitnya kesediaan narasumber memberikan keterangan sebuah peristiwa. Tantangan inilah yang bisa saja menjadi bumerang jika wartawan perempuan tak mampu meminimalisir segala kemungkinan yang bisa merusak citra profesi.

a. Hak Wartawan Perempuan

Media dan wartawan dalam dunia jurnalistik menjadi dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Media menjadi wadah bagi wartawan untuk menyuarakan produk jurnalistik. Selain itu, media menjadi tempat perlindungan dan pemenuhan hak wartawan sebagai pekerja pers dan warga negara. Hanya saja, dalam industri media masih terjadi ketimpangan dan diskriminasi yang diterima oleh wartawan, tak terkecuali wartawan perempuan, baik saat melaksanakan tugas atau pun melalui aturan yang diberlakukan oleh perusahaan media.

Wartawan perempuan seringkali menerima diskriminasi gender. Berdasarkan hasil penelitian Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dalam bukunya *Jejak Jurnalis Perempuan*, penulis menyimpulkan ada tiga bentuk diskriminasi gender yang dialami wartawan perempuan. Pertama, hak wartawan perempuan belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Misalnya, hak normatif wartawan perempuan, hak cuti haid, hak cuti melahirkan, fasilitas ketersediaan ruang menyusui, dan ruang penitipan anak.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rubianty Sudikio sebagaimana berikut:

> "Itu dari sudut pandang saya, tetapi perempuan di media itu bahkan lebih tidak sejahtera atau selevel di bawah mitranya. Jadi, kalau di lihat dari salah satu indikasinya, banyak media yang masih menempatkan status karyawannya karyawan jurnalis perempuan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

itu singel. Meskipun, mereka telah menikah dan mempunyai anak."[57]

Rubi memandang bahwa masih ada media yang menempatkan status wartawan perempuan tetap single, meski telah menikah dan memiliki anak. Rubi mengatakan bahwa implikasi penetapan status single wartawan perempuan berdampak pada belum terpenuhinya secara utuh hak-hak pekerja wartawan perempuan. Misalnya, hak untuk mendapatkan fasilitas tunjangan keluarga, asuransi kesehatan suami dan anak, serta hak normatif lainnya. Bahkan, Rubi mengalami diskrimasi hak normatif yang dilakukan oleh kebijakan media yang pernah dinaunginya. Sebagaimana diungkapnnya berikut ini:

> "Diskriminasi ketika saya cuti pasca melahirkan, tapi hak saya untuk cuti 3 bulan itu tidak saya dapatkan."[58]

Diskriminasi tidak terpenuhinya hak cuti pasca melahirkan yang dialami Rubi menjadi tanda masih perlunya perhatian pemangku kebijakan media untuk lebih memerhatikan kesejahteraan karyawannya. Mengingat tugas dan tanggungjawab, baik itu wartawan laki-laki maupun wartawan perempuan itu sama di ruang redaksi. Oleh karena itu, untuk meminimaslisir terjadinya bias gender diperlukan keputusan kebijakan yang tidak menguntungkan satu pihak saja.

Gaji dan tunjangan lainnya juga menjadi persoalan yang seringkali dialami oleh sebagian wartawan perempuan. Hal ini dibenarkan oleh Rahma Amin sebagaimana berikut ini:

> "Kemudian harus dipahami bahwa menjadi wartawan itu tidak seperti tidak ada wartawan yang digaji standar atau gaji layak. Nah kayaknya untuk kondisi covid tidak ada wartawan yang digaji

[57]Rubianty Sudikio, Penyiar Radio Raz FM Makassar, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 27 Juli 2021.

[58]Rubianty Sudikio, Penyiar Radio Raz FM Makassar, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 27 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> diatas UMR karena potongan tadi. Bahkan, ada wartawan Rp 500.000/bulan, itupun kalau digaji. Jadi kendalanya disitu bahwa kesejahteraan wartawan itu belum terjamin dengan beban kerja yang begitu beresiko, menguras tenaga,menguras pikiran. Bahkan ada survei yang dihasilkan teman-teman di AJI bahwa tingginya gangguan psikologi wartawan karena wartawan kebanyakan itu punya beban kerja yang menguras pikiran tetapi tidak diupah selayaknya."[59]

Beban kerja profesi wartawan yang begitu beresiko tidak sebanding dengan bayaran upah layak yang diterima oleh wartawan. Seperti yang dikatakan oleh Rahma beban kerja yang berisiko dengan upah yang belum layak menyebabkan tingginya gangguan psikis yang dialami oleh wartawan.

> "Gaji bisa sih mempengaruhi profesional wartawan. gaji wartawan sekarangkan dimasa pandemi ini banyak yang menangis. Kenapa? Banyak yang dirumahkan, banyak yang sudah di PHK."[60]

Berbeda dengan keterangan informan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, Nana Djamal memberikan keterangan yang berbeda, sebagaimana berikut ini:

> "Karena susah kita menuntut sesuatu kek gini.Banyak orang yang menganggap seharusnya gajinya begini, tapi apakah kantormu itu sudah profet untuk bisa menghasilkan gaji seperti itu?"[61]

Nana lebih lanjut berpendapat untuk tidak hanya sekadar menuntut hak gaji, tetapi juga mempertimbangkan kualifikasi diri. Nana mengatakan bahwa gaji yang diterima sudah sesuai dengan kinerja yang dilakukan atau tidak.[62] Olehnya itu, Nana tidak pernah mempermasalahkan perihal gaji

---

[59]Rahma Amin, Editor Limapagi.com, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 25 Juli 2021.

[60]Rubianty Sudikio, Penyiar Radio Raz FM Makassar, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 27 Juli 2021.

[61]Nana Djamal, Reporter iNews TV Makassar, *wawancara* via Telepon Seluler dan *Zoom Meeting*, 19 Agustus 2021.

[62]Nana Djamal, Reporter iNews TV Makassar, *wawancara* via Telepon Seluler dan *Zoom Meeting*, 19 Agustus 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang diterima. Mengingat saat ini masih pandemi covid-19, menyebabkan banyaknya perusahaan termasuk media yang belum mampu memberikan gaji sesuai dengan Upah Minimum Regional (UMR) yang seharusnya.

Perbedaan argumen dua informan penelitian ini menandakan bahwa gaji wartawan masih menjadi polemik. Takheran bila masih terjadi kasus suap yang dilakukan oleh oknum wartawan. Kebutuhan yang semakin banyak berbanding terbalik dengan pendapatan yang dimiliki. Meski demikian, sepatutnya wartawan tidak mencederai citra profesi dengan melanggar kode etik jurnalistik. Selain itu, media yang masih didominasi pekerja laki-laki seringkali menyebabkan sebagian media masih bias gender dalam penyampaian berita terutama yang menyinggung persoalan perempuan.

Memang tidak semua media melakukan hal demikian, tapi masih sering ditemukan media yang bias gender.Akibatnya pemenuhan hak-hak normatif bagi wartawan perempuan dinilai belum terlaksana sepenuhnya. Ashrawi Muin beranggapan bahwa potret perempuan dalam media masih sama seperti dulu.Dalam media, tubuh perempuan masih sering dieksploitasi sebagai objek kepuasan laki-laki. Sebaliknya, laki-laki digambarkan sebagai subjek yang memiliki kendali atas perempuan. Hal itu diungkapkan sebagaimana berikut:

> "Di ranah pemberitaan, masih banyak judul-judul berita yang mengeksploitasi tubuh perempuan. Misalnya, *Perempuan Cantik Digagahi oleh Tetangganya*. Hal ini kan bisa saja menimbulkan persepsi bahwa perempuan yang cantik wajar saja jika diperkosa. Lagi pula kenapa harus menggunakan kata 'digagahi' seolah-olah pelaku pemerkosaan itu melakukan hal yang membanggakan."[63]

[63]Ashrawi Muin, Reporter IDN Times SulSel, *wawancara* melalui via WhatsApp, 12 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penggunaan diksi yang digunakan oleh wartawan sangat memberikan pengaruh besar kepada khalayak. Sebagai pencipta realitas, wartawan seharusnya lebih memperhatikan kata demi kata yang ditulis, diperdengarkan, dan ditampilkan agar sajian berita yang diterima khalayak layak konsumsi. Apalagi isu marginal seperti isu perempuan, maka wartawan harus berhati-hari agar tidak terkesan bias gender.Hal serupa juga dialami oleh Rahma Amin tentang bias gender oleh kebijakan perusahaan media. Hal ini diungkapkannya sebagaimana berikut ini:

> "Nah kenapa dulu saya keluar karena memang saya kecewa dengan keputusan pihak perusahaan yang memang memilih orang dari luar yang belum punya pengalaman matang soal kewartawanan. Soal jurnalis itu tiba-tiba diangkat menjadi pemred. Kemudian merasa kitakan ada saya sudah beberapa tahun, pengalaman soal kewartawanan juga lebih banyak, tapi mungkin karena saya perempuan saya dianggap tidak layak memimpin."[64]

Rahma Amin, editor Limapagi.com mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari pihak perusahaan media tempatnya bekerja dulu. Rahma menganggap bahwa keputusan kebijakan oleh pimpinan media berdalih sebab Rahma perempuan yang tidak layak untuk memimpin. Stigma perempuan yang lemah, tidak mampu, dan tidak layak memimpin dialami oleh Rahma selama bekerja di perusahaan media sebelum memilih untuk bekerja di media Limapagi.com. Hal itu sesuai dengan diungkapkan oleh Rahma saat wawancara melalui via *zoom meeting* berikut ini:

> "Jadi kebanyakan seperti itu tadi liputan-liputan yang sebenarnya kita bisa meliput itu cuman karena kita perempuan yang punya streotipe yang dianggap tidak bisa, tidak mampu, lemah dan segala macam, kita tidak diberi tanggungjawab itu."[65]

---

[64]Rahma Amin, Editor Limapagi.com, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 25 Juli 2021.

[65]Rahma Amin, Editor Limapagi.com, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 25 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terjadi bias gender di media. Sesuai dengan hasil penelitian AJI yang penulis simpulkan bahwa indikator kedua diskriminasi gender wartawan perempuan ialah jenjang karier yang bias gender. Ketiga, bentuk diskriminasi gender yang dialami wartawan perempuan tidak terpenuhnya hak wartawan perempuan untuk merdeka dari segala bentuk diskriminasi, pelecehan seksual, kekerasan, dan stereotipe. Hal ini dibenarkan oleh Sunarti Sain sebagaimana berikut:

> "Penelitian yang pernah saya lakukan di media dan terakhir kan ada survei yang dirilis oleh AJI (Aliansi Jurnalistik Independen) ternyata jurnalis perempuan itu juga rentan mengalami pelecehan dan kekerasan, baik itu pelecehan seksual maupun kekerasan dalam bentuk lain,seperti ancaman dan sebagainya."[66]

Konsep gender yang melekatkan perempuan sebagai objek yang lemah menyebabkan wartawan perempuan rentan mengalami pelecehan seksual, baik itu verbal maupun non verbal. Penelitian yang dilakukan oleh AJI semakin membuktikan bahwa perempuan rentan mengalami pelecehan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh oknum tertentu. Bahkan, ada wartawan perempuan yang mengalami bentuk kekerasan seperti ancaman pembunuhan. Hasil konstruksi sosial ini yang menyebabkan Sri Ayu Lestari dan Ashrawi Muin mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum.

Hal itu diungkapkan oleh Sri Ayu Lestari, reporter TV Peduli Parepare sebagaimana berikut:

> "Kalau pelecehan dalam bentuk *chat* biasa. Biasanya narsum sih. Kayak panggilan sayang, ngajak ngopi maunya berdua baru malam. Maksudnya apa? Kalau misalnya disentuh biasa ji, tapi *positive thingking* lagi, mungkin tidak sengaja ji. Tapi merasa ka dilecehkan. Pernah juga kayak disentuh begini (sembari menyentuh

[66]Sunarti Sain, Pemimpin Redaksi Radar Selatan Bulukumba, *wawancara* di kediamannya Jalan Garuda Bulukumba, 24 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> paha), di sentuh belakang ku. Itu hari pakai rok ka, tapi tetap ji juga."[67]

Peristiwa pelecehan seksual yang dialami Sri Ayu lestari dilakukan oleh oknum narasumber. Pelecehan seksual bisa dilakukan kapan dan dimana saja. Bentuk pelecehan yang dilakukan bisa berupa pelecehan verbal maupun non verbal. Sri Ayu Lestari menganggap perlakuan oknum narasumber yang mengirimkan pesan tidak layak itu sebagai bentuk pelecehan non verbal.selain itu, Sri juga pernah mengalami pelecehan verbal yang mana ada bagian anggota tubuhnya yang disentuh oleh oknum tersebut.Hal itu diungkapkan oleh Ashrawi Muin sebagaimana berikut:

> "Iya jika itu disebut pelecehan seksual. Seorang rekan sesama wartawan pernah mengganggu saya saya sedang liputan. Dia sedang bercanda mengenai sesuatu sambil terus mencolek lengan saya beberapa kali. Tidak berhenti sampai di situ, dia bahkan menempelkan tubuhnya pada saya ketika doorstop (wawancara mencegat narasumber) tengah berlangsung. Posisi dia saat itu, dia berada persis di belakang saya."[68]

Pelecehan seksual tidak hanya dilakukan oleh oknum narasumber, tapi juga bisa dilakukan oleh sesama rekan wartawan. Padahal sebagai sesama pekerja pers semestinya saling menjaga dan melindungi dari peristiwa yang mengancam keselamatan. Seperti yang dialami oleh Ashrawi Muin saat melakukan wawancara cegat narasumber. Pengakuan dua informan ini seharusnya mendapatkan penanganan cepat agar tidak terjadi lagi kasus serupa.

Selain pelecehan seksual yang telah dijabarkan sebelumnya, wartawan perempuan juga rentan mengalami kasus kekerasan dan ancaman pembunuhan. Kasus ancaman pembunuhan pernah dialami oleh Darwiaty

---

[67]Sri Ayu Lestari, Reporter TV Peduli Parepare, *wawancara* di depan Masjid Alwasilah IAIN Parepare, 10 Juli 2021.

[68]Ashrawi Muin, Reporter IDN Times SulSel, *wawancara* melalui via WhatsApp, 12 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalle, wartawan lapangan koran Sindo. Saat ditemui di Cafe Teras Empang Parepare, dengan suara menggebu-gebu menceritakan kronologis ancaman yang dilakukan oleh oknum sebagaimana berikut ini:

> "Banyak, mulai dari pengancaman. Jadi,sempat itu ada saya lupa berita apalah. Ternyata rem motor ku di rusak. Yang jelas saya keluar dari dinas PU, begitu mau saya masuk ke kantor bupati, ternyata sudah tidak bisa terrem. Untungnnya posisi itu, lajunya motor ku rendah. Yang paling baru itu saya buat berita tentang gerbong narkoba, lapas Parepare. Saya buat berita, besoknya dia telfon ka. Diancam dibunuh, laporan ku itu masih ada di kantor kepolisian dan masih tergantung. Dia orang Sidrap, pokoknya Bandar narkoba. Bosnya, jadi dia kendalikan narkoba di lapas. Saya tidak tahu dimana dia dapat informasi, ditelfon ka. Itu diancam pembunuhan. "Kalau saya keluar saya cari keluargamu" *blablabla*…. Kaget *tong jaki* juga, yang namanya diancam yah. Jelas saya kaget, karena suaranya langsung didengar. Pernah juga kasus di Pinrang,masih jamannya sms "Hati-hati ko di jalan" *blablabla*….."[69]

Berdasar pada kronologis yang diungkapkan oleh Darwiaty Dalle, maka semakin memperjelas bahwa wartawan perempuan sangat rentan mengalami hal demikian. Pelecehan seksual, diskriminasi bias gender, ancaman pembunuhan menjadi problematika yang seringkali mengancam keselamatan wartawan, terutama wartawan perempuan. Sebagai pekerja pers, menyebarkan berita yang aktual, benar, dan sesuai fakta di lapangan menjadi tanggungjawab yang semestinya dilakukan dengan bijak oleh wartawan.

Berbanding terbalik dengan pernyataan informan penelitian sebelumnya,Supiana reporter Harian Parepos, dan Sunarti Sain Pemimpin Redaksi Radar Selatan Bulukumba yang justru tidak pernah mengalami diskriminasi dan pelecehan seksual selama berprofesi sebagai wartawan. Supiana mengatakan tidak pernah mengalami diskriminasi gender di

[69]Darwiaty Dalle, Wartawan Lapangan Koran Sindo, *wawancara* diCafe Teras Empang Parepare, 12 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tempatnya bekerja. Hal itu sesuai dengan diungkapkannya sebagaimana berikut:

> "Mereka tidak mendiskriminasi bahwa perempuan tidak boleh liput misalnya berita proyek, tidak boleh liput soal penggerebekan. Tidak ada, maksudnya masih menghargai kita sebagai perempuan. Tidak memarginalkan bahwa *"Jangan mako di sini deh, perempuan jako*", tidak ada itu. Dia malah memberikan kita arahan begini pertanyaannya, harusnya kau tanyakan begini."[70]

Supiana juga mengatakan bahwa kuantitas wartawan perempuan di Kota Parepare masih sedikit. Berbanding terbalik dengan jumlah wartawan laki-laki di Kota Parepare. Bahkan, di tempatnya bekerja saat ini, Supiana hanya sendiri sebagai wartawan perempuan tetap. Meskipun Supiana seorang diri sebagai wartawan perempuan, tidak membuatnya mengalami diskriminasi gender yang dilakukan oleh rekan kerja maupun kebijakan pimpinan perusahaan media.

Supiana membenarkan bahwa dari sekian banyaknya media di Kota Parepare, hanya segelintir wartawan perempuan yang tetap bekerja dibanding wartawan laki-laki, tapi tetap merasa dihargai sebagai sesama pekerja pers.[71] Hal itulah yang dirasakan oleh Supiana selama berprofesi sebagai wartawan.Hal serupa juga diungkapkan oleh Sunarti Sain sebagaimana berikut:

> "Alhamduliah untuk saya tidak pernah mengalami itu. Karena mungkin saya berada dalam lingkungan yang cukup bagus dan tempat media saya bekerja juga cukup menghargai keberadaan saya, tapi kawan-kawan saya."[72]

---

[70]Supiana, Reporter Parepare, *wawancara* di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Parepare, 3 September 2021.

[71]Supiana, Reporter Parepare, *wawancara* di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Parepare, 3 September 2021.

[72]Sunarti Sain, Pemimpin Redaksi Radar Selatan Bulukumba, *wawancara* di kediamannya Jalan Garuda Bulukumba, 24 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hal itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus diskriminasi, pelecehan seksual, kekerasan, dan stereotip yang dialami oleh wartawan perempuan Sulawesi Selatan sangat berpengaruh terhadap lingkungan wartawan perempuan itu sendiri. Selain itu, hak wartawan perempuan Sulawesi Selatan, seperti hak normatif akan terpenuhi bila kebijakan perusahaan media tidak bias gender dan memenuhi hak-hak tersebut tanpa ada intervensi dari pihak manapun.

b. Peran Ganda Wartawan Perempuan

Sejak dulu, ranah domestik menjadi hambatan seorang perempuan untuk terjun di sektor publik, termasuk dunia Jurnalistik. Perempuan yang memilih untuk terjun ke dunia karier, terutama perempuan yang sudah menikah akan memiliki peran ganda yang bisa saja menimbulkan persoalan baru. Peran ganda bagi perempuan karier memang bukan hal yang mudah untuk diselesaikan.[73] Tuntutan kerja dan tanggung jawab rumah tangga harus dilakukan secara berimbang.

Bukan hal yang baru lagi, ketika muncul perbedaan pendapat mengenai perempuan yang menjadi ibu rumah tangga atau menjadi perempuan karier. Ada yang menganggap bahwa seorang perempuan selayaknya bertanggungjawab penuh pada kebutuhan rumah tangga. Di sisi lain, perempuan yang menempuh jenjang pendidikan tinggi hanya akan sia-sia, sebab ujungnya tetap berurusan dengan ranah domestik.

Berangkat dari hal itu, muncullah anggapan bahwa wartawan lebih cocok bagi laki-laki. Hasil dari konstruksi sosial masyarakat inilah yang membentuk sebagian perempuan tertantang untuk terjun ke ranah publik.

[73]Siti Ermawati, 'Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita ditinjau dalam Perspektif Islam)', Jurnal Edutama,2.2 (2016).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tidak menutup mata bahwa budaya patriarki masih ada. Kembali mengingat, dalam sistem budaya patriarki prioritas utama bagi seorang perempuan adalah urusan domestik.

Konsep peran ganda perempuan terlihat jelas terhadap pembedaan yang dikotomis antara ranah domestik dan ranah publik. Bukan hal tak mungkin, jika ada wartawan perempuan yang memilih untuk *resign* atau memilih profesi yang lain setelah memutuskan untuk menikah. Rahma Amin, sang editor Limapagi.com membenarkan bahwa ada kasus wartawan perempuan yang memilih untuk *resign* dan fokus mengurus urusan rumah tangga.

> "Itu banyak dialami oleh teman-teman sesama wartawan yang sudah married atau menikah. Punya anak itu berhenti karena beban ganda tadi. Karena lebih memilih untuk fokus jadi ibu rumah tangga dan mengurus anak. Itu tergantung kondisi sebenarnya karena berbagai kasus yang memilih itu fokus itu memang karena memang tidak memiliki keluarga lain di Makassar yang bisa sewaktu-waktu dimintai tolong untuk misalnya anak saya dititip dulu."[74]

Konsep peran ganda yang masih keliru dan cukup membingungkan menjadi tumpuhan perempuan karier untuk mencoba merubah stigma buruk tentang perempuan karier. Sunarti Sain, saat ditemui di kediamannya mengungkapkan perlunya memperbaiki konsep peran ganda perempuan.

> "Mau profesi apa saja bukan hanya jurnalis kalaupun dia seorang PNS dia mengalami beban ganda. Nah, ini yang sebenarnya yang perlu kita rombak bahwa perempuan itu tidak harus sempurna dalam rumah tangganya dan dia juga tidak harus sempurna di dalam pekerjaannya. Itu adalah beban yang dilekatkan pada perempuan kalau dia kurang becus dalam keluarganya, tidak bisa mengurus anak misalnya yah jangan salahkan perempuannya.

[74]Rahma Amin, Editor Limapagi.com, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 25 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> Anak itu dilahirkan dari dua orang loh bukan hanya satu orang. Tanggung jawab bapaknya juga."[75]

Berdasarkan hal itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan terutama wartawan perempuan masih mempunyai pekerjaan rumah yang besar tentang peran ganda perempuan yang sesungguhnya agar tidak ada lagi asumsi negatif tentang wartawan perempuan.

c. **Narasumber**

Produk jurnalistik lahir dari informasi yang disajikan oleh pekerja media. wartawan sebagai pencipta realitas, sebagaimana dalam teori konstruksi sosial, individu menciptakan sesuai dengan kehendaknya. Artinya, wartawan melahirkan produk jurnalistik berdasar pada motif dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, untuk meraih produk jurnalistik yang benar, aktual, dan sesuai kaidah-kaidah jurnalisme, maka diperlukan narasumber sebagai pihak yang terlibat, pihak yang kompeten, atau pihak yang mewakili sebuah peristiwa atau fakta yang terjadi.

Narasumber menjadi pihak yang akan menajamkan sebuah peristiwa atau fakta, yang hasilnya melalui proses wawancara akan diolah oleh wartawan. Oleh karena itu, wartawan tidak mengenal lelah sampai tujuannya untuk mencari data melalui narasumber tercapai. Proses mencari data inilah yang menjadi tantangan seorang wartawan. Bertemu narasumber dengan karakter dan latar belakang yang berbeda menjadi tantangan yang wajib ditaklukkan oleh seorang wartawan.

Tak menampik, tantangan untuk menemukan narasumber yang tidak bersedia memberikan keterangan menjadi kendala yang seringkali

[75]Sunarti Sain, Pemimpin Redaksi Radar Selatan Bulukumba, *wawancara* di kediamannya Jalan Garuda Bulukumba, 24 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dihadapi oleh wartawan. Hal itulah yang dihadapi oleh Ashrawi Muin selama berprofesi wartawan, sebagaimana ungkapannya berikut ini:

> "Kendalanya kadang-kadang sulit menemui atau menghubungi narasumber. Jika begitu, saya terpaksa harus memutar otak untuk mencari narasumber lain. Belum lagi jika menunggu narasumber berjam-jam tapi narasumber itu tidak bisa diwawancarai."[76]

Kesediaan narasumber dalam memberikan keterangan sebuah peristiwa sangat dibutuhkan demi keakuratan berita yang dibuat oleh seorang wartawan.Oleh karena itu, wartawan harus mencari cara agar berita tersebut tetap bisa terbit. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sri Ayu Lestari, sebagaimana berikut ini:

> "Kendala ku biasa itu janjian sama narsum yang kadang susah sekali. Ada narsum yang kayak misalnya kemarin kebetulan janjian pagi, tiba-tiba kan sekarang gara-gara covid ini rata WFH. Kebetulan kemarin janjian satu narsum itu susah sekali di lobby. Pas sudah janjian sampai di kantornya batal. Itu sih yang susah." [77]

Bisa dikatakan hampir semua wartawan akan mengalami hal yang serupa. Narasumber yang tidak bersedia memberikan keterangan menjadi tantangan tersendiri yang mesti dihadapi oleh seorang wartawan. Karakter yang berbeda-beda setiap narasumber menuntut wartawan agar senantiasa bisa memahami situasi dan kondisi.Hal tersebut juga dialami oleh sang penyiar Raz FM Makassar, Rubianty Sudikio sebagaimana berikut ini:

> "Kendala-kendala itu seperti kita mengejar narasumber. Kita kan tidak boleh mengejar narasumber hanya satu, timpang namanya itu berita. Kita perlu konfirmasi ke narasumber berikutnya agar berita itu berimbang Nah kadang narasumber itu banyak *kalasinya* dalam tanda kutip ya. Banyak alasannya tidak bisa dihubungi. kadang-kadang narasumber itu mengelak kadang-kadang juga ada yang langsung menyiarkan tidak bertele-tele mereka bahkan ada yang tidak merespon sama sekali malah. Itu kendala-kendalanya apalagi

[76]Ashrawi Muin, Reporter IDN Times SulSel, *wawancara* melalui via WhatsApp, 12 Juli 2021.

[77]Sri Ayu Lestari, Reporter TV Peduli Parepare, *wawancara* di depan Masjid Alwasilah IAIN Parepare, 10 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> kalau mau ditemui langsung tantangannya disitulah sebagai anak media, ibaratnya narasumber itu mencari jarum dalam jerami."[78]

Sepakat dengan pandangan Rubi bahwa mencari narasumber seperti mencari jarum dalam jerami.Berdasarkan pernyataan informan, penulis menyimpulkan bahwa mencari data melalui narasumber menjadi tantangan yang sewaktu-waktu menjadi masalah yang harus dihadapi wartawan, termasuk wartawan perempuan.

d. **Wartawan Gadungan**

Pertumbuhan media yang semakin pesat memberikan peluang bisnis bagi oknum tertentu. Profesi wartawan menjadi incaran oknum berkedok wartawan untuk mendapatkan uang secara mudah. Olehnya itu, oknum memilih menjadi wartawan sebagai jalan pintas mendapatkan uang. Hanya berbekal kartu pers yang dibuat sendiri menjadi senjata untuk mendapatkan keinginannya. Tentunya, kehadiran wartawan abal-abal sangat meresahkan bagi masyarakat sebagai pengomsumsi produk jurnalistik dan peran wartawan sebagai pekerja media.

Adanya wartawan gadungan tidak menutup kemungkinan tingkat kepercayaan masyarakat akan semakin menurun terhadap pemberitaan media. Efeknya akan berpengaruh pada kinerja wartawan. Hal itu disampaikan oleh Rahma Amin sebagaimana berikut ini:

> "Banyaknya media yang bisa dibilang perusahaan abal-abal, wartawan abal-abal itu juga mempengaruhi kerja kita di lapangan. Karena keberadaan mereka kadang kala narasumber-narasumber menganggap kita sama. Padahal kita kerja itu profesional. Kita punya media, tapi karena sebelumya pejabatnya pernah menghadapi atau mengalami bentuk-bentuk pemerasan dari wartawan itu tadi, kita jadi ikut imbasnya. Saya beberapa kali mengalami itu meskipun wartawan abal-abal itukan punya id card,

[78]Rubianty Sudikio, Penyiar Radio Raz FM Makassar, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 27 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

punya seragam. Nah kadang kala itu imbasnya kena kita dan diperlakukan seperti itu karena dianggap tidak profesional."[79]

Hadirnya wartawan gadungan ini menjadi tantangan wartawan perempuan dalam memproduksi produk jurnalistik sesuai dengan kaedah jurnalisme. Hal ini menandakan peran wartawan profesional sangat dibutuhkan di tengah gencarnya arus pemberitaan. Berdasarkan hasil penelitian tentang tantangan dan problematika yang dihadapi wartawan perempuan Sulawesi Selatan, dapat disimpulkan dalam bentuk model hasil penelitian sesuai dengan gagasan Alfred Shutz tentang fenomena perempuan berprofesi sebagai wartawan berikut ini:

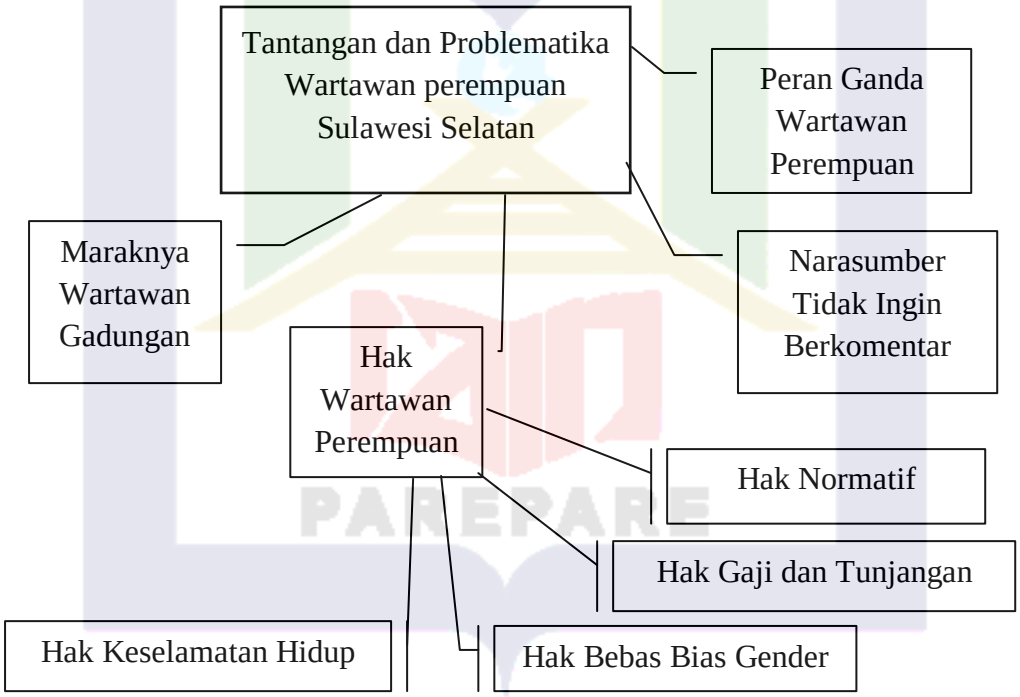

Gambar 4.2 Model tantangan dan problematika yang seringkali dihadapi wartawan perempuan Sulawesi Selatan

Sumber: Data Penelitian 2021

[79]Rahma Amin, Editor Limapagi.com, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 25 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Untuk lebih memahami tantangan dan problematika yang acapkali dihadapi oleh perempuan sebagai wartawan, maka penulis menyajikan dalam sebuah model hasil penelitian berdasarkan pendekatan fenomenologi Alfred Shutz. Penulis dalam memahami realitas yang terjadi pada wartawan perempuan Sulawesi Selatan, maka tantangan dan problematika yang dialami oleh informan peneltian dijabarkan dalam bentuk model penelitian fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat macam tantangan dan problematika wartawan perempuan.

Hasil penelitian dari delapan informan menunjukkan bahwa masih terjadi diskriminasi bias gender, masih ada wartawan perempuan yang tidak menerima hak sebagai pekerja pers dengan layak, peran perempuan antara urusan domestik dan urusan pekerjaan, narasumber yang susah ditemui dan tidak bersedia memberikan keterangan, serta maraknya wartawan gadungan. Perihal pemenuhan hak wartawan perempuan yang belum sepenuhnya terpenuhi mulai dari hak normatif perempuan, upah dan tunjagan lainnya, hak bebas bias gender, dan hak keselamatan hidup.

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa profesi wartawan tidaklah mudah bagi seorang perempuan. Tidak menutupkemungkinan bila ada perempuan yang dulunya berprofesi wartawan memilih untuk berhenti ataukah mencari pekerjaan baru. Tanggung jawab yang berat dan berisiko dengan upah yang tidak sesuai apalagi berada di bawah naungan perusahaan media yang belum mampu memberikan upah layak sesuai UMR. Oleh karena itu, perempuan yang memilih profesi ini semestinya memahami realitas yang terjadi di perusahaan media.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Cara Wartawan Perempuan Sulawesi Selatan Mengonstruksi Diri Sebagai Wartawan Profesional

Perempuan sebagai pekerja pers, tentu harus siap dengan segala konsekuensi yang ada, tak terkecuali perempuan Sulawesi Selatan. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Sulawesi Selatan sangat menjunjung tinggi budaya *Siri'*. Sebuah budaya yang memegang teguh rasa malu perihal semua sendi kehidupan. Hal inilah yang menjadi pegangan masyarakat Suku Bugis agar lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, perempuan yang memilih profesi wartawan sebagai perempuan Sulawesi Selatan tentu tetap menerapkan budaya yang berlaku.

Masyarakat yang sangat memegang teguh falsafah budaya bisa saja tidak sejalan dengan realitas profesi wartawan. Sebagaimana diketahui bahwa jam kerja profesi wartawan bersifat fleksibel. Artinya, tidak mengenal waktu sekalipun itu malam atau dini hari. Sebagian masyarakat Sulawesi Selatan masih menganggap tabu bila seorang perempuan keluar rumah pada malam atau dini hari sekalipun itu untuk urusan pekerjaan.

Delapan informan penelitian merupakan perempuan Sulawesi Selatan yang mengabdikan dirinya sebagai jembatan informasi bagi masyarakat. Produk jurnalistik merupakan hasil konstruksi yang dilakukan oleh wartawan. Artinya, berita yang dikonsumsi khalayak telah melalui proses konstruksi realitas yang dibentuk wartawan. Hal ini menandakan, seberapa penting peran wartawan dalam menyajikan informasi melalui produk jurnalistik. Idealnya berita yang baik sesuai dengan fakta, tidak ternoda oleh kepentingan pihak tertentu yang justru memutar balikkan fakta.

Fakta ini menjadi tugas dan tanggung jawab wartawan yang memang mencintai profesinya. Maraknya oknum wartawan gadungan tentu berakibat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

fatal pada idealisme dan profesionalisme wartawan, tak terkecuali wartawan perempuan Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui cara wartawan perempuan Sulawesi Selatan mengonstruksi diri sebagai wartawan professional. Berikut cara informan penelitian mengonstruksi diri sebagai wartawan profesional, yakni:

a. Pemaknaan Makna Profesi dan Profesionalisme

Wartawan menjadi salah satu profesi yang sangat membutuhkan profesional seseorang. Cara wartawan menggambarkan profesinya akan mempengaruhi isi media yang diproduksi. Implementasi makna profesi akan terlihat pada produk jurnalistik yang diterbitkan atau disiarkan. Ashrawi Muin mendefinisikan profesional sebagai bentuk pertanggung jawaban profesi.

> "Profesi adalah pekerjaan itu sendiri. Profesionalisme adalah bagaimana bekerja sesuai profesi itu dengan bertanggung jawab dan berkomitmen. Dalam jurnalistik, profesional harus mematuhi kode etik jurnalistik. Profesionalisme sangat penting untuk dibangun dalam profesi apapun. Artinya, kita harus cakap dalam bekerja dan memisahkan urusan pekerjaan dengan urusan pribadi. Seorang wartawan yang professional adalah bukan saja dia yang ahli dalam mengolah produk jurnalistik tapi juga harus mampu mempertanggungjawabkan apa yang dia beritakan."[80]

Profesional yang dimaksud oleh Ashrawi Muin dengan mengedepankan tanggungjawab dan komitmen sesuai dengan profesinya. Sebagai pekerja pers, maka wartawan tidak boleh mencampuradukkan urusan profesi dengan urusan pribadi. Selain itu, menurut Ashrawi wartawan profesional bukan hanya ahli mengolah produk jurnalistik, tetapi mampu mempertanggungjawabkan berita yang disajikan. Selaras dengan pernyataan Ashrawi Muin tentang profesional harus mematuhi

[80]Ashrawi Muin, Reporter IDN Times SulSel, *wawancara* melalui via WhatsApp, 12 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kode etik jurnalistik, Darwiaty Dalle juga memberikan keterangan serupa, yakni:

> "Profesional itu yah kode etik. Kita di jurnalis itu ada kode etik, mengumpulkan bahan, meramu bahan, nulis, balance."[81]

Seorang wartawan profesional tentu harus memiliki keterampilan dan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik. Mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi ke khalayak menggambarkan kualitas wartawan. Darwiaty memandang wartawan profesional harus mematuhi kode etik jurnalistik yang telah ditentukan. Artinya, bila ada wartawan yang tidak mematuhi kode etik, maka bisa dikatakan wartawan tersebut tidaklah profesional.

Darwiaty juga mengatakan bahwa profesional wartawan dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada pihak yang berhak atas berita, dan tidak menerima imbalan apapun yang bisa berdampak terhadap berita tersebut, serta wajib menghargai hak privasi bila ada narasumber yang menginginkan off the record.[82]Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik itu Ashrawi Muin maupun Darwiaty Dalle memberikan keterangan yang sama bahwa profesional profesi wartawan itu berdasar pada implementasi kode etik jurnalistik saat bertugas.

Sunarti memaknai profesional sangat erat kaitannya dengan kemampuan memberikan usaha terbaik dan sangat mengedepankan kualitas, kompetensi, dan integritas.[83] Artinya, wartawan bisa dikatakan

---

[81]Darwiaty Dalle, Wartawan Lapangan Koran Sindo, *wawancara di* Cafe Teras Empang Parepare, 12 Juli 2021.

[82]Darwiaty Dalle, Wartawan Lapangan Koran Sindo, *wawancara di* Cafe Teras Empang Parepare, 12 Juli 2021.

[83]Sunarti Sain, Pemimpin Redaksi Radar Selatan Bulukumba, *wawancara* di kediamannya Jalan Garuda Bulukumba, 24 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

profesional bila mengedepankan kualitas, kompetensi, dan integritas. Sunarti juga menambahkan bahwa jurnalistik ada kode etik yang mengikat. Selama wartawan tersebut berada pada tiga kategori tadi, maka bisa disebut sebagai wartawan profesional.

b. Penerapan Kode Etik Jurnalistik

Setiap profesi memiliki etika sebagai nilai-nilai dan asas moral wajib dilaksanakan oleh pemegang profesi itu.[84] Kemampuan, keahlian, disiplin, komitmen menjadi acuan sikap kerja profesional. Wartawan profesional memegang teguh kode etik jurnalistik. Seandainya semua wartawan mematuhi kode etik jurnalistik, maka wartawan bisa lepas dari peraturan khusus dan bisa menerapkan regulasi sendiri.[85] Adanya pedoman kode etik tersebut, menjadi acuan seorang wartawan agar tidak mencampur adukkan antara fakta dan opini dalam menulis berita.

Sesuai dengan standar atribut profesional wartawan, yakni menunjukkan identitas diri kepada narasumber, menghormati hak privasi dan pengalaman traumatik narasumber, tidak menerima suap dan menyuap.Selain itu, berita harus faktual dan jelas sumbernya, gambar, foto, maupun suara yang disiarkan harus dilengkapi dengan keterangan sumber, dan tidak melakukan plagiat, mempertimbangkan peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Sunarti Sain mengatakan:

> "Kita kan sebagai jurnalistik itukan punya kode etik. Sepanjang jurnalis memegang atau ada dalam rool itu saya yakin dia juga

[84]Masduki, Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik,(Yogyakarta : UII Press, 2004,), h. 35.

[85]Masduki, Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik,(Yogyakarta : UII Press, 2004,), h. 57.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> secara otomatis dia juga akan menjadi seornag jurnalis yang profesional."[86]

Jurnalitik terikat pada kode etik. Wartawan profesional semestinya mematuhi dan menerapkan kode etik yang berlaku. Kode etik inilah yang menjadi kiblat wartawan dalam membuat produk jurnalistik. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Darwiaty Dalle, yakni:

> "Kita di jurnalis itu ada kode etik, mengumpulkan bahan, meramu bahan, nulis, balance. Kasih kesempatan sama orang yang berhak di berita itu. Jangan karena si A lebih menguntungkan kita tidak kasih si B untuk bicara. Yah itu, tidak menerima imbalan yang bisa berdampak dengan berita, Itu profesional yah. Menghargai hak privasi orang ketika ada narasumberbilang *off the record* itu wajib."[87]

Wartawan profesional dari sudut pandang Darwiaty Dalle ialah tidak menerma imbalan yang bisa mempengaruhi isi berita sesuai isi dari pasal 6 kode etik jurnalistik, yakni "Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap." Lebih lanjut, Darwiaty juga menekankan pentingnya untuk menghargai hal privasi narasumber, terutama narasumber yang menginginkan *off the record* wajib dilakukan oleh wartawan.

Sependapat dengan Darwiaty Dalle, Nana Djamal mengatakan bahwa tidak boleh menyebutkan identitas korban, mulai dari nama, menyebarkan foto, dan alamat lengkap korban.

> "Itu tidak boleh karena kadang-kadang kan biasanya media cetak dan online itu lengkap banget. Kita tahu batasan bondarisnya, sampai mana kita bisa menyebutkan profile seseorang."[88]

---

[86]Sunarti Sain, Pemimpin Redaksi Radar Selatan Bulukumba, *wawancara* di kediamannya Jalan Garuda Bulukumba, 24 Juli 2021.

[87]Darwiaty Dalle, Wartawan Lapangan Koran Sindo, *wawancara di* Cafe Teras Empang Parepare, 12 Juli 2021.

[88]Nana Djamal, Reporter iNews TV Makassar, *wawancara* via *zoom meeting*, 19 Agustus 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hal itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu indikator profesionalisme seorang wartawan ialah memaknai profesi dan profesional erat kaitannya dengan penerapan kode etik jurnalistik. Hasil wawancara menggambarkan bahwa, informan penelitian memahami pentingnya pengimplementasian kode etik jurnalistik. Wartawan perempuan Sulawesi Selatan mengetahui makna profesi yang sesungguhnya dengan menerapkan kode etik jurnalistik.

Pemahaman makna profesi oleh wartawan perempuan Sulawesi Selatan tentunya melalui pengalaman dan pengetahuan yang menghasilkan perspektif subjektif dalam memandang profesi mereka sebagai wartawan. Sesuai dengan prinsip fenomenologi yang menjadikan pengalaman sebagai data pokok untuk menggambarkan sebuah fenomena. Wartawan perempuan Sulawesi Selatan melalui pengalamannya memaknai profesional sebagai bentuk implikasi dari kode etik jurnalistik.

c. Implikasi Komitmen dan Tanggungjawab Profesi

Setiap profesi pasti memiliki resiko yang harus dihadapi oleh para pekerja, termasuk profesi sebagai wartawan. Apalagi wartawan perempuan yang berkeluarga. Tanggung jawab kerja dan urusan domestik menuntut wartawan perempuan mahir membagi waktu.Bukan hal tak mungkin, jika ada wartawan perempuan yang memilih untuk *resign* atau memilih profesi yang lain setelah memutuskan untuk menikah.

Berdasarkan hasil penelitian dari delapan informan, terdapat dua wartawan perempuan yang berstatus single, selebihnya telah menikahdan mempunyai anak. Dari enam wartawan perempuan Sulawesi Selatan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang telah menikah dan mempunyai anak, ditemukan persamaan cara menyikapi tanggung jawab kerja dan urusan domestik. Hasilnya menunjukkan pentingnya komunikasi dengan keluarga, terutama suami. Hal itu diungkapkan oleh Sri Ayu Lestari sebagaimana berikut:

> "Nah, bagaimana caraku atur sama suami. Jadi, harus dulu mengalah suamiku di hari sabtu. Bantu ka dulu bagaimana supaya anak-anak aman. Sebelum pandemi, saya bawa anakku liputan sambil belajar juga. Suamiku *welcome* juga. Kayak pernah ka liputan malam sampai jam 12 malam, na tunggu ka. Jadi, kalau mau ki jadi wartawan perempuan, betul-betul punya pasangan yang bisa mengerti."[89]

Sri Ayu Lestari menekankan bagi calon wartawan atau perempuan yang berprofesi wartawan untuk memilih pasangan yang bisa menerima sistematika dan konsekuensi profesi wartawan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya konflik rumah tangga yang bisa saja berdampak kinerja jurnalistiknya. Hal itu juga diungkapkan oleh Rahma Amin, yakni:

> "Tanggapan suami mendukung karena dari awal sebelum menikah kita kan buat kesepakan,konsekuensi kerja saya seperti ini,24 jam kadang juga keluar kota.jadi, dari awal sudah menyetujui dan mensetujui itu dan sejauh ini mendukung-mendukung saja.setelah menikah saya bahkan ketika hamil anak pertama sekitar 3 bulanan ada 6 bulan itu ke jakarta karena ada penugasan, karena masa pandemi jadi keluar kota tidak ada yang biasanya 1 atau 2 kali setahun dan semua yang berkenaan dengan pekerjaan jurnalis itu terlaksana dengan baik karena dukungan keluarga, dukungan suami." [90]

Komunikasi yang baik dengan pasangan menjadi kunci utama Sri Ayu Lestari dan Rahma Amin. Tanggungjawab urusan domestik tetap dilakukan, tanggungjawab sebagai pekerja pers tetap berjalan. Wartawan

---

[89]Sri Ayu Lestari, Reporter TV Peduli Parepare, *wawancara* di depan Masjid Alwasilah IAIN Parepare, 10 Juli 2021.

[90]Rahma Amin, Editor Limapagi.com, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 25 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

profesional pastinya mengedepankan tanggungjawab dan selalu teguh dalam berkomitmen. Wartawan perempuan yang profesional akan selalu menerapkan kode etik, termasuk tanggungjawab dalam mencari, mengolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak.

Kemampuan fisik, ketepatan dan kecepatan dalam mencari, mengolah, dan menyebarkan berita menjadi tanggungjawab besar yang mesti diprioritaskan oleh seorang wartawan. Sesuai dengan makna profesi dan profesional dari sudut pandang wartawan perempuan Sulawesi Selatan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka wartawan perempuan bertanggung jawab mutlak terhadap pemberitaan yang disajikan. Kaedah-kaedah jurnalisme menjadi pedoman wartawan perempuan Sulawesi Selatan dalam mengonstruksi diri sebagai wartawan profesional.

d. Keahlian dan Kompetensi Wartawan Perempuan

Setiap profesi menuntut para pekerjanya untuk memiliki keahlian dan keterampilan sebagai dasar kerja. Tak berbeda dengan profesi wartawan yang juga mewajibkan pekerjanya terus meningkatkan kemampuan jurnalistiknya. Bekerja atas dasar keahlian merupakan profesionalisme wartawan perempuan yang semestinya ditunjang dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap profesi.

Bermutu tidaknya hasil kerja dari wartawan perempuan sangat dipengaruhi oleh keahlian jurnalistiknya. Integritas kinerja antara wartawan profesional dan wartawan abal-abal akan terlihat sangat berbeda. Bisa dilihat dari segi perbedaan motif, makna profesi, dan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

produk jurnalistik yang dihasilkan. Wartawan profesional selalu mengedepankan etika, kode etik, dan menerapkan kaedah jurnalisme.

Wartawan profesional dari aspek penulisan saja tidak menulis berita asal jadi. Melainkan, tetap merujuk pada kaedah penulisan jurnalistik yang benar sesuai dengan ketentuan dewan pers. Apalagi menulis dan menyiarkan isu sensitif dan marginal, seperti isu perempuan dan anak. Wartawan harus bijak dalam pemilihan kata untuk menghindari konotasi makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan delapan informan memahami kaedah penulisan jurnalistik yang benar. Kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak yang sering diberitakan oleh delapan informan.Isu kekerasan dan pelecehan seksual perempuan dan anak memang menjadi isu sensitif, sehingga wartawan harus berhat-hati menulis dan menyiarkan isu tersebut. Namun, masih terjadi di media yang mana dari pemilihan judulnya saja menyebabkan korban kasus menjadi korban lagi.

Ashrawi Muin mengatakan:

> "Di ranah pemberitaan, masih banyak judul-judul berita yang mengeksploitasi tubuh perempuan. Misalnya, Perempuan Cantik Digagahi oleh Tetangganya. Hal ini kan bisa saja menimbulkan persepsi bahwa perempuan yang cantik wajar saja jika diperkosa. Lagi pula kenapa harus menggunakan kata 'digagahi' seolah-olah pelaku pemerkosaan itu melakukan hal yang membanggakan."[91]

Pemahaman terhadap kaedah penulisan jurnalistik menjadi pegangan wartawan perempuan dalam menulis isu marginal. Selain Ashrawi Muin, Sri Ayu Lestari juga mengatakan bahwa:

[91]Ashrawi Muin, Reporter IDN Times SulSel, *wawancara* melalui via WhatsApp, 12 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Saya pernah tangani kasus pelecehan. Kebetulan itu dua orang. Satu tim itu satunya cowok, kameramen. Yang jelas ditutupi namanya, alamatnya."[92]

Isu marginal seperti menulis isu tentang pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan membutuhkan kecakapan wartawan agar tidak menimbulkan masalah baru. Misalnya, Sri Ayu Lestari yang pernah menulis kasus pelecehan seksual, tidak menyiarkan identitas korban seperti nama dan alamat. Hal serupa diungkapkan oleh Rubianty Sudikio sebagaimana berikut:

> "Judul-judul pun saya tidak menggunakan banyak embel-embel. Contoh seperti kekerasan terhadap perempuan dan anak, saya paling mengambil judul contoh upaya pemerintah dalam menangani kasus kekerasan perempuan dan anak terus itu ya yang jadi contoh judul atau saya juga mengambil dari sisi yang berbeda misalnya tentang disabilitas bagaimana peran pemerintah dalam memberikan fasilitas terhadap penyandang disabilitas."[93]

Pemilihan judul isu marginal semestinya tidak menyebabkan korban pelecehan seksual menjadi korban kedua akibat dari berita yang disiarkan, ditulis, dan diterbitkan oleh media. Sebagai pencipta realitas melalui fakta yang ditulis sebagai berita, maka wartawan yang menganggap dirinya sebagai wartawan profesional tentunya tidak menjadi pelaku kedua bagi korban. Berdasarkan keterangan informan sebelumnya, tentu menjadi tugas besar bagi wartawan yang memang mencintai profesinya. Darwiaty Dalle mengungkapkan rasa kecewanya terhadap oknum wartawan dan media yang mengorbankan korban dalam pemberitaannya.

> "Yang tidak memahami itu, makin vulgar berita, makin banyak yang klik. Bodoh, menurut saya. besok-besok anakmu yang dikasih

[92]Sri Ayu Lestari, Reporter TV Peduli Parepare, *wawancara* di depan Masjid Alwasilah IAIN Parepare, 10 Juli 2021.

[93]Rubianty Sudikio, Penyiar Radio Raz FM Makassar, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 27 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> begitu, ko rasa bagaimana perasaannya keluarga korban. Korban ini sudah korban perkosaan, kau korbankan lagi diberitamu. Jadi, korban itu kadang-kadang jadi korban berulang-ulang. Karena ulahnya oknum wartawan."[94]

Oknum yang berkedok wartawan inilah yang bisa merusak citra nama baik wartawan. Oknum wartawan inilah yang menjadi pelaku kedua melalui tulisannya. Pemilihan diksi mulai dari judul sampai isi berita yang tidak memikirkan efek dari berita yang disajikan. Oleh karena itu, wartawan semestinya lebih bijak dalam memilih kata. Rahma Amin juga mengatakan hal serupa, yakni:

> "Soal pemilihan hal yang layak dibaca dan didengar agar korban si perempuan tidak menjadi korban kedua kali, sudah menjadi korban pemerkosaan kemudian jadi korban pemberitaan lagi. Karena penulisan, karena judul yang terlalu kontraversi yakan, kemudian pemilihan narasumber juga sebenarnya juga penting karena narasumber itulah yang akan menentukan arah berita sebab banyak juga misalnya berita-berita yang ditulis wartawan itu tidak imbang, hanya mengutip dari beberapa narasumber yang sebenarnya juga tidak punya dasar kompeten yang baik."[95]

Rahma Amin selain menekankan agar wartawan lebih bijak dalam memilah berita yang layak baca dan didengar, juga menekankan agar memilih narasumber yang berkompeten dan sesuai dengan isu yang dibahas. Berdasarkan hal itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa informan telah memahami pentingnya kaedah penulisan jurnalistik yang benar. Penyelesaian yang ditawarkan oleh informan penelitian tentang masalah tersebut ialah perspektif gender.

Sunarti Sain mengatakan:

> "Kalau menulis isu perempuan yah kita harus punya presfektif tentang perempuan. Paling tidak kita itu punya pengetahuan

[94]Darwiaty Dalle, Wartawan Lapangan Koran Sindo, *wawancara di* Cafe Teras Empang Parepare, 12 Juli 2021.

[95]Rahma Amin, Editor Limapagi.com, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 25 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> tentang itu. Jadi, apa yang kita produksi apa yang kita hasilkan itu tidak bias gender."[96]

Menulis isu perempuan menurut Sunarti semestinya memiliki perspektif perempuan. Hal ini berguna agar wartawan yang memiliki perspektif perempuan tidak bias gender. Senada dengan Sunarti, Rahma Amin juga mengatakan hal serupa. Rahma berpendapat bahwa menulis isu tentang perempuan dan anak termasuk isu kelompok marginal diskriminatif yang memerlukan presfektif yang baik soal perempuan agar tidak bias gender."[97] Artinya, wartawan profesioanal bisa dilihat dari cara mengemas isu marginal.

Perspektif perempuan yang baik akan terlihat dari hasil produk jurnalistik yang dibuat oleh wartawan. Lebih lanjut, Rahma menjelaskan contoh bias gender yang dibuat oleh wartawan sebagaimana berikut:

> "Bias gender itu misalnya pertama, contoh kasus berita kawin anak atau isu tentang pemerkosaan perempuan. Kalau penulis atau wartawannya tidak punya presfektif yang baik, maka biasanya yang muncul adalah gimana kondisi pas diperkosa, pake pakaian seksi tidak, pake baju ini tidak. Nah itu yang akan termuat di situ padahalkan tidak. Kalau wartawan punya presfektif yang baik itu tidak akan dilihat sari situnya bahwa itu akan menjadi hak-hak perempuan mau berpakaian apapun meskipun dia berpakaian seksi itu tidak ada pembenaran bahwa dia bisa dilecehkan , diperkosa dan lain-lain segala macam."[98]

Berdasar penuturan Rahma, disimpulkan bahwa isu marginal diskriminatif seperti isu tentang pelecehan seksual atau pemerkosaan perempuan seharusnya tidak memuat tentang kronologis kejadian. Tidak dibenarkan menuliskan kondisi ketika diperkosa, dan pakaian yang

---

[96]Rahma Amin, Editor Limapagi.com, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 25 Juli 2021.

[97]Rahma Amin, Editor Limapagi.com, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 25 Juli 2021.

[98]Rahma Amin, Editor Limapagi.com, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 25 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

digunakan oleh korban. Wartawan yang masih mendeskripsikan hal itu tentu tidak bisa dikatakan wartawan profesional, sebab melanggar kode etik. Kembali lagi bahwa wartawan profesional akan selalu menerapkan kode etik pada produk jurnalistik yang dibuat.

Perbedaan makna seks dan gender bagi wartawan akan menyamakan persepsi tentang kesetaraan gender. Jurnalisme perspektif gender hadir untuk mengubah pemberitaan media yang bias gender. Untuk memasukkan perspektif gender dalam ruang redaksi dimulai dengan melihat komposisi ruang redaksi tersebut.[99] Hal ini dilakukan untuk menyingkap benar tidaknya terjadi ketimpangan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan dalam ruang redaksi.

Perspektif gender dimulai dengan melihat komposisi di ruang redaksi sebuah perusahaan media. Sunarti, sebagai pemimpin redaksi yang mempunyai wewenang dalam membuat kebijakan tentang komposisi wartawan laki-laki dan perempuan, termasuk urusan pembagian kerja. Saat ditemui di kediamannya di Jalan Garuda Bulukumba, Sunarti mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara wartawan laki-laki dan perempuan, sebagiamana berikut:

> "Pembagian kerja antara wartawan laki-laki dan perempuan itu tidak ada bedanya kalau dari Radar Selatan. Karena saya sejak awal sudah menekankan bahwa perempuan dan laki-laki itu sama, mereka itu setara dalam hubungan pekerjaan."[100]

Setelah memeriksa ruang redaksi, rubrik dan berita juga menentukan jurnalisme perspektif gender berjalan baik atau tidak. Jika komposisi rata dan tersusun baik antara perempuan dan laki-laki dalam ruang redaksi,

---

[99]Luviana, *Jejak Jurnalis Perempuan, Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia* (Jakarta:Aliansi Jurnalis Independen, 2012).

[100]Sunarti Sain, Pemimpin Redaksi Radar Selatan Bulukumba, *wawancara* di Kediamannya Jalan Garuda Bulukumba, 24 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

maka media tersebut bisa dikategorikan punya perspektif gender.[101] Kesetaraan di ruang redaksi akan mengakar dengan sendirinya pada wartawan yang berperspektif gender.

Wartawan dituntut bukan hanya membuat berita yang berperspektif pada korban, tetapi menindaklanjuti sebuah kasus hingga korban memperoleh keadilan. Artinya Wartawan berpegang teguh pada prinsip keberpihakan kepada korban. perspektif gender yang matang akan melahirkan wartawan profesional.

Darwiaty Dalle mengatakan:

> "Menulisnya bagaimana. Lagian saya bilang misal kalau ada pemerkosaan saya buat berita pemerkosaan jangan harap ada update ada korban yang saya sebut. Satu kali berita pertama itupun sangat tipis sekali korban. Saya ini berikutnya full pelaku, korban saya lupakan. Saya anggap korban tidak ada pelaku yang saya selesaikan."[102]

Berdasar pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan memahami kaedah jurnalisme dengan perspektif gender. Dengan demikian, menggambarkan profesionalisme wartawan bisa diukur melalui pemihakan dan pemberdayaan korban dengan melihat hasil pemberitaannya.

Jurnalisme perspektif gender ini disebut jurnalisme Advokasi yang mengutamakan pemulihan dan pemberdayaan korban. salah satu faktor penyebab perspektif wartawan terlihat tidak berpihak terhadap perempuan dan anak, yakni pemilihan kata atau diksi yang cenderung mengeksploitasi perempuan dan anak dalam pemberitaan.[103] Bahkan,

---

[101]Luviana, *Jejak Jurnalis Perempuan, Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia* (Jakarta:Aliansi Jurnalis Independen, 2012).

[102]Darwiaty Dalle, Wartawan Lapangan Koran Sindo, *wawancara di* Cafe Teras Empang Parepare, 12 Juli 2021.

[103]Luviana, *Jejak Jurnalis Perempuan, Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia*(Jakarta:Aliansi Jurnalis Independen, 2012).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

secara tidak langsung melakukan pelecehan atau pemerkosaan ganda terhadap perempuan melalui pemberitaannya.

Tata bahasa tidak layak baca dan didengar digunakan oleh wartawan dalam memberitakan yang menyebabkan korban menjadi korban kedua. Supiana mengatakan bahwa penulis yang baik, harus jadi pembaca yang baik juga.[104] Maksudnya ialah wartawan semestinya tidak melihat sebuah kasus hanya berpatok pada hitam putih saja, tetapi juga melihat semua sisi. Wartawan semestinya mahir menempatkan dirinya, baik sebagai penulis maupun pembaca.

Supiana sebagai wartawan surat kabar menempatkan dirinya sebagai penulis dan pembaca, tidak berbeda dengan Rubianty Sudikioyang selalu mengggunakan bahasa Indonesia saat siaran. Sebagai penyiar radio, Rubi dituntut untuk selalu menggunakan bahasa Indonesiayang baku, mudah dipahami, tapi tetap menggunakan kalimat yang bertutur sopan. Dalam pemilihan judul pun tidak menggunakan banyak embel-embel.

> "Contoh seperti kekerasan terhadap perempuan dan anak, saya paling mengambil judul Contoh *Upaya Pemerintah dalam Menangani Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak,*terus itu ya yang jadi contoh judul, atau saya juga mengambil dari sisi yang berbeda misalnya tentang disabilitas *Bagaimana Peran Pemerintah dalam Memberikan Fasilitas terhadap Penyandang Disabilitas*."[105]

Rubi menjelaskan pentingnya pemilihan judul yang mudah dipahami, tapi tetap dengan tutur kata yang sopan. Oleh karena itu, wartawan profesional selalu memerhatikan dan lebih bijak dalam memilih judul. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi bias gender. Bias tidaknya berita

[104]Supiana, Reporter Harian Parepos, *wawancara* di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 3 September 2021.

[105]Rubianty Sudikio, Penyiar Radio Raz FM Makassar, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 27 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tentu bergantung pada pemilihan dan penempatan diksi.[106] Oleh karena itu seorang wartawan bisa disebut wartawan profesional bila memahami dan menerapkan diksi dalam beritanya sesuai dengan kaedah jurnalisme.

Berikut beberapa diksi yang tidak tepat dan diksi yang tepat yang wajib diketahui wartawan:

Tabel 4.2. Data tentang diksi yang pernah digunakan wartawan dan diksi yang seharusnya digunakan dalam pemberitaan.

No.	Diksi / Pilihan Kata		
	Kurang tepat	Disarankan	Keterangan
1.	Janda	Single parent, Perempuan ditinggal mati, Perempuan sudah cerai	Kata janda adalah bentuk pelabelan masyarakat untuk perempuan sudah bercerai berkonotasi negatif.
2.	Digagahi	Diperkosa/ Rudapaksa	Kejahatan seksual bukan aksi gagah-gagahan.
3.	Siswa nakal, Siswa perilaku Buruk	Siswa kurang penurut, Siswa kurang baik	Kata Nakal dan Perilaku buruk adalah pelabelan kurang tepat karna justru

[106]Luviana, *Jejak Jurnalis Perempuan, Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia* (Jakarta:Aliansi Jurnalis Independen, 2012).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

			pelabelan itu membuat anak semakin nakal.
4.	Perempuan cantik, montok, langsing, molek, semok, aduhai, tubuh mulus	Jangan gunakan kata ini Semuanya	Jika penulis menggunakan kata ini maka mempengaruhi pembaca untuk menggambarkan dan membayangkan tubuh objek pemberitaan.
4.	Payudara diremas, Digerayangi, Selengkangan berdarah, Meraba paha, Melucuti pakaian	Jangan gunakan kata ini Semuanya	Jika penulis menggunakan kata ini maka mempengaruhi pembaca untuk menggambarkan dan membayangkan tubuh objek pemberitaan.
5.	Pelacur, Perek, Perempuan bayaran, WTS, PSK, Cabecabean	Perempuan yang dilacurkan, anak yang dilacurkan	Kata-kata itu terlalu kasar di media massa.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

6.	Cacat	Orang dengan Disabilitas, Orang dengan Difabel, Orang dengan Kebutuhan Khusus	Kata Cacat berkonotasi kasar bagi golongan masyarakat marjinal.
7.	Anak hasil pemerkosaan, anak haram	Anak	Kata ini menunjukkan keegoisan dan kemalangan atas apa yang dialami anak tersebut. Sementara si anak tidak bersalah sama sekali. Empati harus kita tunjukkan pada anak.
8.	Berbuat mesum	Melakukan asusila, memadu kasih	Mesum adalah kata yang vulgar dan tidak sopan untuk tulisan yang dibaca oleh semua umur dan kalangan.
9.	Birahi	Hasrat seksual	Kata Birahi biasanya digunakan untuk binatang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

10.	Kemaluan	Alat vital, Kelamin	Kata kemaluan konotosinya buruk dan negatif.
11.	Perawan, Cantik, Ganteng	Sebaiknya tidak usah digunakan kata Perawan, Cantik, Ganteng	Kata ini sungguh bias gender.

Sumber Data: Panduan Jurnalis Berspektif Perempuan dan Anak

Merujuk pada tabel di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wartawan profesional selalu menghindari kata atau kalimat yang bisa menyudutkan perempuan. Nana Djamal mengatakan bahwa selalu menghindari kata yang memicu stigma negatif tentang perempuan, tapi tetap merujuk pada data yang ada.

> "Saya akan menghindari kalimat atau kata yang kemudian menyudutkan perempuan. Misalnya yah, ini sering sekali di gunakan atau di lapangan jadi kalimat pemancing supaya orang tertarik. "Perempuan cantik ini berteriak saat disuntik". Kenapa harus perempuan cantik? Yakan? Atau " Janda ini kedapatan selingkuh", "Janda ini kedapatan berzina". Padahal kan yang zina kan dua-duanya, laki-laki dan perempuan. Kenapa hanya jandanya yang diangkat?"[107]

Berdasarkan pernyataan tersebut, informan penelitian telah memahami pentingnya memilah kata atau kalimat yang layak dibaca dan didengar oleh khalayak, tanpa mengurangi tata krama dan tetap merujuk pada data yang sebenarnya. Sebagai perempuan Sulawesi Selatan tentunya delapan informan penelitian telah mengetahui dan memahami pentingnya tata krama dalam bertutur. Apalagi sebagai jembatan informasi, maka sangat penting untuk tidak melupakan falsafah budaya dan norma yang berlaku.

[107]Nana Djamal, Reporter iNews TV Makassar, *wawancara* via *zoom meeting*, 19 Agustus 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wartawan memang memiliki tugas yang berat sebagai penggerak pilar keempat demokrasi. Berangkat dari hal itu, dibutuhkan wartawan yang bukan hanya memiliki keahlian, tetapi juga bernilai kompeten di bidang jurnalistik. Tak salah bila, Dewan Pers mengadakan Uji Kompetensi Wartawan (UKJ). Wartawan dituntut untuk memiliki kompetensi, memahami, menguasi dan menegakkan profesi jurnalistik.

Semua indikator kompetensi yang telah disebutkan sebelumnya, erat kaitannya dengan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan seorang wartawan. Bahkan, Dewan Pers menerbitkan Peraturan Dewan Pers nomor 1/ peraturan DP/ II/ 2010 terkait Standar Kompetensi Wartawan. Salah satu tujuan dari peraturan ini adalah untuk meningkatkan kualitas wartawan agar tetap profesional sesuai dengan kode etik.

Kesadaran yang dimaksud ialah peka terhadap etika, hukum, dan profesi jurnalistik. Proses pengonstruksian realita, yakni informasi didasarkan pada pemikiran dan semestinya berdasar pada kepekaan makna profesi. Selain itu, wartawan harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas untuk menunjang kiprah kewartawanannya. Agar wartawan mampu memproduksi produk jurnalistik yang benar dan faktual, mesti memiliki keterampilan dalam menulis, teknik wawancara, teknik mengedit, dan mampu menganalisis arah pemberitaan yang seharusnya diberitakan, serta mahir menggunakan teknologi informasi.

Tiga indikator yang telah disebutkan akan menjadi modal utama wartawan perempuan dalam menunjukkan integritas dan kompetensi yang dimiliki. Tentunya, melalui proses pengalaman selama berprofesi sebagai wartawan. Pengalaman inilah yang menjadi realitas sosial, setelah melalui proses analisis fenomenologi yang didukung teori konstruksi sosial, maka

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dihasilkan sebuah kebenaran dan solusi dari gejala fenomena yang terjadi di tengah masyarakat.

e. Pemecahan Problematika Wartawan Perempuan Sulawesi Selatan

Fenomena perempuan Sulawesi Selatan yang memilih berprofesi sebagai wartawan merupakan hasil dari konstruksi sosial. Berdasar pada fenomenologi Alfred, maka perempuan Sulawesi Selatan yang berprofesi wartawan tentunya memiliki motif dibalik itu. Motif iniah yang menjadi akar dari segala tindakan yang dilakukan selama bertugas di dunia jurnalistik. Delapan wartawan perempuan Sulawesi Selatan yang dipilih penulis sebagai informan penelitian dari perwakilan media masing-masing.

Setelah melakukan proses observasi dan wawancara kepada informan secara langsung maupun melalui aplikasi *zoom meeting* ditemukan bahwa delapan informan mengalami problematika dan tantangan yang hampir sama. Mulai dari hak sebagai pekerja pers yang belum sepenuhnya terpenuhi, narasumber yang sulit ditemui atau tidak bersedia memberikan keterangan, dan maraknya oknum wartawan gadungan. Bukan hanya itu, empat dari delapan informan telah menikah dan mempunyai anak yang tentunya memiliki tanggungjawab domestik selain tanggungjawab profesi.

Wartawan perempuan yang telah menikah akan memiliki dua peran sekaligus, yakni tanggungjawab urusandomestik dan pekerjaannya. Wartawan perempuan tersebut harus mahir meminimalisir terjadinya konflik dalam rumah tangganya atau di tempatnya bekerja. Meski demikian, tuntutan tersebut bisa saja menyebabkan perempuan memilih untuk berhenti menjadi wartawan agar lebih fokus dalam urusan rumah tangga ataukah mencari profesi baru yang jam kerjanya jelas. Mengingat jam kerja wartawan sangatlah fleksibel, tergantung dari terjadinya sebuah peristiwa.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Rahma Amin mengatakan bahwa rekan kerjanya yang telah menikah dan mempunyai anak memilih untuk berhenti sebab adanya beban ganda tersebut. Hal ini diungkapkan sebagaimana berikut:

> "Itu banyak dialami oleh teman-teman sesama wartawan yang sudah married/menikah, punya anak itu berhenti karena beban ganda tadi, karena lebih memilih untuk fokus jadi ibu rumah tangga dan mengurus anak. Itu tergantung kondisi sebenarnya karena berbagai kasus yang memilih itu fokus itu memang karena memang tidak memiliki keluarga lain dimakassar yang bisa sewaktu-waktu dimintai tolong untuk misalnya anak saya dititip dulu,seperti itu-itulah."[108]

Tantangan dan problematika inilah yang membutuhkan solusi atau pemecahan yang cepat dan tepat agar tidak mencederai profesionalisme wartawan. Delapan informan penelitian dalam memecahkan sebuah masalah melakukan penyelesaian yang tidak jauh berbeda. Misalnya, empat informan yang telah menikah dan memiliki anak ini dalam urusan beban ganda sebagai perempuan memberikan keterangan pemecahan yang sama.

Rahma sang editor Limapagi.com sebelum menikah telah membuat kesepakatan dan membicarakan konsekuensi kerja dengan pasangan. Hal ini diungkapkan berikut ini:

> "Saya sudah menikah dan anak sudah 2 orang, sudah menjadi wartawan sebelum menikah. Tanggapan suami mendukung karena dari awal sebelum menikah kita kan buat kesepakan, konsekuensi kerja saya seperti ini,24 jam kadang juga keluar kota. Jadi, dari awal sudah menyetujui dan mensetujui itu dan sejauh ini mendukung-mendukung saja. Setelah menikah saya bahkan ketika hamil anak pertama sekitar 3 bulanan ada 6 bulan itu ke Jakarta karena ada penugasan."[109]

Secara tidak langsung, Rahma telah melakukan pencegahan dini dengan berkomunikasi kepada pasangannya mengenai konsekuensi profesinya

---

[108]Rahma Amin, Editor Limapagi.com, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 25 Juli 2021.

[109]Rahma Amin, Editor Limapagi.com, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 25 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebagai wartawan. Tidak berbeda dengan Rahma Amin, Sri Ayu Lestari juga mengatakan hal serupa. Komunikasi yang baik dengan pasangan menjadi kunci utama yang perlu dilakukan. Sri mengatakan bahwa untuk tidak memilih profesi yang membebani agar tetap nyaman dengan keluarga, dan bila ingin menjadi wartawan perempuan, maka harus mencari pasangan yang bisa memahami profesi tidak terjadi konflik.[110] Peran ganda yang diemban perempuan seringkali memicu ketidakadilan. Sunarti mengatakan bahwa:

> "Ini yang sebenarnya yang perlu kita rombak bahwa perempuan itu tidak harus sempurna dalam rumah tangganya dan dia juga tidak harus sempurna didalam pekerjaannya. Itu adalah beban yang dilekatkan pada perempuan kalau dia kurang becus dalam keluarganya tidak bisa mengurus anak misalnya yah jangan salahkan perempuannya. Anak itu dilahirkan dari dua orang loh, bukan hanya satu orang. Tanggung jawab bapaknya juga. jadi, jangan jadikan beban ganda itu. stigma inilah yang "Saya bekerja saya juga mengurus anak semua harus sempurna", itu namanya beban ganda dan itukan ketidakadilan yang selama ini terbangun."[111]

Berdasarkan hal itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa stigma perempuan harus sempurna dalam peran gandanya yang masih terjadi saat ini perlu untuk diperbaiki. Sejalan dengan pandangan Sunarti bahwa tanggungjawab urusan rumah tangga bukan hanya dibebankan kepada perempuan, tetapi juga kepada laki-laki, termasuk dalam urusan anak. Oleh karena itu, komunikasi dengan calon pasangan mengenai sistematika dan konsekuensi profesi perlu dilakukan sebelum memutuskan untuk menikah sebagai pencegahan dini terjadinya konflik rumah tangga.

---

[110]Sri Ayu Lestari,Reporter TV Peduli Parepare, *wawancara* di depan Masjid Alwasilah IAIN Parepare, 10 Juli 2021.

[111]Sunarti Sain, Pemimpin Redaksi Radar Selatan Bulukumba. *Wawancara* di kediamannya jalan Garuda Bukukumba, 24 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penyelesaian problematika peran ganda perlu dilakukan secepat mungkin. Begitupun dengan menghadapi narasumber yang sulit ditemui atau tidak bersedia memberi penjelasan sebuah peristiwa menjadi tantangan sekaligus masalah bagi seorang wartawan. Maraknya wartawan gadungan menyebabkan citra wartawan tidak baik di mata narasumber, sehingga kualitas yang dimiliki akan dipandang buruk. Sebagai perempuan, tentu akan berbeda cara pandang seseorang mengenai kualitas dan kompetensi jurnalistik yang dimiliki.

Tantangan inilah yang dialami oleh Sunarti. Menunjukkan kualitas dan kompetensi diri untuk menduduki posisi penting di redaksi menjadi tantangan tersendiri. Sunarti mengatakan:

> "Tantangan terberat saya adalah bahwa kita menunjukan bahwa kita kompeten, kita tidak dipandang sebelah mata oleh narasumber, juga kawan kita yang laki-laki. Jadi, kita pun harus menunjukan bahwa perempuan itu berkualitas, perempuan itu mampu bekerja dan menduduki posisi-posisi penting karena dia mampu, kompeten dan punya integritas yang baik."[112]

Informan penelitian dalam menghadapi narasumber yang memiliki karakter yang berbeda-beda punya cara masing-masing. Misalnya, Sri Ayu Lestari memahami karakter narasumber dengan cara berpura-pura tidak mengetahui sesuatu. Hal itu diungkapkan sebagaimana berikut:

> "Pernah dengar begini, kalau mau tahu orang itu harus ki dulu bodoh, pura-pura bodohlah ceritanya. Kentara sekali itu kalau orang pembawaannya baik, dia selalu arahkan ki, tapi kapan anu nah kasih bodoh-bodoh tong ki. Jadi, kita yang pura-pura bodoh. Oh, saya tahu mi ini karakternya. Akhirnya, pas ditahu mi karakternya ini begini. Kayak na pandang enteng ki, berarti harus lagi ku asah kemampuan ku. Ku buktikan sama dia, ternyata kita bisa."[113]

---

[112]Sunarti Sain, Pemimpin Redaksi Radar Selatan Bulukumba. *Wawancara* di kediamannya jalan Garuda Bukukumba, 24 Juli 2021.

[113]Sri Ayu Lestari,Reporter TV Peduli Parepare, *wawancara* di depan Masjid Alwasilah IAIN Parepare, 10 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Mengasah kualitas dan kompetensi diri menjadi kunci utama Sri dalam menghadapi narasumber yang memandang sebelah mata. Ketika seorang wartawan bertemu dengan narasumber untuk melakukan wawancara, maka wartawan harus mampu menempatkan dirinya. Hal inilah yang dilakukan oleh Ashrawi Muin. Berinteraksi dengan pejabat tentu berbeda dengan berinterkasi dengan nelayan, tapi tetap mengedepankan kesopanan tanpa memandang latar belakang narasumber.[114] Sebagai perempuan Sulawesi Selatan, Ashrawi Muin tentu memahami prinsip kesopanan terhadap orang lain.

Tidak menampik bahwa karakter narasumber mulai dari yang ramah, pendiam, pelupa, sampai yang sekadar menabur janji pertemuan menjadi hal yang bisa dikatakan wajib ditaklukkan oleh seorang wartawan. Narasumber menjadi salah satu bukti konkret selain dokumentasi sebuah peristiwa. Wartawan profesional tidak boleh kehabisan akal dalam menghadapi narasumber. Wartawan profesional selalu memiliki strategi jitu dengan menyiapkan perencanaan wawancara.

Perencanaan yang disiapkan oleh wartawan sebagai upaya mencegah masalah narasumber yang tidak bersedia memberikan keterangan. Rubianty Sudikio misalnya, selalu menyiapkan perencanaan bila ingin melakukan wawancara.

> "Penyelesaiannya ialah ketika narasumber tidak mau berbicara, maka siapkan planning B. Jadi, kita sebelumnya itu sudah siapkan planning. Nah kalau planning A narasumbernya ini dan ini, maka planning B narasumbernya ini dan ini narasumbernya. Umpama si A tidak bisa memberikan keterangan kita cari narasumber yang berbeda agar berita yang kita hasilkan itu seimbang tidak timpang.

[114]Ashrawi Muin, Reporter IDN Times SulSel, *wawancara* melalui via *WhatsApp*, 12 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> Jadi kita punya planning A dan B untuk mengukur sejauh mana informasi yang kita hasilkan itu bisa seimbang."[115]

Menyusun perencanaan menjadi kunci pertama yang mesti dilakukan oleh wartawan profesional dari sudut pandang Rubi. Selain narasumber yang tidak bersedia, ada juga narasumber yang tidak memberikan kesempatan wartawan untuk berbicara, bahkan melenceng dari isu yang dibicarakan. Cara Rubi menghadapi narasumber yang seperti itu yakni dengan memahami kata kunci kalimat yang diucapkan oleh narasumber, lalu sedikit memberi jeda. Kemudian, langsung memotong pembicaraan agar kembali ke isu yang seharusnya dibahas.

> "Ketika saya mendapatkan narasumber yang pandai berbicara dan tidak ada jeda maka kita mencari sela bagaimana kita bisa memotong pembicaraannya dan kita beri jeda, maka langsung agar dia bisa beralih kembali kepada isu. Kan ada narasumber yang kadang melenceng dari topik pembicaraan terus ada lagi narasumber yang tidak banyak bicara hanya berbicara itu tanpa kita tanya setelah kita tanya mereka tidak akan menjelaskan lagi nah itu itu juga punya triknya kita tanya kita cari kunci kalimat atau kunci pertanyaan yang membuat dia kaget."[116]

Berdasarkan hal itu, wartawan profesional dari sudut pandang Rubi ialah tidak boleh kehabisan cara bila menghadapi narasumber yang tidak bersedia memberikan keterangan atau narasumber yang selalu melenceng dari isu yang dibahas. Misalnya, dengan menyiapkan rencana A dan B untuk meminimalisir kesalahan teknis. Selaras dengan pandangan Rubi, Rahma Amin juga memandang bahwa wartawan harus luwes, punya komunikasi yang baik, dan bisa menempatkan diri di semua lingkup.[117]

---

[115]Rubianty Sudikio, Penyiar Radio Raz FM Makassar, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 27 Juli 2021.

[116]Rubianty Sudikio, Penyiar Radio Raz FM Makassar, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 27 Juli 2021.

[117]Rahma Amin, Editor Limapagi.com, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 25 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wartawan profesional mampu menjalin komunikasi yang baik dengan narasumber, tapi dengan catatan tidak mempengaruhi isi berita.

Rahma Amin mengatakan:

> "Sejauh ini dan melihat narasumber yang berbeda-beda, ada narasumber yang formalis yang tidak bisa dimasuki hal-hal yang bercanda segala macam. Yah kita harus mengikuti stylenya dia, untuk bisa berlagak formalis tetapi ada juga pejabat yang nyantai, yah kita membawa saja.Jadi, dekat kenal sama narasumber itu bisa asal tidak menginterpensi kita dalam menulis atau memberitakan. Iya kalau saya sejauh ini melihat itu. Kalau dia biasanya formalis itu biasanya memanggil pak atau misalnya karena biasanya dia direktur PakDirek atau karena dia ketua partai,Pak Ketua gitu-gitu, tapi kalau dia nyantai biasanya panggil kak atau kanda. Itu contoh kecilnya yah, contoh kecil untuk memasuki narasumber itu kayak gitu-gitu."[118]

Wartawan profesional tidak hanya berfokus pada satu narasumber. Hal inilah yang menjadi pegangan Supiana selama bertugas.

> "Kita harus cari narsum lain. Misalnya, vaksinasi dinas kesehatan tidak mungkin di dia saja informasi, pasti ada direktur rumah sakit. Kerumah sakit cari bilang "Bagaimana sekarang Bu distribusi vaksin sekarang di Parepare, bagaimana?" Intinya adalah kita janganberpatok pada satu narsum saja, cari narsum lain yang sesuai isu kita. Misalnya, itu vaksin na tau ji siapa kepala vaksin disitu,tidak mungkin kepala dinas saja yang tangani vaksin toh pasti ada kepala bidangnya,ke kepala bidangki."[119]

Supiana berpendapat bahwa wartawan profesional selalu mencari cara agar berita tersebut bisa terbit. Sebagai bentuk pertanggungjawaban, maka wartawan profesional tidak boleh menyerah dalam mencari data melalui narasumber yang berintegritas. Seperti yang dijelaskan oleh Supiana bahwa bila pihak satu tidak bisa seperti direktur, maka bisa wawancara dengan kepala bidangnya. Catatan terpenting ialah pihak yang dipilih sebagai narasumber sesuai dengan isu yang dibahas.

---

[118]Rahma Amin, Editor Limapagi.com, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 25 Juli 2021.

[119]Supiana, Reporter Koran Parepos, *wawancara* di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlidungan Anak, 3 September 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Narasumber susah untuk ditemui, tetapi *deadline* sudah tiba, wartawan profesional akan mengambil cara cepat agar isu tersebut tetap bisa terbit. Rahma Amin menambahkan bahwa wartawan perlu memanfaatkan teknologi yang ada. Tidak berbeda dengan Supiana, Rahma Amin mengatakan bahwa untuk mendapatkan berita perlu teknis yang baik, apalagi saat ini sudah ada aplikasi *WhatsApp* yang bisa digunakan sebagai alat komunikasi tanpa harus ada pertemuan secara fisik.[120] Wartawan juga bisa menggunakan telepon seluler untuk mencari data.

Cara lain yang ditawarkan oleh Sri Ayu Lestari dalam memecahkan problematika tersebut ialah membuat berita yang bersifat *easydentil.* Sri mengatakan bahwa wartawan mencari isu menarik yang bisa menutupi isu sebelumnya, tapi isu yang diangkat tetap faktual, seperti berita kecelakaan, dan jumlah kasus covid-19.[121] Tanpa mengurangi sedikitpun nilai berita, cara ini bisa dikatakan menjadi pilihan terakhir wartawan.

Kemahiran wartawan perempuan dalam mengatasi problematika seperti itu menjadi catatan penting bagi perempuan yang nantinya memilih profesi yang serupa. Hal ini semakin menandakan bahwa konsep gender yang menempatkan perempuan sebagai objek kedua tidaklah menjadi penghalang bagi perempuan yang memilih profesi yang dianggap tabu untuk ditekuni. Semakin banyak perempuan Sulawesi Selatan khususnya yang memilih profesi wartawan mampu mematahkan stigma negatif di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang cara wartawan perempuan Sulawesi Selatan mengonstruksi diri sebagai wartawan profesional, dapat

---

[120]Rahma Amin, Editor Limapagi.com, *wawancara* melalui via *zoom meeting*, 25 Juli 2021.

[121]Sri Ayu Lestari,Reporter TV Peduli Parepare, *wawancara* di depan Masjid Alwasilah IAIN Parepare, 10 Juli 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

disimpulkan dalam bentuk model hasil penelitian sesuai dengan gagasan Alfred Shutz tentang fenomena perempuan berprofesi sebagai wartawan berikut ini:

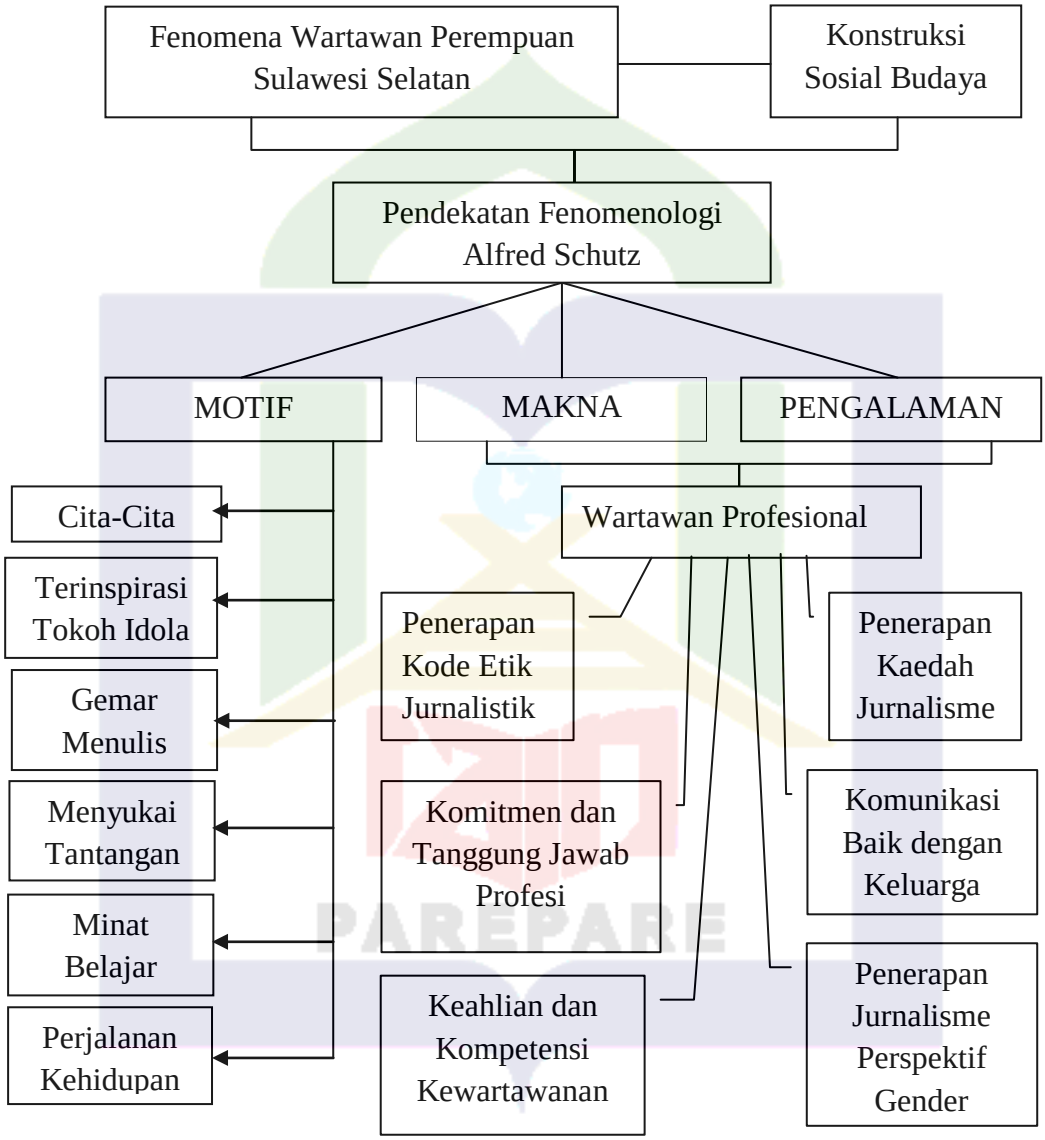

Gambar 4.3 Model wartawan perempuan Sulawesi Selatan mengonstruksi diri sebagai wartawan profesional

Sumber: Data Penelitian 2021.

Model hasil penelitian ini menggambarkan fenomena perempuan Sulawesi Selatan memilih untuk berprofesi sebagai wartawan. Fenomena

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

inilah yang menimbulkan pro kontra di tengah masyarakat. Di samping itu, ditemukan bahwa perempuan berprofesi wartawan disebabkan oleh beberapa motif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif sebab perempuan Sulawesi selatan memilih wartawan sebagai profesi disebabkan terinspirasi dari tokoh idola, sehingga menjadi cita-cita. Sebab gemar menulis, minat belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi, serta perjalanan kehidupan juga menjadi motif sebab memilih profesi ini.

Fenomena wartawan perempuan di Sulawesi Selatan ini sangat menarik untuk dibahas. Sama seperti profesi yang lain, profesi wartawan juga ada tantangan dan problematika yang mesti dihadapi oleh perempuan Sulawesi Selatan. Perempuan Sulawesi Selatan sebagai pencipta realitas dengan motif tujuan masing-masing membutuhkan ketelitian dan kualitas yang baik agar profesi tidak tercederai. Maraknya oknum berkedok wartawan menuntut wartawan agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai profesionalisme profesi.

Wartawan profesionalisme inilah yang dibutuhkan sebagai pemerhati informasi kebijakan dan penyampung lidah masyarakat. Oleh karena itu, untuk lebih mudah memahami cara wartawan perempuan Sulawesi Selatan mengonstruksi dirinya sebagai wartawan profesional, maka penulis merumuskan dalam bentuk model penelitian berdasar pada fenomenologi Alfred Schutz. Merujuk pada delapan informan, ditemukan bahwa cara wartawan perempuan Sulawesi Selatan mengonstruksi diri sebagai wartawan profesional dimulai dengan memahami makna profesi dan profesionalisme itu sendiri.

Pemaknaan profesi dan profesionalisme menjadi akar dari tumbuhnya wartawan profesional. Setelah memahami dua substansi tersebut, langkah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kedua yang dilakukan ialah dengan menerapkan kode etik jurnalistik. Selama bertugas wartawan perempuan Sulawesi Selatan mewajibkan dirinya mengimplementasikan kode etik jurnalistik, baik itu di ruang redaksi maupun di lapangan. Bukan hanya kode etik, tetapi komitmen dan tanggungjawab sangat dibutuhkan oleh wartawan profesional.

Empat dari delapan informan meskipun telah menikah yang secara tidak langsung memiliki dua tanggung jawab sekaligus, tidak menjadi beban yang menyebabkan tidak profesional sebagai wartawan. Kualitas dan kompetensi yang dimiliki juga menjadi syarat sebagai wartawan profesional. Cara menghadapi tantangan dan problematika dari sudut pandang perempuan Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa sangat dibutuhkan keseriusan, ketelitian, kemampuan, dan kualitas yang baik agar bisa bersaing di dunia publik.

Wartawan perempuan profesional sangat dibutuhkan. Sebagai perempuan Sulawesi Selatan sebaiknya selain menerapkan kode etik jurnalistik, juga menerapkan falsafah budaya Sulawesi Selatan yaang dikenal dengan budaya *siri'*. Dua substansi inilah yang bisa mewujudkan wartawan perempuan profesional di Sulawesi Selatan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V.

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang fenomena wartawan perempuan Sulawesi Selatan melalui pendekatan fenomenologi, maka dapat ditarik kesimpulan berikut ini:

1. Tantangan dan problematika wartawan perempuan di Sulawesi Selatan

   Setiap profesi pasti memiliki masalah atau kendala yang harus dihadapi oleh para pekerjanya, termasuk profesi wartawan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan informan seringkali menerima diskriminasi gender. Hak wartawan perempuan belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, seperti hak normatif wartawan perempuan, hak cuti haid, hak cuti melahirkan, fasilitas ketersediaan ruang menyusui, dan ruang penitipan anak. Gaji dan tunjangan lainnya juga menjadi persoalan yang seringkali dialami oleh sebagian wartawan perempuan.

   Enam dari delapan informan pernah mengalami diskriminasi, pelecehan seksual, kekerasan, dan stereotip yang dilakukan oleh oknum narasumber dan kebijakan perusahaan media sang informan. Adanya peran ganda bagi wartawan perempuan yang telah menikah. Bertemu narasumber dengan karakter dan latar belakang yang berbeda juga menjadi tantangan yang wajib ditaklukkan oleh seorang wartawan. Maraknya wartawan gadungan yang sangat berpengaruh pada kinerja wartawan perempuan.

2. Cara Wartawan Perempuan Sulawesi Selatan Mengonstruksi Diri Sebagai Wartawan Profesional

   Sesuai dengan pendekatan fenomenologi Alfred Shutz yang digunakan peneliti untuk mengungkapkan cara wartawan perempuan Sulawesi Selatan mengonstruksi diri sebagai wartawan profesional, dapat disimpulkan bahwa delapan informan memahami makna profesionalisme profesi wartawan. Berdasar pada pengalaman sebagai data pokok

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penelitian, delapan informan mengimplementasikan kode etik jurnalistik pada setiap pemberitaannya. Enam dari delapan informan yang telah menikah dan mempunyai anak, ditemukan persamaan cara menyikapi tanggung jawab kerja dan urusan domestik. Hasilnya menunjukkan pentingnya komunikasi dengan keluarga, terutama suami.

Integritas kinerja antara wartawan profesional dan wartawan abal-abal akan terlihat dari segi perbedaan motif, makna profesi, dan produk jurnalistik yang dihasilkan. Wartawan profesional selalu mengedepankan etika, kode etik, dan menerapkan kaedah jurnalisme. Hasil penelitian ini menunjukkan delapan informan memahami kaedah penulisan jurnalistik yang benar. Kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak yang sering diberitakan oleh delapan informan dengan berdasar pada jurnalisme perspektif gender. Selain itu, delapan informan memberikan keterangan yang sama, bahwa kompetensi yang dimiliki bisa menjadi tolak ukur dan modal utama wartawan perempuan Sulawesi Selatan khususnya dalam menunjukkan integritas dan mutu kerja yang dimiliki.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Perusahaan media

   Sebagai wadah penggerak pilar keempat demokrasi disarankan untuk menerapkan konsep jurnalisme perspektif gender.

2. Oknum berkedok wartawan

   Lebih bijak dalam mengambil keputusan dan tindakan yang bisa saja merugikan banyak pihak, sebab satu kalimat yang disebar melalui media akan memberikan pengaruh besar.

3. Calon wartawan

   Bila memutuskan memilih wartawan sebagai profesi, maka dengan harapan besar untuk tidak menyalahgunakan makna profesi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Anoraga, Panji. Psikologi Kerja. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Atmakusumah, dkk.. *Menggugat Praktek Amplop Wartawan Indonesia*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2003.

Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkandari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono). Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Creswell. *Risearch Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2014.

Fitriawan, Rana Akabri, Reni Nuraeni. *Jurnalistik Media.*Yogyakarta: Deepublish, 2007.

Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh penelitian.* Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Luviana, *Jejak Jurnalis Perempuan, Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia*, Jakarta:Aliansi Jurnalis Independen, 2012.

Masduki. *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik.* Yogyakarta : UII Press, 2004.

Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Rosdakarya, 2011.

Mulyana, Dedy. *Metode penelitian kualitatif.* Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2002.

Palulungan, Lusia, dkk.. Memperkuat Perempuan Untuk Keasilan dan Kesetaraan. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), 2017.

Rustan, Ahmad Sultra. dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek).* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

_____- *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2014.

Sumadiria, Haris. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2006.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling.* Yogyakarta: CV Andi, 2004.

Referensi Lain:

Anistiyati, Franciska. *Perempuan dan profesi jurnalis*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Surakarta. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, 2012.

Anwar, Khairil. Implementasi Delapan Peran Wartawan di Era Internet Menurut Bill Kovach dan Tom Rosentiel Pada Media Online Beritagar.Id. Skripsi. Tidak diterbitkan. Jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Astuti, Yanti Dwi, , '*Media dan Gender (Studi Deskriptif Representsi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta)',* Profetik Jurnal Komunikasi, 9.2 (2016).

Dewan Pers, Sertifikasi Wartawan. https://dewanpers.co.id/data/sertifikasi_wartawan (diakses pada tanggal 26 Januari 2022).

Ermawati, Siti. '*Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita ditinjau dalam Perspektif Islam)',* Jurnal Edutama,2.2 (2016).

Indrawati. *Analisis Profesionalisme Jurnalis tvOne Biro Makassar.* Skripsi. Tidak diterbitkan. Makassar. Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Alauddin Makassar, 2015.

Permatasari, Linna. *Ketika Perempuan menjadi Jurnalis.* Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada, 2013.

Satriani. Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Kesetaraan Gender di Harian Amanah Kota Makassar. Skripsi. Tidak diterbitkan. Makassar. Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Alauddin Makassar, 2017.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sulaeman, ‘Studi Profesionalisme melalui Pengalaman Komunikasi Jurnalis Perempuan di Media Massa Kota Ambon’, Jurnal Fikratuna. 7.2 (2015).

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1704/In.39.7/PP.00.9/08/2021 Parepare, 06 Agustus 2021
Lamp : -
Hal : ***Izin Melaksanakan Penelitian***

Kepada Yth.
Pimpinan Koran Sindo
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama	: NURLAELA YULIASRI
Tempat/Tgl. Lahir	: Bulukumba, 29 Desember 1999
NIM	: 17.3600.013
Semester	: VIII
Alamat	: Asmil 721 Makkasau Benteng Kec. Patampanua

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **Kota Makassar** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"STUDI FENOMENOLOGI PROFESIONALISME WARTAWAN PEREMPUAN DI SULAWESI SELATAN".

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Juli 2021 S/d Agustus 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Prof. Dr. H. Abd. Halim K., M.A
NIP. 19690624 199803 1 001

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor : B-1070/In.39.7/PP.00.9/08/2021 Parepare, 06 Agustus 2021
Lamp : -
Hal : *Izin Melaksanakan Penelitian*

Kepada Yth.
Pimpinan Radio Raz FM
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama	: NURLAELA YULIASRI
Tempat/Tgl. Lahir	: Bulukumba, 29 Desember 1999
NIM	: 17.3600.013
Semester	: VIII
Alamat	: Asmil 721 Makkasau Benteng Kec. Patampanua

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **Kota Makassar** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"STUDI FENOMENOLOGI PROFESIONALISME WARTAWAN PEREMPUAN DI SULAWESI SELATAN".

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Juli 2021 S/d Agustus 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K., M.A
19590624 199803 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 2830[illegible], Fax. (0421) 2[illegible]
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1703 In.39.7 PP.00.9/08/2021 Parepare, 06 Agustus 2021
Lamp : -
Hal : *Izin Melaksanakan Penelitian*

Kepada Yth.
Pimpinan iNews TV Makassar
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama	: NURLAELA YULIASRI
Tempat/Tgl. Lahir	: Bulukumba, 29 Desember 1999
NIM	: 17.3600.013
Semester	: VIII
Alamat	: Asmil 721 Makkasau Benteng Kec. Patampanua

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **Kota Makassar** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"STUDI FENOMENOLOGI PROFESIONALISME WARTAWAN PEREMPUAN DI SULAWESI SELATAN".

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Agustus 2021 S/d September 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K., M.A
NIP. 19680624 199803 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4. **Instrumen Penelitian**

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** **FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH** **Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN **PENULISAN SKRIPSI**

Nama : Nurlaela Yuliasri

Nim : 17.3600.013

Program Studi : Jurnalistik Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Sulawesi Selatan

PEDOMAN WAWANCARA

Fenomena Perempuan Berprofesi sebagai Wartawan

1. Bagaimana potret perempuan di media?
2. Bagaimana kiprah wartawan perempuan saat ini?
3. Kriteria menjadi wartawan perempuan harus cantik! Bagaimana pandangan Anda tentang hal itu?
4. Apakah Anda pernah mengalami kekerasan, pelecehan seksual, diskriminasi, stereotip selama berprofesi sebagai wartawan? Jika ya, bagaimana hal itu bisa terjadi?
5. Apa kendala atau masalah yang Anda hadapi selama berprofesi sebagai wartawan?
6. Bagaimana cara Anda Memecahkan problematika di lapangan?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

7. Bagaimana tindakan Anda menghadapi narasumber dengan berbagai macam karakter?
8. Bagaimana cara Anda menulis isu tentang perempuan?
9. Bagaimana pandangan Anda tentang perbandingan jumlah wartawan perempuan dan laki-laki?
10. Bagaimana pandangan Anda tentang perbandingan pembagian tugas antara wartawan perempuan dan laki-laki?
11. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan jurnalistik dengan perspektif gender?
12. Apakah Anda bergabung di organisasi pers?
13. Apakah Anda telah mengikuti Uji Kompetensi Wartawan yang diadakan oleh Dewan Pers?
14. Mengapa Anda memilih menjadi seorang wartawan?
15. Bagaimana pandangan Anda tentang profesionalisme?
16. Bagaimana cara Anda mengonstruksi makna profesi dan profesionalisme saat bertugas?
17. Bagimana harapan Anda tentang wartawan perempuan?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 19 November 2021

Mengetahui,

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
(Dr. Iskandar, S. Ag, M. Sos.I.)	(Sulvinajayanti, S.Kom, M.I.Kom.)
NIP.197507042009011006	NIP.198801312015032006

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5. **TRANSKIP WAWANCARA**

1. Nama : Asrhawi Muin

   Media : Reporter IDN Times SulSel

   Status : Belum menikah

   Lokasi : WhatsApp

a. Bagaimana potret perempuan di media?

Jawaban:

Menurut saya, potret perempuan dalam media masih sama seperti dulu. Dalam media, tubuh perempuan masih sering dieksploitasi sebagai objek kepuasan laki-laki. Sebaliknya, laki-laki digambarkan sebagai subjek yang memiliki kendali atas perempuan. Di ranah pemberitaan, masih banyak judul-judul berita yang mengeksploitasi tubuh perempuan. Misalnya, Perempuan Cantik Digagahi oleh Tetangganya. Hal ini kan bisa saja menimbulkan persepsi bahwa perempuan yang cantik wajar saja jika diperkosa. Lagi pula kenapa harus menggunakan kata 'digagahi' seolah-olah pelaku pemerkosaan itu melakukan hal yang membanggakan.

b. Bagaimana kiprah wartawan perempuan saat ini?

Jawaban:

Kiprah wartawan perempuan, khususnya di Kota Makassar, tidak perlu diragukan lagi. Banyak wartawan perempuan yang juga memiliki skill jurnalistik yang setara dengan laki-laki. Memang saat ini, dunia jurnalistik masih didominasi laki-laki. Tapi semakin ke sini semakin banyak juga wartawan perempuan bermunculan. Di lingkungan saya, kami sama sekali tidak pernah membedakan antara wartawan laki-laki dan perempuan. Hal itu bisa dilihat saat liputan aksi demonstrasi. Wartawan perempuan juga berada di barisan terdepan dalam meliput peristiwa. Saya dan beberapa rekan wartawan perempuan lainnya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pernah merasakan disemprot gas air mata saat meliput demo penolakan RKUHP, hujan batu saat liputan penertibam Stadion Mattoanging dan masih banyak lainnya. Hal itu, karena kantor juga tidak membedakan gender dalam memberikan penugasan liputan, termasuk untuk liputan aksi yang identik dengan laki-laki.

c. Kriteria menjadi wartawan perempuan harus cantik! Bagaimana pandangan Anda tentang hal itu?

Jawaban:

Tentu saja. Tapi cantik yang saya masuk di sini bukan tentang fisik atau kecantikan lahiriah melainkan sikap dan kecerdasan atau yang sering disebut inner beauty. Selain itu, kedua hal tersebut juga harus ditunjang dengan penampilan yang rapi, apalagi jika wartawan tersebut bertugas di kantor pemerintahan atau akan meliput acara resmi. Menurut saya, penampilan sangat penting, apapun profesinya. Apalagi profesi wartawan menuntut kita bertemu banyak orang dari beragam latar belakang, mulai dari pejabat hingga warga biasa. Di sini pula, kita dituntut untuk bisa menempatkan diri dengan menggunakan skill komunikasi. Jika perempuan pandai menempatkan diri, menurut saya disitulah letak kecantikan yang sesungguhnya disbandingkan sekedar kecantikan fiisk.

d. Apakah Anda pernah mengalami kekerasan, pelecehan seksual, diskriminasi, stereotip selama berprofesi sebagai wartawan? Jika ya, bagaimana hal itu bisa terjadi?

Jawaban:

Iya jika itu disebut pelecehan seksual. Seorang rekan sesama wartawan pernah mengganggu saya saya sedang liputan. Dia sedang bercanda mengenai sesuatu sambil terus mencolek lengan saya beberapa kali. Tidak berhenti sampai di situ, dia bahkan menempelkan tubuhnya pada saya ketika doorstop (wawancara mencegat narasumber) tengah berlangsung. Posisi dia saat itu, dia berada persis di belakang saya. Jujur saya merasa rish dan marah. Saya jadi tidak bersemangat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

seharian. Akhirnya saya menceritakan hal ini kepada rekan wartawan perempuan yang lebih senior. Setelah itu, dia hanya dimarahi dan disuruh meminta maaf kepada saya.

e. Bagaimana cara Anda menulis isu tentang perempuan?

Jawaban:

Saya pernah menulis tentang jumlah kekerasan perempuan di Kota Makassar selama 2019. Saya lebih menyoroti penyebab tingginya kasus kekerasan perempuan yang didominasi oleh faktor kekerasan seksual. Selain itu, saya juga pernah menulis soal perjuangan para kaum perempuan di Pulau Kodingareng yang lahan tangkapnya dirampas akibat tambang pasir laut. Di sini, saya lebih mengedepankan semangat mereka untuk mendapatkan kembali haknya.

f. Bagaimana pandangan Anda tentang profesionalisme?

Jawaban:

Profesionalisme sangat penting untuk dibangun dalam profesi apapun. Artinya, kita harus cakap dalam bekerja dan memisahkan urusan pekerjaan dengan urusan pribadi. Seorang wartawan yang professional adalah bukan saja dia yang ahli dalam mengolah produk jurnalistik tapi juga harus mampu mempertanggungjawannkan apa yang dia beritakan.

g. Bagaimana cara Anda Memecahkan problematika di lapangan?

Jawaban:

Ketika saya mengalami kebuntuan ide, maka biasanya saya akan berdiskusi dengan editor atau rekan sesama wartawan. Atau bisa juga saya membaca berita-berita yang telah terbit di internet atau koran. Intinya komunikasi.

h. Apa kendala atau masalah yang Anda hadapi selama berprofesi sebagai wartawan?

Jawaban:

Kendalanya kadang-kadang sulit menemui atau menghubungi narasumber. Jika begitu, saya terpaksa harus memutar otak untuk

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mencari narasumber lain. Belum lagi jika menunggu narasumber berjam-jam tapi narasumber itu tidak bisa diwawancarai.

i. Bagaimana tindakan Anda menghadapi narasumber dengan berbagai macam karakter?

Jawaban:

Balik lagi soal bagaimana menempatkan diri. Saya selalu berusaha untuk menempatkan diri. Berinterakasi dengan pejabat tentu berbeda dengan saat berinteraksi dengan nelayan. Tapi saya tetap berusaha berlaku sopan kepada siapapun narasumber saya, tidak peduli apa latar belakang mereka. Memang ada banyak karakter narasumber, dari yang sangat ramah, pendiam, pelupa, sampai PHP.

j. Bagaimana pandangan Anda tentang perbandingan jumlah wartawan perempuan dan laki-laki?

Jawaban:

Saat ini, perbandingan jumlah wartawan perempuan dengan laki-laki tidak begitu tampak. Karena sudah banyak sekali wartawan perempuan. Bisa dibilang sebandinglah.

k. Bagaimana pandangan Anda tentang perbandingan pembagian tugas antara wartawan perempuan dan laki-laki?

Jawaban:

Balik lagi, saat ini hampir tidak ada lagi perbandingan pembagian tugas antara wartawan perempuan dengan laki-laki, utamanya saat meliput aksi. Tapi saya pernah ditugaskan mewawancarai seorang anak perempun 15 tahun yang kabur bersama pacarnya dan membuat orangtuanya panik karena dia mengatakan dirinya diculik. Saya sempat bertanya kepada editor mengapa harus saya yang melakukan wawancara. Editor mengatakan bahwa lebih bagus kalau perempuan yang mewawancarai karena si anak pasti akan lebih terbuka dan bercerita dari hati ke hati soal alasan dia kabur bersama pacar.

l. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan jurnalistik dengan perspektif gender?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jawaban:

Ya, semacam itulah. Saya pernah ikut pelatihan jurnalistik soal keberagaman seksual. Di sana saya dapat pengetahuan baru soal gender yang bukan laki-laki dan perempuan saja, tapi ada juga transpuan, transgender, dan lainnya.

m. Apakah Anda bergabung di organisasi pers?

Jawaban:

Tidak

n. Apakah Anda telah mengikuti Uji Kompetensi Wartawan yang diadakan oleh Dewan Pers?

Jawaban:

Tidak

o. Mengapa Anda memilih menjadi seorang wartawan?

Jawaban:

Ini cita-cita sejak kelas 1 SMA sih. Waktu itu saya terinspirasi dari sebuah novel karya Afifah Afra judulnya Tarian Ilalang yang tokoh utamanya adalah seorang wartawan perempuan. Saya juga sempat membaca buku berjudul Dari Taliban Menuju Iman kisah nyata Ivone Ridley, wartawan perempuan Inggris yang menjadi tawanan tentara Taliban Afganistan. Saya juga merasa ketertarikan saya akan jurnalistik didukung dengan hobi menulis, pengetahuan umum yang luas, keinginan untuk menjelajah tempat-tempat baru, dan bertemu orang-orang baru. Jadi untuk mewujudkan itu semua, maka saya harus menjadi wartawan. Makanya saya memilih jurusan Ilmu Komunikasi saat kuliah.

p. Bagaiman cara Anda mengonstruksi makna profesi dan profesionalisme saat bertugas?

Jawaban:

Profesi adalah pekerjaan itu sendiri. Profesionalisme adalah bagaimana bekerja sesuai profesi itu dengan bertanggu jawab dan berkomitmen. Dalam jurnalistik, profesional harus mematuhi kode etik jurnalistk.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

q. Bagimana harapan Anda tentang wartawan perempuan?

Jawaban:

Semoga wartawan perempuan semakin kompeten, profesional dan terus menebar berita-berita positif tentang perempuan.

2. Nama : Sri Ayu Lestari

Media : Reporter TV Peduli Parepare

Status : Menikah dan 2 anak

Lokasi : Masjid Al Wasilah IAIN Parepare

a. Bagaimana potret perempuan di media?

Jawaban:

Kalau isu perempuan di media saat ini dari sudut pandang saya banyak sekali. Isu perempuan sering diangkat, tapi disayangkan karena yang naik sekarang terkait kasus perempuan itu pelecehan paling banyak. Ataukah perempuan yang jadi tersangka. Pokoknya begitu yang tidak melindungi privasi sebenarnya.

b. Bagaimana kiprah wartawan perempuan saat ini?

Jawaban:

Sudah setara menurutku. Kalau saat ini sih sudah lebih dari cukup,tapi kalau bisa lebih disamaratakan lebih bagus lagi

c. Kriteria menjadi wartawan perempuan harus cantik! Bagaimana pandangan Anda tentang hal itu?

Jawaban:

Tidak harus cantik ji juga. Kalau menurut saya yang penting itu cerdas, baru bisa menguasai materi itu sih yang paling penting. Karena biar cantik ki kalau tidak kita kuasai materitidak bagus tong ji toh. Mati kutu ki juga di lapangan. Kalau bahasa ku begitu.

d. Apakah Anda pernah mengalami kekerasan, pelecehan seksual, diskriminasi, stereotip selama berprofesi sebagai wartawan? Jika ya, bagaimana hal itu bisa terjadi?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jawaban:

Kalau pelecehan dalam bentuk *chat* biasa. Biasanya narsum sih. Kayak panggilan sayang, ngajak ngopi maunya berdua baru malam. Maksudnya apa? Kalau misalnya disentuh biasa ji, tapi *positive thingking* lagi, mungkin tidak sengaja ji. Tapi merasa ka dilecehkan .pernah juga kayak disentuh begini (sembari menyentuh paha), di sentuh belakang ku. Itu hari pakai rok ka, tapi tetap ji juga. Kalau di kantor*Alhamdulillah* tidak pernah ka dilecehkan. Lebih ke narasumber. Itu narsum kadang *na*pandang enteng perempuan. Ada juga narsum kayak *na*hargai sekali *ki*. Tergantung dari cara berpakaian ta sebenarnya juga kalau menurut saya. Cara berpakaian sama etika. Mungkin narsum ini yang genit-genit ini, mungkin karena ceriwis sekali ka di lapangan toh, jadi begitu mi.

e. Bagaimana cara Anda menulis isu tentang perempuan?

Jawaban:

Saya pernah tangani kasus pelecehan. Kebetulan itu dua orang. Satu tim itu satunya cowok, kameramen. Yang jelas ditutupi namanya, alamatnya, tapi balik lagi misalnya satu media ini wartawan ini melindung tidak sebut nama. Belum tentu media lain mau. Karena semakin dikasih naik namanya korbannya, semakin seru. Biasanya begitu orang ku liat.

f. Bagaimana pandangan Anda tentang profesionalisme?

Jawaban:

Kalau menurut saya profesional itu pembawaan dirinya. Misalnya salah satu narsum ini kebetulan keluarga. Nah, bagaimana supaya profesionalisme itu, saya tidak lihat dia keluarga. Saya lihat dia mitra kerja. Jadi kalau misalnya di rumah saya panggil kayak om, tetap saya panggil jabatannya.

g. Apa kendala atau masalah yang Anda hadapi selama berprofesi sebagai wartawan?

Jawaban:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kendala ku biasa itu janjian sama narsum yang kadang susah sekali. Ada narsum yang kayak misalnya kemarin kebetulan janjian pagi, tiba-tiba kan sekarang gara-gara covid ini rata WFH. Kebetulan kemarin janjian satu narsum itu susah sekali di lobby. Pas sudah janjian sampai di kantornya batal. Itu sih yang susah.

h. Bagaimana caraAnda memecahkan problematika di lapangan?

Jawaban:

Kan kayak begini eh, dalam satu malam itu dituntut di kantor sudah kirim ke sini ke sini. Nah, tiba-tiba ada yang tidak bisa, kita cari berita yang bersifat *easydentil*, seperti kecelakaan bisa, jumlah kasus covid kan sekarang bisa. Pokoknya cari ki saja isu-isu menarik yang belum kita angkat dan itu kayak masih *fresh* sekali, dan bisa diulas lagi. Supaya na tutupi ini kuota yang kosong ini.

i. Bagaimana tindakan Anda menghadapi narasumber dengan berbagai macam karakter?

Jawaban:

Kalau saya itu yang pertama, saya diam dulu. Saya pelajari karakternya. Pernah dengar begini, kalau mau tahu orang itu harus ki dulu bodoh, pura-pura bodohlah ceritanya. Kentara sekali itu kalau orang pembawaannya baik, dia selalu arahkan ki, tapi kapan anu nah kasih bodoh-bodoh tong ki. Jadi, kita yang pura-pura bodoh. Oh, saya tahu mi ini karakternya. Akhirnya, pas ditahu mi karakternya ini begini. Kayak na pandang enteng ki, berarti harus lagi ku asah kemampuan ku. Ku buktikan sama dia, ternyata kita bisa.

j. Bagaimana pandangan Anda tentang perbandingan jumlah wartawan perempuan dan laki-laki?

Jawaban:

Tergantung dari pribadinya sih. Karena mungkin laki-laki banyak, mungkin karena memang mintanya mereka, tapi kalau bilang sedikit ji perempuan yang ambil wartawati mungkin karena

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

minatnya kurang. Ada mi mungkin yang tidak bisa panas. Kan kalau kerja lapangan begini. Nah, orang ku liat sekarang tembaknya anak-anak yang chat ka toh maunya presenter, sementara presenter full lapangan yang butuh.jadi, tidak mau na ambil, panas mi apa mi, begitu mi.

k. Bagaimana pandangan Anda tentang perbandingan pembagian tugas antara wartawan perempuan dan laki-laki?

   Jawaban:

   Kalau di kantor sih tidak pernah , rata semua. Karena pernah ji juga saya kriminal, baru dikasih pindah lagi ke instansi vertikal, sama Pak wali.

l. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan jurnalistik dengan perspektif gender?

   Jawaban:

   Tidak.

m. Apakah Anda bergabung di organisasi pers?

   Jawaban:

   Tidak

n. Apakah Anda telah mengikuti Uji Kompetensi Wartawan yang diadakan oleh Dewan Pers?

   Jawaban:

   Pernah, Balai Bahasa.

o. Mengapa Anda memilih menjadi seorang wartawan?

   Jawaban:

   Sebelumnya itu, pernah ka jadi sales, pernh jadi ini, tapi tidak tau kenapa suka ka sama ini. Barusan ada tahan sampai berapa tahun ini. Mungkin karena sering ketemu orang dengan karakter yang berbeda-beda. Bisa ki juga belajar dari situ, bisa ki sharing sama narsum. Saya suka ketemu sama orang. Waktu kuliah ka dulu ambil managemen pemasaran. Jauh toh,beda sekali. Awalnya itu

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kan waktu terbuka rekrut di TV Peduli dipaksa sebenarnya. Awalnya itu coba-coba, tapi makin lama ku suka.

p. Bagaimana cara Anda mengatur waktu antara urusan domestik dan pekerjaan?

Jawaban:

Kan kantor itu kerjanya senin sampai jumat bisa produksi. Kebetulan ka ini hari sabtu. Nah, bagaimana caraku atur sama suami. Jadi, harus dulu mengalah suamiku di hari sabtu. Bantu ka dulu bagaimana supaya anak-anak aman. Sebelum pandemi, saya bawa anakku liputan sambil belajar juga. Suamiku *welcome* juga. Kayak pernah ka liputan malam sampai jam 12 malam, na tunggu ka. Jadi, kalau mau ki jadi wartawan perempuan, betul-betul punya pasangan yang bisa mengerti. Karena biasa ku liat teman-teman perempuan wartawan yang tidak baku cocok sama suaminya, pasti cekcok ujung-ujungnya. Pasti juga gara-gara ini mi kerjaku. Saya tidak mau begitu. Mau ka kerja, tetap ka juga nyaman sama keluargaku. Jangan cari pekerjaan yang membebani.

q. Bagimana harapan Anda tentang wartawan perempuan?

Jawaban:

Kalau harapan ku sih, memang sih sekarang sudah bilang ki setara perempuan sama laki-laki, tapi masih ada beberapa pihak itu yang kayak mengucilkan perempuan itu bisanya apa. Sebenarnya tidak boleh itu dijugje bilang kamu perempuan tidak bisa ko. Mauku nantinya tidak ada lagi perbandingan.

3. Nama : Nana Djamal
   Media : Reporter/ Presenter iNews TV Makassar
   Status : Belum Menikah
   Lokasi : Via Zoom Meeting

a. Menurut anda,bagaimana gambaran peremluan sekarang di media?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kemarin kan sudah di bahas bahwa masih kurang perempuan di media. Karena ada beberapa alasan. Yang point pertama itu sebenarnya itu memang alasan diasgender sebenarnya masih sangat berpengaruh. Karena sentimen terhadap perempuan itu masih sangat tinggi. Orang-orang masih mensentimeni KKNnya karena dia perempuan di media,di lapangan itu masih kurang luwes. atau punya banyak kelemahan pada saat perempuan turun kerja, utamanya di lapangan.

b. Jadi,apakah gender itu bisa "mempengaruhi"?

Mempengaruhi hal dari apa dulu, kalau mempengaruhi dalam kinerjanya saya rasa tidak. Karena mau perempuan atau laki-laki tetap bisa untuk memiliki kinerja yang sama-setara dalam posisi kerjanya-dalam profesinya sebagai seorang mau itu presenter, reporter, ataupun jg kempers atau apapun profesinya di lapangan maupun di studio. Yang jadi masalah mungkin disini, yang menjadi ketidaknyamanan yang kemudian dirasakan perempuan ketika mereka di lapangan. Sentimennya baik dari sesama rekan wartawan, sesama rekan jurnalis, atau bahkan mungkin dari narasumber atau dari masyarakat yang ada di lapangan.

c. Menurut anda, apakah kinerja wartawan perempuan itu sudah sama dengan laki-laki?

Jelas sama, bukan sudah yah tapi memang setara dari dulu

d. Misalnya,di media kalau ada perempuan yang ingin masuk terjun langsung ke redaksi tersebut itu ada kriterianya misalnya perempuan itu harus cantik, bagaimana tanggapan ibu?

Tidak, karena bisa anda lihat cantikkan mana dian sastro sama siska klarissa di kompas TV?,cantikkan siapa?. Dua-duanya cantik tapi mungkin ada yang mengatakan bahwa dian sastro lebih cantik, siska klarisa lebih manis ataupun sebaliknya. Sebenarnya bukan cantik tapi berpenampilan menarik. Berpenampilan menarik itu bukan harus cantik tapi lebih ke kata rapi sih dan lebih menarik. Boleh di lihat dari pakaiannya, begitu masuk media itu akan ada tim yang akan membantu utnuk mempersiapkan tampilannya. Jadi presenter dan news enker di media itu juga tidak harus

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tinggi. Karena sampai di studio itu banyak yang pake level. Jadi presenter metro TV nasional itu, saya lupa namanya itu aslinya dia bahkan lebih pendek dari saya,Saya 156 cm. Itu juga tidak berpengaruh tapi apa yang jadi syarat utama itu harus cerdas, berwawasan luas, kemudian fasih dalam beberapa bahasa, kemudian punya kemampuan komunikasi yang baik dan tentunyanya paham bagaimana metode-metode menjadi jurnalis, bukan hanya di studio tapi juga di lapangan. Karena ketika kita menjadi wartawan itu kita tidak langsung di studio. Pertama kita itu harus ke lapangan dulu jadi reporter, belajar mengumpulkan data, belajar untuk mengolah data, kemudian belajar untuk membuat naskah, judul dan lain-lain, juga belajar wawancara di lapangan, kemudian kita baru ke lapangan nanti di tarik ke studio kalau di lihat memang memungkinkan di tarik ke studio. Jadi memang harus punya wawasan yang luas kemudian paham dengan materi yang akan di bahas, mengetahui banyak masalah. Bukan hanya masalah hidupnya tapi juga dengan masalah negara dan dunianya, Masalah ekonomi paling sering.

e. Sekarang posisi anda sebagai apa?

Sebagai jurnalis, reader, dan juga reporter. Di biro itu kan akan memegang beberapa di wilayah bironya masing-masing. Nahkan kita pengang untuk indonesia timur, jadi kita harus siap di kirim kemanapun ketika ada lipuran di luar sana. Sebenarnya kalau di biro itu jarang ada yang punya studio, jarang TV-TV yang punya studio untuk bironya. Kayak Inews itu,memilih kebijakannya Karena kita banyak TV. Ada Inews TV, ada MNCTV, ada global TV, ada rcti. Nah sehingga kita di buatkan studio di biro wilayah pusat masing-masing. Jadi misalnya kayak indonesia timur adanya di sulsel,sulbar jg ada tapi palu itu ngak ada, cuman tetap ada bironya di sana. Nah ketika ada penugasan ke wilayah-wilayah timur kayak di ambon, di sulawesi bagian sana-sananya, nah itulah dari biro masing-masing kemudian akan di tugaskan tapi tugas utamanya itu sebenarnya adalah setiap kali ada permintaan dari pusat untuk melakukan penutupan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

di lapangan, seperti itu. Makanya kita itu masih pegang studio dan juga lapangan.

f. Selama jadi wartawan mungkin pernah mengalami yang namanya perlakuan kurang menyenangkan, ntah itu dari narasumber atau dari mana saja

Baru saja kemarin daru rekan-rekan, sampai sekarang saya masih bawa kesalnya. Jadi ada kegiatan yang saya ikuti, saya santai saja pake baju kaos tapi mungkin karena badan saya lagi naik makanya nah itu yang jadi dipermasalahkan sama mereka. Katanya seksilah ini, cuman baju kaos ketat juga ngak.

Kalau kemarin-kemarin di lapangan sejauh ini tidak masalah, masalanmhnya mungkin itu kegencet saja, yang kayak ada narasumber terus orang-orang pada berlomba-lomba untuk minta data, wawancara, minta gambar, cari posisi masing-masing yah karena kita cewek kan susah yah kegencet.

Kalau pelecehan seksual paling sebenarnya kayak calling saja, mau dianggap biasa tidak juga, mau dianggap wajar tidak juga tapi kalau misalnya kadang lagi sektif sama kerjaan di abaikan saja. Lebih baik diabaikan dan di lihat-lihat juga kalau yang kayak kalau begini sebaiknya diabaikan, kalau kayak begini harus di kasih pelajaran. Di kasih pelajaran pun bukan yang kayak dipukul atau dimarahi, paling majui orangnya. "Kenapaki?""Ada apa?", diam paling itu orangnya.

Iya benar, yang pertama banyak orang-orang di lingkungannya kemudian support kerjaannya, support anaknya ketika di lapangan. Itu yanh kemudian bikin terlindungi sehingga tidak dapatki perlakuan tidak menyenangkan seperti itu ketika di lapangan. Kalau yang kena mungkin bisa kita bilang karena sial trus. Saya tidak bisa bilang alasan aslinya apa karena saya tidak pernah mengalami hal-hal seperti itu. Jadi saya tidak bisa menghakimi atau memberi kasih jawaban bagimana.

g. Kendala/tantangan selama jadi wartawan?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sejauh ini saya cuman bisa bilang seru dan menyenangkan. Makanya selama 10 tahun saya masih stay di dunia media.

Nah iya itu mungkin jadi masalah. Benar-benar, Itu kadang saya suka lupa. Karena pencarian utamaku bukan disitu. Ini kalau media jadi media kan cuman ada kantornya, jadi orang-orang bilang kerjaan utama padahal kita lunya kerjaan yang lain. Tapi kalau misalnya mau coba atau buat hobby karena ada teman-teman media yang berhasil. Karena kenapa? Mereka itu banyak ikut lomba ini yang mensupport mereka. Kalau mereka menang tuh kayak lomba foto, buat berita, lomba-lomba nah itu. Dan menyenangkannya lagi adalah itu punya banyak kling dan jejaring.

h. Bagaimana cara menyusaikan/menghadapi narasumber yang berbeda-beda karakternya?

Ini kita sudah di kasi basicnya sih, pada saat mau wawancara narasumber kita harus kenali dan juga memahami. Kita pelajari dulu narasumbernya seperti apa. Ini kalau misalnya narasumbernya kita sudah tahu yah, baik epoidment eksiden untuk mencari narasumbernya. Berarti kita sudah ada waktu untuk bisa mempelajari karakter dari narasumber. Apakah dia sangmin dan teman-temannya yah. Nah, dari situ kita bisa tau karakternya. "oh ini orang kalau misal dia ngomong, dia akan bicara pake data", misalnya. "oh ini orang kalau ngomong ngak akan pake data, pokoknya ngomong dulu nanti baru dipikir" atau " nih orang kalau ngomong ngak bisa ini karena orangnya sensitif", kayak gitu. Nah, dengan mempelajari katarkternya sangmin atau yang lain ini yang bisa bikin kita tahu bagaimana harus bersikap. Misalnya, kayak wawancara dulu banget sebelum jadu gubernur sama anis baswedan, udah tau nih kalau pak anis baswedan ini kalau ngomong pake data. Jadi jangan sekali-kali kasi pertanyaan yang tidak base on-yang kita sendiri tidak bisa mempertanggungjawabkan pertanyaannya. Jangan kasi pertanyaan yang "katanya","katanya","katanya"., jangan Harus base on data. misalyah, kalau di lihat sekarang ini lagi covid. Jadi,"pemberakuan PPKM ini berdasarkan apa pak?". Jadi memang harus pertanyaan itu yang adalah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pertanyaan yang bisa kita pertanggungjawabkan karena kita sendiri juga punya datanya. Mempertanyakan kepada beliau, apakah beliau ini akan memberikan penjelasan lebih lanjut atau beliau nanti akan memberikan pernyataan yang berbeda, tergantung dari pertanyaannya anda. Tapi intinya harus base on data dan bisa dipertanggungjawabkan itu kalau kita tahu karakter dari narasumbermya anda. Dia juga sama kayak pak prabowo, kemudian pak syahrul juga gitu, base on data. Jadi kalau ngomong sama beliau itu agak susah. Beliau itu agak susah di foto. Kalau misalnya kita di lapangan itu live liput yah, kan live liput itu ada durasi . Nah kalau kayak durasi itu kita paling cuman di kasih paling lama itu 5 menit tapi durasi rata-rata yang diberikan ketika live liput itu 3 menit. Nah kalau kita punya waktu sedkit,narasumbernya kita ini satu kali ngomong itu panjang kali lebar. Brifing di awal sama narasumbernya. Karena kamu akan dapat marah kalau lewat dari durasi, karena kalau saya berbicara soal TV kita itu harus main durasi.jadi kita bener-bener masuk cut waktunya dan selesai pada waktunya.

i. Bagaimana cara anda kemas isu perempuan?

Sebisa mungkin pada saat saya pribadi yang kemudian mengangkat isu perempuan. Sejauh ini sih sepertinya belum pernah ada yang mengangkat isu pribadi. Karena kita kempers yang bertugas untuk mencari berita di lapangan. Sehingga tugasku kalau misalnya itu live liput, saya akan menghindari kalimat atau kata yang kemudian menyudutkan perempuan. Misalnya yah, ini sering sekali di gunakan atau di lapangan jadi kalimat pemancing supaya orang tertarik. "Perempuan cantik ini berteriak saat di suntik". Kenapa harus perempuan cantik?,yakan? Atau " janda ini kedapatan selingkuh", "janda ini kedapatan berzina". Padahal kan yang zina kan dua-duanya, laki-laki dan perempuan. Kenapa hanya jandanya yang diangkat?nah seperti itu. Nah kalau saya menemukan kata-kata yang seperti itu,saya akan berusaha untuk pertama cari dulu data-datanya, cari info seperti apa, Dan kemudian sebisa mungkin menghilangkan kata-kata dengan stigma yang memberikan stigma negatif kepada perempuan, ini

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

perempuan untuk keseluruhan yah mau korban ataupun pelaku. Kemudian kalau misalnya adalah korban jangan sekali-kali menyebutkan nama, menyebarkan foto, alamat. Itu tidak boleh karena kadang-kadang kan biasanya media cetak dan online itu lengkap banget. Lengkap dari nama,umur, alamat. paling nama baru di inisialkan kalau di bawah umur atau dia masih terduga atau tersangka. Itu baru di inisialkan tapi kalau dia sudah ini, disebut namanya bahkan ada yang memamg tidak di sebut namanya paling disamarkan tapi lengkap umur, alamat. Orang-orang tau alamatnya "ini mih ini sih A ini tinggal". Kita tahu batasan bondarisnya, sampai mana kita bisa menyebutkan profile seseorang termasuk kalau misal dia itu narasumber yang kita wawancarai. Kita harus tanya ke dia "boleh tidak profilenya di sebarkan","boleh tidak datanya di sebutkan" kalau dia bilang tidak yah jangan.

j. Masalah perbandingan jumlah wartawan perempuan dan laki-laki

Saya tidak punya data ada berapa jumlah wartawan perempuan/ jurnalis perempuan dan jurnalis laki-laki. Tapi kasat mata kita bisa lihat apalagi kek turun di lapangan itu sedikit sekali ibarat 10:1. 10 jurnalis laki-laki dan 1 jurnalis perempuan.

Sangat sedikit tapi tentunya kita tahu apa sih sebenarnya alasan utama kemudian wartawan perempuan ini enggan karena jurnalis pasti ke lapangan. Selain karena cuaca kita perempuan malas yah yang namanya ketemu panas trus banyaknya kekerasan yang terjadi di lapangan, tingkat kecelakaan ataupun bentrok yang terjadi pada saat di lapangan. Itu kan kalau wartawan perempuan kayak bentrokan, rusuh, ini kesannya yah kalau misalnya wartawan atau reporter cewe yang turun kayaknya orang-orang berpikir ngerepotin padahal tidak, kita juga bisa seperti itu.

k. Beban ganda berujung resign

Yah itu pilihan masing-masing, karena najwa shihab juga sudah menikah. Yah tapikan beda yah di nasional dengan di biro , di daerah trus beda juga jabatannya, beda juga posisinya tapi melihat itu sebenarnya kembali lagi ke pilihan masing-masing dan Bagaimana support dari keluarga,kalau

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memang kerjaanya meyakinkan, profesi dan jabatannya meyakinkan, keluarganya mendukung/mensupport kayaknya sih bisa stay. Tapi kalau bahasnya lebih banyak mudaratnya. Kalau misalnya dia stay dia tinggal yah mending tidak.

Ada teman kantor saya namamya dery, dia ketemu jodohnya (suaminya) itu dilapangan, sesama jurnalis. Jadi, sampai sekarang masih stay bahkan kemarin dalam kondisi hamil mereka tetap sama-sama. Meliput kemana, diantar dulu sama suaminya kalau suaminya pergi ke liputan lain. Kalau tidak yah sama-sama, suaminya yang ambil gambar dia ambil data.

- Hak wartawan perempuan

  Sebenarnya bukan cuman dari redaksi,ini terjadi dimana-mana, di perusahaan mana pun. Tapi mungkin yang menyenangkannya dari filem atau kerja di biro tidak seketat kerja di nasional dalam pencarian beritanya. Jadi kalau misalnya kita memang, perempuankan ada yang namanya datang bulan trus tidak bisa ikut liputan yah tinggal cari ganti atau minta izin. Kalau saya yah, saya tidak tahu kalau teman-teman. Karena sejauh ini menurutku masih terpenuhi. Tidak ada masalah kecuali kenaikan gaji.

  Itu dua sisi mata uang, kalau kita iklannya banyak yah paling gajinya/pemasukkannya juga paling naik ke staf-staf. Kalau untuk penyebaran gajinya ini di sesuaikan. No komen sih soal gaji. Karena susah kita menuntut sesuatu kek gini.banyak orang yang menganggap seharusnya gajinya begini, tapi apakah kantormu itu sudah profet untuk bisa menghasilkan gaji seperti itu. Kalau misalnya kantorku masih strangngil di masa-masa pandemi seperti ini lalu kalian menanggap saya harusnya begini. Apakah kualifikasimu sudah pantas di gaji begitu. Pertanyaan juga kembali ke diri kita sendiri."Pertanyaannya apakah kamu sudah pantas di gaji seperti itu?". Makanya saya tidak pernah komplen masalah gaji.

  L. Perbandingan kerja di biro

  Tidak ada sih, karena kalau di biro itu pembagiannya bukan masalah tema berita tapi pembagiannya dalam masalah lokasi. Jadi kalau kek emprof

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

gini,goa ini, bone ini. Kalau kita pokoknya ke lapangan, bisa di tugaskan kemana saja. Jadi, bukan tema tapi lokasi. Kemarin rusuh saya liput, teroris saya liput, bentrokan atau keluar kota saya liput,peresmian saya liput, pokoknya bukan masalah tapi paling kalau di tunjuk yah di kerjakan.

l. Presfektif gender

Belum pernah seingatku karena saya belum dapat sertifikatnya. Jadi seingatku kayaknya belum deh. Ikut gabung Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia. Imsudah ikut UKJ (sudah lulus). Posisi masih madyah, karena itukan yang pertama. Jadi itu masih madyah karena baru satu kali ikutam tesnya. Kalau setahun atau dua tahun itu baru bisa ujian lagi.

Ditanyain semua, jadi kita itu disuruh mencantumkan ujian kompetensi profesi apa. Presenterka, reporterkah, kameramen kah. Jadi di lihat dari ininya, kalau kemarin itu di suruh buat cerita, karena reporter pasti melaporkan live seperti biasa trus videonya ini nanti kasih ke temen editor. Setelah itu baru di upload videonya,abis itu ada tes wawancara untuk mengetahui lebih dalam soal tes kompetensi. Jadi dikasih juga sih buku saku biar bisa baca-baca. Apa yamg harus dilakukan pada saat liput, bagaimana sebaiknya sikapta pada saat ada kondisi-kondisi tertentu. Nah, itu akan dipertanyakam saat tes kompetensi.

m. Profesional,UKJ standar dalam ini atau tidak?

Oh iya, sebaiknya jurnalis-jurnalis yang ingin profesinya itu harus mengikuti UKJ. Karena memang sudah ada dewan-dewan resmi yang di tunjuk melihat bagaimana kompetensi seorang jurnalis. Jadi jangan sampai kayak kemarin, kan ada tuh dari TVku dia itu tidak sesuai dengan dasar jurnalis. Yang harus cover side, dari satu sisi saja dan itukan tidak boleh. Kalau dia sudah masuk di asosiatif itu dia bisa dapat teguran dan juga bisa memberikan rasa percayaa kepada narasumber. "Oh iya ini betul-betul jurnalis", bisa dipercayain untuk mengangkat berita. Karena kita tahu banyak wartawan-wartawan yang bodrex, bikin sakit kepala.

n. Munculnya wartawan-wartawan bodrex

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Itu sih gunanya,salah satunya UKJ. Yang kedua narasumber atau orang-orang yang di wawancarai itu berhak menanyakan kartu identitas dari seorang jusnalis. Trus biasanya kan yang begitu sudah saling tahu narasumber biasanya. Tapi kalau narasumber ke jurnalis yang awal itu boleh menanyakan kelengkapan identitas dari seorang jurnalis. Makanya kemudian mereka seharusnya mengikuti asosiasi, karena ini banyak kan AJI ini ngumpul semua. Kalau kita sudah ikut UKJ sih harusnya sudah tidak harus khawatir lagi.

o. Alasan mau jadi jurnalis

Menyenangkan, seru, menambah wawasan. Sebenarnya alasanku karena saya mau jadi bagian orang-orang pertama yang mengetahui informasi dan ketika saya sebarkan informasi ku saya bisa pertanggungjawabkan. Secara tidak langsung saya bisa jadi panjagan tangan memberikan informasi ke masyarakat, membantu mengoreksi informasi mins ynag kemudian tersebar di lapangan.

P. Profesionalisme itu seperti apa?

Sesuai dengan dasar-dasar jurnalis.

p. Cara implementasinya

Yah tadi, seperti ketika kita mau ambil berita atau data. Yang pertama adalah ..... atau memahami narasumber, menghargai privasi narasumber, mengetahui batasan dalam menggali dan memberikan laporan, jelas ,transparan. Jelas pada saat orang baca atau dengar beritany anda kemudian juga tuntas- artinya tidak nanggung. Seperti yang di online yah. Yang klik , jadi orang-orang itu cuman share dari judul. Itu tidak tuntas tapi yah media online itu menganggap masih wajar dan salah satu penarik dari para pembaca untuk mengklik beritanya mereka sehingga masuk ke untungan ke mereka. Padahal seharusnya kita itu seharusnya membuat berita yang benar-benar tuntas.

q. Harapan

Ayo semangat para calon-calon jurnalis perempuan, karena dunia jurnalis/media itu bukan hanya punyanya laki-laki tapi punyanya semua.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dan saya yakin kita semua setara dalam bekerja asal sama-sama profesional. Menunjukkan dasar-dasar jurnalis, menerapkan dasar-dasar bekerja di lapangan dan tetap punya kemampuan untuk bisa mengimbangi punya kerjaan lain agar tidak bergantung sih sebenarnya.

4. Nama : Darwiaty Dalle
   Media : Kontributor Koran Sindo
   Status : Belum Menikah
   Lokasi Wawancara : Teras Empang Parepare

   a. Bagaimana potret perempuan di media?
      Jawaban:
      Perempuan itu tidak terlalu diperhitungkan. Karena itu dianggap lemah, tidak bisa *fight*, terus SDMnya juga diabaikan. Perusahaan media itu cuman lebih cenderung ke laki-laki, wartawan laki-laki. Misal, ada pelatihan, semua laki-laki dikirim. Perempuan *aihh* jangan *mako*. Seolah-olah, perempuan sudah tugasnya cuman masak. Cuman dia itu dicircle *anunya* media bisnisnya. Apa bisnis medianya. Perempuan itu cuman didorong pada saat untuk kau pergi *anu* iklan. Karena *anu* itu kayak jual beli tubuhlah *yah*. Kan kalau perempuan orang lebih tertarik. Sebenarnya kan konyol kalau begini. Kita kalau mau *fight* berita kontrol juga diperhitungkan *jaki* juga. Segan *ji* juga orang sama kita. Nah, kenapa itu wartawan jaman sekarang itu sedikit sekali pengaruhnya, tidak seperti wartawan lima belas tahun lalu, saya rasa itu benar-benar orang itu. Karena melulu uang, tidak bisa kita nafikkan itu dek. Maksudnya, teman-teman itu tidak mau jujur, *endaklah*. Konyol wartawan sekarang kalau mau bersaing. Jaman dulu, ada namanya media besar. Kita sebutlah *Fajar*, *tribun*, yang bersaing. Pokoknya mereka itu saling bersaing. *Fajar* itukan ada

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

turunnya *Parepos*, banyaklah turunannya. Jaman sekarang sudah tidak ada mi lagi, sudah tidak ada mi media besar menurut saya yah. Tergantung SDMnya *mami*.Media besar kalau SDMnya rendah, tidak ada apa-apanya. Media yang baru muncul ketika SDMnya mampu *fight*di lapangan besar dia. Karena sekarang itu dilihat itu *person* wartawannya yah.

b. Bagaimana kiprah wartawan, terutama wartawan perempuan saat ini?

Jawaban:

Kalau perempuan sekarang bagus yah, cuman jarang yang bisa bertahan. Seleksi alam itu sudah pasti, tidak bisa, beratlah. Jadi, wartawan kalau belum pernah turun liputan yang berat-berat, seperti demo, terus banjir, kapal tenggelam, pesawat jatuh masih ini. Banyak wartawan perempuan, tapi sedikit yang bertahan lama.karena kendala itunya. Kalau pun dia merasa merdeka pas sudah menikah, tetap *tong ji* tidak bisa. Jadi, selama masih bujang, merdeka kayak saya. Bukan berarti saya ini yah, tapi belum ada rejeki. Cuman perbedaannnya itu, jurnalis perempuan yang sudah menikah dan belum menikah itu beda sekali. Kita mau kemana-mana liputan kadang-kadang kita harus nginap missal ada putting beliung di Sidrap. Kita harus nginap dua tiga hari di lokasi, itu tidak ada masalah untuk kita yang belum menikah. Bagaimana yang punya anak, tidak bisa. Otomatis mereka harus bolak-balik, dan itu melelahkan. Di satu sisi melelahkan, di satu sisi gaji tidak seberapa. Pengeluaran bisa RP. 300.000 rupiah toh gaji cuman RP. 100.000 rupiah. Siapa yang mau bertahan disitu? Bodoh, makanya saya bilang yakinkan diri saya mau kerja sosial. Karena untuk mencari keuntungan menjadi jurnalis tidak bisa. Bodoh orang kalau mau cari keuntungan jadi jurnalis. Karena kalaupun mencari keuntungan memeras *jindik*. Banyak loh, wartawan yang begitu, tukang becak saja tahu wartawan itu bring*sk sekarang. Oknum

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yah, oknum. Sangat menjenkelkan, kalau jurnalis kayak saya yang sudah lama di lapangan, berdarah-darah, terus dapat marah saya. Saya paling sering marah sama teman-teman kalau ada yang begitu. Maksudku, kalau kamu masih mau bergabung di lingkaran kami, dengarlah yang tidak merugikan kami di luar. Tidak bisa juga *dianu ndik*, tidak digaji di kantornya. Sementara, dia butuh uang bensin,merokok *tong mi*.

c. Kriteria menjadi wartawan perempuan harus cantik! Bagaimana pandangan Anda tentang hal itu?

   Jawaban:

   Sama dengan tulisan begini, anggota DPR cantik ini, itu sudah tidak boleh. Jadi, kalau tidak cantik, bukan anggota DPR dong, dan itu semakin segini saya edukasi sama teman-teman yang biasanya dia tulis anggota dewan cantik ini. Yang menyebut anggota tubuh itu sudah tidak boleh di aturan yah. Lagi-lagi tidak semua wartawan tahu itu. Karena memang ada pelatihannya dan bukan cuman butuh saru dua pelatihan. Jadi, kalau wartawan harus cantik, tapi kosong bagaimana.yang diperlukan SDM, itukan.kenapa sekarang itu kalau cantik otaknya bolehlah. Tapi kalau fisik apa kaitannya cantik dengan menulis. Tidak adalah itu. Kita ini wartawan perempuan baru harus ki cantik baru pergi ki liputan banjir. Mau pake *high heels*, beda itu kalau kayak di kantor gubernur, kantor bupati. Kalau saya yang full di lapangan, yang penting berita ku selesai, kerjaku tidak menyakiti orang lain, selesai. Sebenarnya bukan cantik, yang penting rapi, wangi, dan wartawan jangan bau.

d. Apakah Anda pernah mengalami kekerasan, pelecehan seksual, diskriminasi, stereotip selama berprofesi sebagai wartawan? Jika ya, bagaimana hal itu bisa terjadi?

   Jawaban:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Banyak, mulai dari pengancaman. Di Pinrang jaman dulu itu Pinrang masih kepala dinas PU, bupati Barru yah Sale, mantan kepala dinas PU Pinrang. Jadi,sempat itu ada saya lupa berita apalah, hari Jumat saya waktu jaman dulu masih segar-segar kalau naik motor kayak orang gila. Tidak ada rem, pokoknya namanya Tuhan mau jaga kita yah. Mestinya saya mau celaka di hari Jumat, karena kan orang bilang kalau hari Jumat. Itu hari keramat. Ternyata rem motor ku di rusak. Yang jelas saya keluar dari dinas PU, begitu mau saya masuk ke kantor bupati,ternyata sudah tidak bisa terrem. Untungnnya posisi itu,lajunya motor ku rendah. Yang paling baru itu saya buat berita tentang gerbong narkoba, lapas Parepare. Saya buat berita, besoknya dia telfon ka. Diancam dibunuh, laporan ku itu masih ada di kantor kepolisian dan masih tergantung. Dia orang Sidrap, pokoknya Bandar narkoba. Bosnya, jadi dia kendalikan narkoba di lapas. Saya tidak tahu dimana dia dapat informasi, ditelfon ka. Jadi,saya berdua dengan wartawannya Fajar, Fahmi namanya, tapi sudah tidak wartawan dia. Itu diancam pembunuhan. "Kalau saya keluar saya cari keluargamu" *blablabla*…. Kaget *tong jaki* juga, yang namanya diancam yah. Jelas saya kaget, karena suaranya langsung didengar. Pernah juga kasus di Pinrang,masih jamannya sms "Hati-hati ko di jalan" *blablabla*…. Banyaklah, kalau pelecehan Alhamdulillah tidak. Jadi, kalau jadi perempuan harus tunjukkan diri ta. Kamu tidak boleh semena-mena,saya yah saya. Tubuhku yah tubuhku. Dicolek begini saja kita sudah dilecehkan loh. Kita memang perlu menghargai orang, supaya orang hargai ki. Kadang juga wartawan itu akrab dengan pejabat, kayak pacaran mih. Paham ngga yah. Seakrab-akrab ta dengan orang, harus ki tetap jaga jarak. Minimal pada saat kita kerja, dia pakaian dinas, kita bawa jurnalis. Di situ ada jarak. Itu untuk menjaga dia bawa wibawa, supaya dia juga jagaka. Pernah itu waktu pilkada lalu, ada kegiatannya saya piker

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tidak ada manfaatnya ini kegiatan. Saya telfon tidak ada manfaatnya ini kegiatan ta kak. Saya minta maaf harus saya tulis. Padahal dekatnya, kalau dipikir dekat yah. Jadi, kedekatan bukan berarti kita biarkan orang buat salah.

e. Bagaimana cara Anda menulis isu tentang perempuan?

Jawaban:

Lima belas tahun itu vulgar. Misalnya gini, sebutlah Bunga. Ngapain Bunga, bearti kenapa kita sekarang tidak boleh pake sebut saja namanya Mawar. Jadi, identiknya namanya perempuan itu bunga yang layu kan. Jadi, sekarang tidak boleh. Inisial apa begitu. Jaman dulu itu ndik, vulgar. Misalnya Bunga diperkosa, kemal*nnya dicocol. Pokoknya vulgar. Delapan terakhir itu sudah tidak boleh,tapi belum semua bisa memahami itu. Yang tidak memahami itu, makin vulgar berita, makin banyak yang klik. Bodoh, menurut saya. besok-besok anakmu yang dikasih begitu, ko rasa bagaimana perasaannya keluarga korban. Korban ini sudah korban perkosaan, kau korbankan lagi diberitamu. Jadi, korban itu kadang-kadang jadi korban berulang-ulang. Karena ulahnya oknum wartawan. Kalau saya nulis, misalnya korban perkosaan. Terakhir itu, saya tulis terkait kasus perkosaan remaja 14 tahun 7 pelaku di Parepare tahun lalu. Jadi dia itu 7 pelaku dengan 2 kasus berbeda di waktu yang hampir bersamaan. Jadi, ini anak ketemu kenalannya di *facebook*. Dia diperkosa di situ, ditelantarkan di tenah jalan. Subuh dia ketemu kelompok anak muda lagi. Dia diperkosa lagi. Pelakunya itu salah satunya anak mantan pejabat besar. Salah satu pelakunya itu cuman diganjar 5 bulan. Tahun lalu itu betul-betul tahun pandemi, naik marah ku. Saya itu kalau persoalan permpuan dan anak, saya siap berkelahi. Sedikit kami yang buat beritanya. Saya kalau buat berita pelecehan, pemerkosaan, pencabulan, berita awal saja saya tulis berita tentang korban. Ketika saya update, saya lebih fokus ke pelaku. Korban

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

saya lupakan, saya anggap tidak ada. Kenapa? Biar korban tenang dulu. Kita selesaikan dulu pelaku. Yang terjadi sekarang itu, setiap berita, korban terus. Yang terakhir Pinrang ini, yang tukang gallon bunuh dan perkosa Ibu Rumah Tangga (IRT) dan anaknya. Adalah satu teman, dia media besarlah jaman dulu. Dia *WhatsApp* "Kak, kira-kira bagaimanai tu di' karena katanya itu korban tidak pernah pakai BH di rumah?" nah, bilang ka apa hubungannya dengan perkosaan. Jadi, kadang-kadang itu wartawan bodoh dan itu perempuan loh yang bertanya. Saya bilang apa hubungannya dengan BH dengan perkosaan. Dia tidak pake BH, celana dalam, atau telanjang itu tidak masalah. Yang bang*at itu pelaku. Dia cabul. Begini ndik yah, kita kalau memang tertutup begini, kalau memang dasarnya laki-laki cabul, seksi ki juga na lihat. Bayangkan itu ndik, yang kasus pemerkosaan di Parepare sampa-sampai lembaga yang katanya peduli perempuan dan anak saja tidak peduli. Malah dia salahkan ini anak, oh memang ini anak nakal sering keluar malam. Selalu itu begitu ndik, kalau beritanya itu korbannya perempuan dan anak, pasti dicari itu kelemahannya itu korban. Paling jahat itu orang, ketika ini korban dia korbankan lagi. Harus ki tegas disitu. Berkelahi saya tahun lalu dik. Yang orang-orang yang tokoh-tokoh peduli perempuan, yang namanya besar, saya habisi. Saya akrab,sering saya ngopi, saya panggil kakak. Saya bilang tidak bisa, masalah prinsip ini. Ketika orang yang dianggap bisa peduli dengan korban saja sudah tidak peduli dengan korban, dimana mi kodong mau mencari keadilan ini anak. Mentang-mentang orang susah. Itu salah satu manfaat ta jadi jurnalis, kerja sosial. Tawaran adalah, tapi ngapain saya mati gara-gara barang sedikit ji .*Ta'katung-katung* ka di kuburan. 100 juta ini kita bisa ke bali nih. Bisa jalan-jalan. Begini ndik, kalau berita perempuan dan anak pertama itu identitas disamarkan sesamar-samarnya. Kalau perlu, missal namanya Diah Putri, kasi inisial E

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

K, yang tidak ada kaitannya dengan nama korban. Kedua, alamatnya sejuah mungkin radiusnya. Misalnya, dia di JL. Melati Pinrang, dia ada di Kelurahan Benteng misalnya. Ambil circle terluas kecamatannya saja. Jadi, orang bingung cari. Ada juga itu, jangan sebut sekolah, muka jangan di kasih lihat. Kalau perlu jangan ada foto. Kalaupun terpaksa ada foto, diblur.itu aturannya yah. Kalau pelaku, seandainya bisa lubang hidungnnya kasih lihat juga. Supaya orang-orang lebih hati-hati dengan pelaku.

f. Bagaimana cara Anda memecahkan problematika di lapangan?

Jawaban:

Tidak masalah, misal urgentnya itu ketika pemerintah pare-pare bisa tak sekolah luring bukan daring. Itu ketika saya disuruh menunggu 1 hari 2 hari saya akan bisa karena itu tidak akan basi. Berita tidak basi itu yang kayak gitu. Dan kita juga harus pahami juga, ada masanya kita harus pahami posisnya narasumber kita karena bukan sendiri dilayani. Kadang-kadang wartawan tidak mau, tidak peduli, saya tidak mau menunggu harus jawab saya dan itu banyak yang seperti itu. Tidak bolehlah kita egois, karena orang ada kesibukannya apalalgi dinas misal. Kedua, banyak juga yang mau diurus bukan hanya kita yang mau di layani. Kalau dibilang menunggu menurut saya itu tidak masalah, ketika itu tidak terlalu urgent. Kalau bilang korupsi tidak bisa menunggu, harus itu juga. Ada tidak ada jawaban harus kita tulis. Jadi dilihat dari kasusnya kalau tidak terlalu urgent bolehlah menunggu. Saya bisa menunggu sampai seminggu, tidak masalah.

g. Apa kendala atau masalah yang Anda hadapi selama berprofesi sebagai wartawan?

Jawaban:

Saking tidak dihargainya kita ini perempuan yah. saya dikepedudukan, saya ada orang datang di kantor fotocopy dia

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

disuruh bayar 35 ribu akte kelahiran. Jaman Itu 35 ribu dek saya sudah bisa beli rokok empat. Mahal yah untuk ukuran orang yang susah , lengkap dengan stempel. Sementara jaman itu andi nawir gratis itu barang. Saya datanglah untuk konfirmasi ke dinas kependudukan, begitu saya dilihat namanya dulukan muka susah. Begitu saya masuk ketok-ketok "Tabe' pak, saya dari pare pos mau konfirmasi", "Eh tunggu dulu saya sibuk" diusir. Saya ketika saya diusir narasumber saya mau wawancara saya itu sudah jadi berita. Menolak untuk dikonfirmasi, mereka kita. Tidak perlu panjang-panjang tulisan yakan. Enaklah, saya suka sekali di tolak serius. Yang penting itu saja, ketika berusaha dikonfirmasi kepala dinas saya menolak ditemui. Enak, selesai sampai di situ berita. Tidak perlu kita berpikir apa lagi katanya ini. Begitu saya ditolak, saya pulang buat berita. Besoknya ribut berita baru panggil saya, dia baru cari saya, Datang anggotanya. Itu maksudnya karena kita perempuan yah, disitu juga mungkin maksudnya semacam pelecehan yah. Karena dia "ahh perempuan" dan dulu sayakan kecil, kurus, pokoknya tidak ada potonganlah, jadi tidak dianggap. Begitu naik berita besokannya ada stafnya datang, "Bu,tabe' mau ketemu pak kepala dinas", saya bilang "Bilangi kepala dinasmu sibukka". Jadi, banyaklah kalau bilang penolakan, sering. Lagi-lagi memang harus dibentuk diri kalau kita bukan kadang-kadang itu pejabat gekisah juga karena oknum. Jadi, kita juga harus yakinkan pejabat kalau saya ini wartawan, saya menulis apa yang kamu bilang, itu yang saya tulis. Memang perlu waktu untuk menyakinkan, begitu dengan cara apa? Dengan karya jurnalis kita. Semakin intens kita menulis, semakin intens tulisan kita muncul, semakin konsisten apa yang kita tulis, sesuai dengan apa yang narasumber bilang. Itu akan menumbuhkan kepercayaan orang-orang kepada kita, bukan kita yang mencari itu narasumber tapi narasumber yang cari kita.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

h. Bagaimana tindakan Anda menghadapi narasumber dengan berbagai macam karakter?

Jawaban:

Pertama, memang harus kenal dulu. Saya kalau misalnya mau bertemu bupati, dia sudah tahu kita atau bupati artinya memang harus dibangun dulu komunikasi. Cara membangun komunikasi tanpa harus bertemu dengan orang itu dengan berita. Saya tuh dik awal-awal nama saya saja yang orang-orang tahu. Dia itu tidak tahu siapa itu dar, begitu dia lihat anaknya ternyata anaknya kecil, tidak ada apa-apanya, kurus gitukan. Jadi, kalau saya kadang-kadang orang berpikir begini dengan kita yang sering menghantam berita, dengan kita yang sering bertemu orang, kita cepat naik kita punya nama, tidak kalau saya dengan karya, perbanyak tulisan, nama. Kadang-kadang orang takut menulis namanya, tulis dulu namamu dengan jelas diberita. Misal, dengan siapa namata? Ah Nurlaela, nah tulis dengan jelas. Kadang-kadang orang hanya lela, sari, seacrh di google, terus cari di dalle'. Berapa halaman itu supaya kita ingat supaya kita mati kita masih ingatlah. Jadi, kadang-kadang besok-besok dirimu tidak usah jadi wartawanlah. Besok-besok jadi wartawan, bekerja di perusahaan media tulis nama jelas. Kalau hitungannya harus tulis nama jelas, kita tidak tahu rezeki. Tahu-tahu tulisan kita bagus terus ada media besar yang lebih wahh cari reporter, kita bisa jadi referensi dengan perusahaan sendiri. Makanya teman-teman kemarin cuman nama-nama kecil yah jangan, tulis nama jelasmu. Jadi, orang cari reporter artinya dengan banyaknya kita karya tulis berarti jam terbang kita tinggilah yah, apalagi tulisan kita tidak ecek, tinggi juga nilai jualta. Tidak perlu kita yang melamar tapi orang yang lamar kita, perlu dibentum itu. Saya 8 tahun, misalkan nurlaela besok-besok jadi jurnalis mudah-mudahan bisa 2 tahun tidak usah 8 tahun seperti saya karena siksa itu 8 tahun.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

i. Bagaimana pandangan Anda tentang perbandingan pembagian tugas antara wartawan perempuan dan laki-laki?

Jawaban:

Kalau wartawan perempuan sangat sedikit porsinya mereka yang berat menguntungkan. Berat itu karena seperti menjual diri, pergi tawarkan iklan, harus cantik, pake make up. Saya itu tidak bisa seperti itu, saya hanya bedak baby, tidak bisa pake lipstik, karena saya merasa seperti bencong. Itukan saya di lapangan yah jadi beda dengan yang presenter. Perempuan itu lebih berat tapi menguntungkan perusahaan menurut saya. Laki-laki itu yang enak-enak dan lebih banyak merugikan perusahaan. Laki-laki lebih gedelah porsinya tapi merugikan perusahaan. Bisa adik pelajari itu, kalau saya kasih bayangan empatlah dari lima perusahaan seperti itu. Satu saja yang betul-betul berjuang untuk perempuan tapi lagi-lagi seperti saya bilang tadi. Kita harus bentuk diri supaya ada nilai kita disitu, bukan nilai di jidat yah.

j. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan jurnalistik dengan perspektif gender?

Jawaban:

Pernah. Alhamdulilah lumayan banyaklah. Jadinya intinya pelatihan itu kita ditekankan untuk respon gender, pro korban. Kan kita untuk pelatihan anak kita cuman cenderung ke kriminal. Jadi, memang otak dicuci, korban korban korban apapun kondisinya korban, latar belakang kehidupannya korban, harus kita berada di posisi korban. Urusan di belakang nantu kita salah atau tidak yang jelas kita jadi korban dulu, itu yang pertama. Terus masalah anak memang ditanam itu, dicekoti itu otak, kita harus jadi jurnalis yang hidup hanya untuk aanak dan perempuan. Bagaimana cara kita mendekati perempuan yang trauma, ada juga yang namanya advokasi. Itu kita dampingi korban seperti tahun lalu kita dampingi korban, itu secara tidak langsung mengadvokasi maksudnya kita

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kawal dari kepolisian, kita desak kepolisian supaya bisa begini, kita masuk kejaksaan kenapa bisa begini, ini pengadilan kita kejar lagi. Jadi, memang jejaring kita memang harus kuat jadi dari jaringan-jaringan kita itu dapat oh iya LBH. LBH 'kan gratis, ada memang lembaga yang memang membayar. Yah uang darimana misal jadi korban itu haruskuta advokasi berarti memang harus ada ilmu hukumnya. Tidak apa-apa sih kuliah tidak anu yang penting tahu jalurnya. Jadi, tidak dibodoh-bodohi itu korban minimal harus kita yakinkan korban kamuntidak sendiri, gitukan. Jadi pelatihan itu seperti itu dik, bagaimana cara kita mendampingi perempuan anak, bagaimana mengedukasi perempuanbiar dia bisa mempertahankan dirinya, bagaimana cara kita mengedukasi anak- anak besok-besok tidak dikenal bagaimana, menulisnya bagaimana. Lagian saya bilang misal kalau ada pemerkosaan saya buat berita pemerkosaan jangan harap ada update ada korban yang saya sebut. Satu kali berita pertama itupun sangat tipis sekali korban saya ini, berikutnya full pelaku korban saya lupakan. Saya anggap korban tidak ada pelaku yang saya selesaikan. Begitu itu pelatihan dan itu pelatihanku itu yang terakhir itu saya ikuti itu sebulan full daring. Saya ada 18 orang se indonesia, kebetulan saya di sulawesi saya ditunjuk teman di makassar. Memang ilmu jurnalis itu tahu hukum karena kalau minimal jalur-jalurnyalah kalau kita tidak tahu undang-undangnya, disangka nanti orang-orang pengacara. Jadi minimal jalurnya, misalnya korban kita dampingi pelaporan, selama pelaporan didampingi kuasa hukum.

k. Apakah Anda bergabung di organisasi pers?

   Jawaban:

   Iya, Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI).

l. Apakah Anda telah mengikuti Uji Kompetensi Wartawan yang diadakan oleh Dewan Pers?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jawaban:

Sudah, tapi masih madya.

m. Mengapa Anda memilih menjadi seorang wartawan?

Jawaban:

Cita-cita dari kecil. Zaman dulukan hanya TVRI nih, tidak ada yang namanya hanya satu. TVRI itu mulai jam 9 pagi sudah mulai nonton, dan saya itu sangat jatuh cinta dengan presenter namanya Usi Karunde. Itu saya SD, suka sekali caranya bicara pokoknya saya suka sekali. Disitulah saya mau jadi seperti ini, saya belum tahu namanya wartawan itu. Akhirnya entah saya dapat dari mana yah yang jelas kayaknya kalau mau jadi wartawan harus kuasa bahasa indonesia. Jadi, bahasa indonesia saya yang anu tidak peduli nilai bahasa inggris saya 5 saya tidak ada urusa. Yah nilai bahasa indonesia saya harus 8. Jadi saya mulai mengarang, diSD dulu diajar mengarang dari pola pikir gitu kan. Jadi saya itu bahasa indonesia harus 8, dari situ cita-cita. Bukan karena tidak ada kesempatan kerja.

n. Bagaimana cara Anda mengonstruksi makna profesi dan profesionalisme saat bertugas?

Jawaban:

Profesional itu yah kode etik. Kita di jurnalis itu ada kode etik, mengumpulkan bahan, meramu bahan, nulis, balance. Kasi kesempatan sama ornag yang berhak di berita itu, jangan karena si A lebih menguntungkan kita tidak kasi si B untuk bicara. Yah itu, tidak menerima imbalan yang bisa berdampak dengan berita, Itu profesional yah. Menghargai hak privasi orang ketika ada narasumberbilang off the record itu wajib. Cuman kadang-kadang itu narasumber dibelakang kita sudah setengah mati wawancara baru bilang off the record nah. Yah kenapa ngak bilang dari awal yakan. Kan bukan kamu sendiri wawancara yakan maksudnya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sama-sama menguntungkanlah.Prospek kerjalah, kalau pelayan kopi ngapain profesional bebas-bebas sajalah. Pada saat dia kerja-kerja jurnalisnya, mengumpulkan bahan, menuliskan bahan, mengirim ke redaksi, sampai ruang redaksi sudah bukan urusan kita. Makanya kenapa gunanya redaksi baca baik-baik itu naskahnya wartawanmu. Jangan naik baru krasa-krusu kalau ada salah-salah karena redaksikan menentukan layak tidak layak naik itu berita. Kadang-kadang ada redaksi naik saja malas baca dibelakang jadi masalah. Pokoknya harus sesuai kode etik jurnalislah. Tidak menghakimi orang, tidak tendensius, memberi haknya ornag berbicara, memberi privasinya orang.

o. Bagimana harapan Anda tentang wartawan perempuan?

Jawaban:

Banyak-banyak sabar saja perempuan. Pertahankan diri, pikiran untuk jadi wartawan perempuan. Jurnalis perempuan harus kuat dari segala hal. Kuatnya itu yah, fightlah.Harus sabar, sabarnya itu karena kita belum terlalu didukung kondisi.

5. Nama :Rubianty Sudikio
   Media :Penyiar radio Radio Raz FM Makassar
   Status :Menikah
   Lokasi Wawancara : Aplikasi *zoom meeting*

a. Bagaimana potret perempuan di media?

Jawaban:

Gambaran perempuan di media sekarang kalau di lihat sekarang ini perempuan mendominasi bekerja di media dan terlihat kalau kita turun dilapangan. Perempuan itu lebih banyak dibanding laki-laki. Iya kalau soal gender tidaknya. Karena pekerja perempuan di media itu hal yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

cukup menarik. Tantangan perempuan bekerja di media itu banyak sebenarnya.

b. Bagaimana kiprah wartawan perempuan saat ini?

Jawaban:

Kalau kinerja kayaknya perempuan itu lebih mendominasi deh. Hampir kalau kita lihat yah, perempuan di media itu lebih gampang dibilang mendapatkan berita nilai berita dibandingkan laki-laki. Itu dari sudut pandang saya, tetapi perempuan di media itu bahkan lebih tidak sejahtera atau selevel di bawah mitranya. Jadi, kalau di lihat dari salah satu indikasinya, banyak media yang masih menempatkan status karyawannya karyawan jurnalis perempuan itu single. Meskipun, mereka telah menikah dan mempunyai anak. Implikasi penetapan status single itu tidak terpenuhinya hak-hak pekerja jurnalis perempuan, misalnya hak untuk mendapatkan fasilitas tunjangan keluarga, terus asuransi kesehatan suamu dan anak. Padahal, tugas dan tanggungjawab termasuk jurnalis perempuan itu sama di ruang redaksi. Kalau melihat diskriminasi, banyak media yang menggunakan standar yah. Kalau saya lihat disini, ada UU perkawinan tahun 1974 dalam pengupahan untuk pekerja perempuan termasuk di media kayaknya itu kurang tepat. Harusnya media itu menggunakan UU Ketenagakerjaan di tahun 2003 yang tidak mengenal diskriminasi gender dalam hal hak-hak normatif tenaga kerja. Jadi, memang saya selalu menyampaikan bahwa bekerja di media itu tidak membuat kita apa yah sejahtera dari sisi ekonomi, tetapi dari sisi ilmu dan sejahtera dari banyaknya relasi. Karena, relasi dan ilmu itu tidak kita dapatkan di bangku kuliah. Hanya sekian persen, tapi ketika kita bergabung di media yang tidak kita ketahui akhirnya kita ketahui.

c. Kriteria menjadi wartawan perempuan harus cantik! Bagaimana pandangan Anda tentang hal itu?

Jawaban:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wah berarti media tidak melihat dari skillnya, hanya dari sampulnya saja. Tidak melihat atau menggali kemampuan dari karyawannya itu merupakan salah satu bentuk pelecehan menurut saya secara verbal. Karena membandingkan perempuan yang tidak cantik itu konotasi yang berbeda yang harus diluruskan dari pihak media. Memang sekarang ini kalau kita lihat saya biasa turun lapangan itu hampir membandingkan perempuan dengan laki-laki perempuan itu lebih banyak sekitar 40 20 perempuan lebih banyak mungkin karena perempuan lebih gampang dalam tanda kutip yah menarik salah satunya terus dia juga lebih gampang membuat isu yang tidak monoton pemberitaan yang mungkin laki-laki yang mungkin dia malas menggali informasi sampai hanya di situ situ saja kalau perempuan kan banyak akal untuk menggali isu-isu yang menarik.

d. Apakah Anda pernah mengalami kekerasan, pelecehan seksual, diskriminasi, stereotip selama berprofesi sebagai wartawan? Jika ya, bagaimana hal itu bisa terjadi?

Jawaban:

Diskriminasi gender sebenarnya bisa saya rasa juga yah, ketika saya harus bekerja di paruh waktu, istilahnya saya harus siaran di tengah malam. Padahal tidak untuk perempuan. Itu tetap saya jalani. Diskriminasi ketika saya cuti pasca melahirkan, tapi hak saya untuk cuti 3 bulan itu tidak saya dapatkan. Itu bentuk-bentuk diskriminasi sebenarnya yang mungkin sebagian media sudah memahami itu, tetapi banyak media-media yang belum teredukasi tentang hak-hak perempuan ketika berada baik itu di lapangan maupun ruang redaksi. Kalau kita kan di radio sebenarnya beda dengan koran yang punya dask. Kalau kita di radio mencakup semuanya. Kita mau digiring di bidang ekonomi, politik, hukum tetap sama. Jadi kita harus siap ditempatkan dimana saja. Pelecehan dalam hal konotasi ketika fans ya waktu saya siaran pelecehan secara fisik alhamdulillah tidak pernah. Akan tetapi, secara nonverbal seperti ajakan ketemuan, bawain kita

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

makanan itu pernah saya rasakan itu di tahun 2000-an. Kan waktu itu masih gencarnya pendengar kita masih sering request lagu, kita dikirimin lagu, sampai kita dikirimin sesuatu, mau ketemu sama kita secara paksa.

e. Bagaimana cara Anda menulis isu tentang perempuan?

Jawaban:

Sering saya mengangkat isu isu perempuan termasuk tentang disabilitas, diskusi-diskusi tentang disabilitas, terus diskusi tentang perkawinan anak, terus isu tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak itu yang biasa saya angkat. Sejauh ini yang saya lakukan saya tidak timpang ya dalam mengambil isu dengan angle yang berbeda. Contoh banyak sekarang media *mainstream* seperti media *online* bikin judul dengan bahasa yang tidak senonoh. Kalau kita di radio kan sebenarnya sudah terpatok bahwa kita harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku yang mudah dipahami orang dan kita juga menggunakan kalimat-kalimat bertutur yang sopan. Judul-judul pun saya tidak menggunakan banyak embel-embel. Contoh seperti kekerasan terhadap perempuan dan anak, saya paling mengambil judul contoh upaya pemerintah dalam menangani kasus kekerasan perempuan dan anak terus itu ya yang jadi contoh judul atau saya juga mengambil dari sisi yang berbeda misalnya tentang disabilitas bagaimana peran pemerintah dalam memberikan fasilitas terhadap penyandang disabilitas.

f. Apa kendala atau masalah yang Anda hadapi selama berprofesi sebagai wartawan?

Jawaban:

Kendala-kendala itu seperti kita mengejar narasumber. Kita kan tidak boleh mengejar narasumber hanya satu, timpang namanya itu berita. Kita perlu konfirmasi ke narasumber berikutnya agar berita itu berimbang Nah kadang nah kadang-kadang narasumber itu banyak kalasinya dalam tanda kutip ya. Banyak alasannya tidak bisa dihubungi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

misalnya begini boleh tidak ya pak kadang-kadang narasumber itu mengelak kadang-kadang juga ada yang langsung menyiarkan tidak bertele-tele mereka bahkan ada yang tidak merespon sama sekali malah. Itu kendala-kendalanya apalagi kalau mau ditemui langsung tantangannya disitulah sebagai anak media, ibaratnya narasumber itu mencari jarum dalam jerami.

g. Bagaimana cara Anda Memecahkan problematika di lapangan?

Jawaban:

Penyelesaiannya ialah ketika narasumber tidak mau berbicara, maka siapkan planning B. Jadi, kita sebelumnya itu sudah siapkan planning. Nah kalau planning A narasumbernya ini dan ini, maka planning B narasumbernya ini dan ini narasumbernya. Umpama si A tidak bisa memberikan keterangan kita cari narasumber yang berbeda agar berita yang kita hasilkan itu seimbang tidak timpang. Jadi kita punya planning A dan B untuk mengukur sejauh mana informasi yang kita hasilkan itu bisa seimbang. Kalau kita di radio itu sistemnya seperti ini radio itu kan informasinya harus cepat tapi berulang, beda dengan koran yang dibaca orang akan paham, tapi kalau kita di radio itu kan kayak kita bermain ilustrasi dan apresiasi karena penyampaian di radio itu agak berbeda dengan televisi kan. Kalau televisi dia punya visual kalau kita kan tidak punya visual, kita punya audio saja. Jadi, bagaimana kita menghadirkan berita seolah-olah dia berada di lokasi. Contoh kasus-kasus kekerasan kita ada di lokasi lalu menggambarkan dengan apa yang kita lihat, apa yang kita dapat, itu yang kita ilustrasikan kepada pendengar. Kejadiannya seperti ini. Trik-trik itu ketika kita berada di lapangan tidak boleh kita menyebut nama, contoh kita tidak boleh menyebut nama lengkapnya karena itu kita melakukan pelanggaran. Beda dengan TV, dia itu main sensor di blur mukanya beda dengan kita di radio tidak bisa merubah suara tetapi kita tidak boleh menyebut nama lengkapnya, rumahnya di mana. Itu yang kadang-kadang membuat kita ta bertolak

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

belakang menyampaikan informasi secara lengkap begitu ya. Kita perlu berhati-hati karena banyak konotasi orang yang berbicara bahwa ketika kita berada di lokasi kita mendapatkan semua data itu bisa kita ekspos. Padahal tidak bisa.

h. Bagaimana tindakan Anda menghadapi narasumber dengan berbagai macam karakter?

Jawaban:

Kalau mendapatkan narasumber dengan karakter yang berbeda-beda ada ya kita juga perlu punya trik tersendiri titik contoh Ketika saya mendapatkan narasumber yang pandai berbicara dan tidak ada jeda maka kita mencari Sela Bagaimana kita bisa memotong pembicaraannya dan kita beri jeda Maka langsung agar dia bisa beralih kembali kepada isu. Kan ada narasumber yang kadang melenceng dari topik pembicaraan terus ada lagi narasumber yang tidak banyak bicara hanya berbicara aiu tanpa kita tanya setelah kita tanya mereka tidak akan menjelaskan lagi nah itu itu juga punya triknya kita tanya kita cari kunci kalimat atau kunci pertanyaan yang membuat dia kaget. Contoh-contoh saja masalah plat kendaraan, plat kendaraan itu kan ada bisnis disitu. Kenapa saya bilang ada bisnis ketika kita menggunakan plat dengan nomor khusus itu kan ada biaya-biaya nah kita coba kunci narasumber kita dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat dia kaget misalnya begini Pak mungkin bisa dijelaskan kepada kita sebenarnya pembuatan plat kendaraan bernomor khusus itu ada biayanya Tidak? Kalau dia bilang tidak kita cari lagi kenapa ada informasi yang kita dapat seperti ini mungkin bisa dikonfirmasi Pak di Jelaskanlah kepada pendengar kita jangan sampai informasi yang mereka terima itu simpang siur yang malah membuat bumerang bagi pihak Dispenda.

i. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan jurnalistik dengan perspektif gender?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jawaban:

Pernah beberapa kali ikut pelatihan tentang kapabilitas kita.

j. Apakah Anda bergabung di organisasi pers?

Jawaban:

PJI (Persatuan Jurnalis Indonesia)

k. Apakah Anda telah mengikuti Uji Kompetensi Wartawan yang diadakan oleh Dewan Pers?

Jawaban:

Saya sudah pernah ikut UKJ.

l. Mengapa Anda memilih menjadi seorang wartawan?

Jawaban:

Memilih untuk jadi penyiar radio itu punya tantangan tersendiri.Seperti yang tadi saya katakan,kalau penyiar radio itu mungkin semua orang bisa berbicara didepan umum,tapi ketika mereka masuk keruang siaran itu tidak semua orang bisa.Karena berbeda-beda orang ketika berada diruangan siaran.Selain itu,orang-orang yang siaran itu dia berimajinasi dan berapresiasi.Jadi,apa yang ada diluar itu dia bisa menerangkan atau menggambarkan kepada pendengarnya bahwa seolah-olah dia ada disini.Kita juga diajar berbicara yang benar.

m. Bagaimana pandangan Anda tentang profesionalisme?

Jawaban:

Makna dari profesionalisme itu tidak bisa diukur dari tingkat pendidikannya. profesionalisme ornag ketika bekerja dan dia menempatkan posisinya, membedakan, dia mampu menempatkan diri bahwa anggaplah ketika saya bekerja di media, saya membagi waktu dengan urusan rumah tangga saya tidak menggabungkan pekerjaan atau membawa pekerjaan rumah ke kantor ataupun sebaliknya. sedikit saya ralat, kalau mau menjadi profesional itu saat bekerja setiap orang kan dituntut untuk profesional. namun,kadang-kadang tidak sesuai kenyataan. Ketika kita tidak menjadi diri sendiri, tentu tidak akan merasa nyaman. jadi, bawa betul jati diri kita biar kita tidak kehilangan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bisa dipastikan kita tidak lelah. jangan terlihat hebat, tetapi tidak profesional. dalam tanda kutip profesional itu hanya terlihat diluar.

n. Bagaimana cara Anda mengonstruksi makna profesi dan profesionalisme saat bertugas?

Jawaban:

Kalau sayagerakan tubuh harus sesuai tempatnya.*Body language* harus kita tunjukan bahwa kita aman ketika kita berbicara dengan orang itu.Terus,branding diri kita sendiri.Kita wajib memiliki gambaran yang jelas tentang gambaran hal itu, sebab *personal branding* akan menjadi salah satu penentuan sikap orang-orang yang ada di lingkungan kita bekerja terhadap kita.

o. Apakah gaji mempengaruhi profesional seorang wartawan?

Jawaban:

Gaji bisa sih mempengaruhi profesional wartawan. gaji wartawan sekarangkan dimasa pandemi ini banyak yang menangis. kenapa? banyak yang dirumahkan, banyak yang sudah di PHK, dan banyak yang *enjoy* saja.

p. Apakah keputusan atasan disebuah perusahaan media mempengaruhi profesional wartawan?

Jawaban:

Disitulah gejolak teman-teman, terkadang kita sebagai orang lapangan berharap berita itu bisa naik, tetapi ketika ditingkat redaktur kadang-kadang tetap naik, tapi dalam isu yang berbeda dalam arti begini. isinya diubah sedikit judulnya pun dirubah tidak menoyoroti hal itu. itu yang kadang-kadang membuat orang lapangan kesal dengan itu. kita bukan lagi bekerja untuk kepentingan masyarakat banyak, tetapi hanya kepentingan orang tertentu. teman-teman radio itukan kalau dia tidak masuk itu gajinya tidak akan masuk apalagi kalau penyiarnya hanya *part time*, dalam tiga bulan dia tidak siaran dia tidak akan mendapatkan gaji. kalau dia sudah bagian staf tetap mendapatkan gaji tetapi tidak penuh.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

q. Bagimana harapan Anda tentang wartawan perempuan?

Jawaban:

Harapan saya untuk wartawan perempuan diluar sana yang sedang berjuang untuk satu nilai berita, tetap hargai profesi, jungjung profesimu, jangan jual profesimu ke hal yang negatif. Karena sekarang ini banyak yang menilai kita dari uang. Kenapa saya katakan itu? Karena banyak media yang tidak jelas apalagi di era perkembangan komunikasi, era reformasi semakin banyak perkembangan, tetapi banyak juga teman-teman di lapangan yang tidak punya *atitude* yang bagus. Sebenarnya bukan hal yang baru, kita tidak menutup mata mereka butuh uang transport istilahnya uang bensin. Jangan seperti yang beredar bahwa wartawan itu bisa dibeli dengan uang yang harusnya beritanya dia bisa menyoroti ini, tapi nyatanya tidak. Karena sekarang ini juga banyak media yang sekarang di dalamnya itu adalah orang-orang politik. Jadi, mereka susah untuk menetralkan diri, padahal kita itu orang media harus netral, tidak berpihak kepada siapa pun sekalipun dalam struktur perusahaan itu ada orang-orang yang punya kekuasaan, punya uang yang bisa beli kita,kita harus profesional.

6. Nama :Sunarti

Media :Pemimpin RedaksiKoran Radar Selatan Bulukumba

Status :Menikah

Lokasi Wawancara : Kediaman Ibu Sunarti, Jl. Garuda Bulukumba

a. Bagaimana potret perempuan di media?

Jawaban:

Perempuan di media itu masih mempunyai pekerjaan rumah tentang hal itu. Karena masih terjadi ketidakadilan gender,bukan hanya dalam pemberitaan, tapi juga dalam struktur media.Wartawan yang terlibat yang ada di organisasi dimedia itu masih terbatas.Kalaupun ada mereka belum menduduki posisi strategis dan kalau dipemberitaan ketika muncul di media isu-isu perempuan itu hanya sebatas pemanis saja, belum mengangkat persoalan kompetensi dan sebagainya. Berita-berita yang menonjolkan dimana perempuan mampu berkiprah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

diberbagai bidang itu masih ada, tapi masih kurang dan yang paling penting adalah dia masih kurang mengangkat narasumber perempuan.

b. Bagaimana kiprah wartawan perempuan saat ini?

Jawaban:

Wartawan perempuan sampai hari ini disetiap organisasi media itu diberbagai platform baik itu dimedia cetak,digital,*online* maupun televisi itu masih kalau kita lihat jumlahnya masih lebih banyak laki-laki.jadi,perempuan itu hanya sekitar 10% sampai 20% saja. Bahkan ada dalam ruang redaksi dalam suatu media wartawan perempuan mungkin dari 10 orang hanya 1 wartawan perempuan.

c. Kriteria menjadi wartawan perempuan harus cantik! Bagaimana pandangan Anda tentang hal itu?

Jawaban:

Tidak boleh doang, itu namanya *labeling* atau sterotipe. Jadi, memang apalagi di televisi biasanya mereka memilih wartawan perempuan yang secara fisik *goodlooking* begitu karena dia harus tampil di depan kamera, tapi itu menurut saya termasuk diskriminasi untuk perempuan lain yang mungkin secara kemampuan jurnalistik dia samgat baik, tapi secara fisik dia punya yang dianggap tidak termasuk *goodlooking*.

d. Apakah Anda pernah mengalami kekerasan, pelecehan seksual, diskriminasi, stereotip selama berprofesi sebagai wartawan? Jika ya, bagaimana hal itu bisa terjadi?

Jawaban:

Alhamduliah untuk saya tidak pernah mengalami itu. Karena mungkin saya berada dalam lingkungan yang cukup bagus dan tempat media saya bekerja juga cukup menghargai keberadaan saya, tapi kawan-kawan saya dan penelitian yang pernah saya lakukan di media dan terakhir kan ada survei yang dirilis oleh AJI (Aliansi Jurnalistik Independent Indonesia), ternyata jurnalis perempuan itu juga rentan mengalami pelecehan dan kekerasan, baik itu pelecehan seksual maupun kekerasa dalam bentuk lain,seperti ancaman dan sebagainya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

e. Bagaimana cara Anda menulis isu tentang perempuan?

Jawaban:

Kalau menulis isu perempuan yah kita harus punya presfektif tentang perempuan, paling tidak kita itu punya pengetahuan tentang itu. Jadi, apa yang kita produksi apa yang kita hasilkan itu tidak bias gender.

f. Bagaimana pandangan Anda tentang profesionalisme?

Jawaban:

Profesionalisme itu sesuatu yang erat kaitannya dengan kemampuan kita melakukan atau memberikan yang terbaik pekerjaan kita sehari hari dengan sangat-sangat mengedepankan kualitas dan kompetensi juga didalamnya tentu integritas. Yah harus profesional, kita kan sebagai jurnalistik itukan punya kode etik. Sepanjang jurnalis memegang atau ada dalam rool itu saya yakin dia juga secara otomatis dia juga akan menjadi seornag jurnalis yang profesional.

g. Apa kendala atau masalah yang Anda hadapi selama berprofesi sebagai wartawan?

Jawaban:

Sebenarnya banyak,tapi saya hanya akan memberi sedikit saja. Tantangan terberat saya adalah bahwa kita menunjukan bahwa kita kompeten kita tidak dipandang sebelah mata oleh narasumber juga kawan kita yang laki-laki. Jadi, kita pun harus menunjukan bahwa perempuan itu berkualitas, perempuan itu mampu bekerja dan menduduki posisi-posisi penting karena dia mampu, kompeten dan punya integritas yang baik.

h. Bagaimana cara Anda Memecahkan problematika di lapangan?

Jawaban:

Kita harus tunjukan kualitas kita dan kita juga harus profesional,saya jurnalis dan Anda narasumber. Yah hubungan kita harus profesional kalau pun kita bersahabat,kita mungkin sering bertemu,kita sering wawancara.Banyak narasumber saya kemudian menjadi sahabat saya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

i. Bagaimana cara anda dalam mengatur waktu agar tidak terjadi bentrokan waktu?

Jawaban:

Sebenarnya sih itu yang menarik, dimana kita tidak perlu datang seperti pegawai negeri seperti biasanya. anak-anak saya pun sudah terbiasa dari kecil ikut dengan saya terjun ke lapangan. ikut kegiatan jurnalistik saya dan mereka pun tidak masalah dengan itu, dan saya pun berusaha tetap melakukan apa pun yang namanya perempuan sekarangkan selalu mengalami ketidakadilan beban ganda. mau profesi apa saja bukan hanya jurnalis kalaupun dia seorang PNS dia mengalami beban ganda. nah, ini yang sebenarnya yang perlu kita rombak bahwa perempuan itu tidak harus sempurna dalam rumah tangganya dan dia juga harus sempurna didalam pekerjaannya, itu adalah beban yang dilekatkan pada perempuan kalau dia kurang becus dalam keluarganya tidak bisa mengurus anak misalnya yah jangan salahkan perempuannya. anak itu dilahirkan dari dua orang loh bukan hanya satu orang. Tanggung jawab bapaknya juga. jadi, jangan jadikan beban ganda itu itu, stigma inilah yang "saya bekerja saya juga mengurus anak semua harus sempurna", itu namanya beban ganda dan itukan ketidakadilan yang selama ini terbangun. kalau di rumah saya berantakan bukan berati saya tidak becus yah sayakan bekerja yah mau rumah saya berantakan yah terserah saja. maksudnya, jangan menjadikan ketidakadilan itu sebagai panutan kesempurnaan untuk kita, kita itu manusia biasa.

j. Bagaimana pandangan Anda tentang perbandingan pembagian tugas antara wartawan perempuan dan laki-laki?

Jawaban:

Pembagian kerja antara wartawan laki-laki dan perempuan itu tidak ada bedanya kalau dari Radar Selatan. Karena saya sejak awal sudah menekankan bahwa perempuan dan laki-laki itu sama,mereka itu setara dalam hubungan pekerjaan.

k. Apakah Anda bergabung di organisasi pers?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jawaban:

AJI (Aliansi Jurnalistik Independent).

l. Apakah Anda telah mengikuti Uji Kompetensi Wartawan yang diadakan oleh Dewan Pers?

Jawaban:

Sudah UKJ. Saya kompetensi utama dan saya juga seorang penguji. Jadi, itu juga sebuah keharusan kalau di Radar Selatan. Semua harus ikut dan punya kesempatan yang sama baik yang laki-laki dan perempuan.

m. Mengapa Anda memilih menjadi seorang wartawan?

Jawaban:

Saya sejak mahasiswa sudah aktif di organisasi pers mahasiswa. AJI itu di jaman Soeharto itu adalah organisasi yang cukup melawan razim dan saya juga sudah terlibat dan saya juga sudah mengenal AJI dan sampai sekarang. saya sekarang posisinya dibadan penguji AJI pusat.

n. Bagimana harapan Anda tentang wartawan perempuan?

Jawaban:

Wartawan perempuan harus terus menguprade dirinya. harus terus meningkatkan kuatitasnya,harus terus menunjukan bahwa dia memang layak menjadi wartawan dan tidak menjadikan dan melanggengkan ketidakadilan gender dimana pun dia berada.

7. Nama : Supiana

Media :Reporter Harian Parepos Parepare

Status :Belum Menikah

Lokasi Wawancara : Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kota Parepare

a. Potret perempuan di media

Potret perempuan di media itu kalau di pare-pare sejauh ini saya lihat masih mengutamakan kesetaraan gendernya, masih ada. Maksudnya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mereka tidak mendiskriminasi bahwa perempuan tidak boleh liput misalnya berita proyek, tidak boleh liput soal penggerebekan. Tidak ada, maksudnya masih menghargai kita sebagai perempuan. Tidak memargilkan bahwa "jangan mako di sini deh, perempuan jako", tidak ada itu. Dia malah memberikan kita arahan begini pertanyaannya, harusnya kau tanyakan begini dan sejauh ini kita perempuan khususnya di kota pare-pare ini powernya itu sangat kuat. Karena dari sekian banyaknya media hanya segelintir ini yang saya tahu saya hanya lima orang yang jalan dari banyaknya laki-laki dan kita masih di hargai sihh, begitu. Jadi, perbandingan wartawan laki-laki dan perempuan di pare-pare ini masih sedikit perempuannya. Dan potretnya itu masih powernya keren kita perempuan jadi wartawan. Kenapa? Karena dari banyaknya cowok kita bisa jadi wartawan di sini toh.

b. Kinerja wartawan perempuan

Sama dengan laki-laki karena apapun isu yang dibawakan sebelum kita turun ke lapangan harus ada isu yang di bawa dan mereka turun di lapangan itu tidak ada yang " ih jangan mako liput ini,jangan mi ini". Karena kita wartawan lai pasti ada yang berbeda dengan isunya saya. Misalnya kita ini turun di lapangan pasti beda isunya, pertanyaan saya beda, pertanyaan teman saya pun juga beda.

Sendiri, termaginal sekali di situ tidak yang bilang :sendirika", "takutka". Karena kita tidak pernah apalagi sekarang covid jadi kita tidak dianjurkan pergi ke kantor jadi kirim berita lewat HP, Email.

c. Berapa Lama jadi wartawan

2 tahun, dari 2019 kemarin mau penyelesain bulan 12, saya cuti di situ terus lanjut

d. Perlakuan tidak memyenangkan

Tidak ada, itu saya bilang tadi di pare-pare itu perempuan masih di hargai. Semua teman-teman tidak pernah di lecehkan. Cuman itukan biasa kita berteman sama laki-laki, maksudnya kita bercandai saja. Kita sebagai perempuan juga tahu kodratnya, jaga jarak ini. Jarang, kalau saya tidak ji.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

e. Cara kemas isu agar tidak bias gender

Di dunia jurnalistik itu ada yang di bilang keseimbangan berita kita harus wawancara maksudnya pihak korban. Misalnya kasus kekerasan pada perempuan. Nah kita ambil narsum dikorban, kita ambil juga narsum melalui polisi. Untuk tidak di kasi bias ini laki-laki kita harus cari tau penyebabnya apa,kronologisnya di situ. Pasti polisi cari tahu dari jni si pelaku. Apa yang di bicarakan polisi itu yang kita tulis. Dari pandangannya laki-laki. Kenapa bisa ada kekerasan, kemudian lihat daru korban. Ini kan tidak ada yang termaginalkan.

Itu ada di kode etik jurnalistik. Itu perempuan kita tidak boleh sebut namanya, tidak boleh sebut alamat tinggalnya dimana, kita juga tidak boleh sebut nama keluarganya. Pasti kalau di wawancara keluarganya pasti di tahu bilang alamatnya. Kayak juga anak, lebih-lebih tidak boleh sebut nama orang tuanya. Misalnya berita anak itu diambil misalnya dia pelaku, kita tidak boleh sebut namanya walaupun dia pelaku. Di dunia jurnalis itu tidak boleh kita bilang pelaku, harus tersangka karena yang bisa bilang pelaku itu hakim.

f. Cara dalam mengangkat Isu perempuan

Harus seimbang beritanya, maksudnya itu kita haruskan independen. Sebagai wartawan kita tidak boleh berpihak ke perempuan ini. Nah itu langkahnya kita harus wawancara dari pihak perempuan juga tapi dengan menyembunyikan statusnya. Kita tidak boleh sebut namanya,misalnya. Lalu misalnya yang laki-laki kan polisi sudah introgasi untuk masukkan tanggapan dari laki-laki. Jadi, tanggapannya polisi yang diambil, bagaimana kronologisnya. Jadi seimbang disitu.

g. Tata bahasa memberitakan yang biasanya membuat wanita mengalami kejadian korban kedua

Jadi penulis yang baik itu, kita harus jadi pembaca yang baik juga. Maksudnya kalau kita melihat di lapangan itu terus bukan hitam putih yang mana salah yang mana benar kita harus melihat semua sisi. misal kita wawancara dengan warga kita lihat bagaimana tanggapannya mereka, jadi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

saksinya mereka. Jadi, Setelah dapat tanggapan dari warga/sakti, dari sisi korban dan polisi kita harus menulis dengan bahasa yang misalnya kita mau pake bahasa yang tegas, polisi menegaskan bahwa si korban ini dilecehkan dengan alasan misalnya ia memakai pakaian seksi. Tapikan diambil juga pendapat dari perempuan kenapa pakai pakaian seksi,"saya di rumahji". Kita harus dari bahasa diri sendiri pakai itu

Adakan panggil dari laki-laki tidak kita tahu toh, nafsunya mereka. Kayak cerita di pinrang kemarin itu, yang berdua di bunuh sama anaknya. Dan saksinya itu warga "ada memang didengar di situ". Kita harus tulis sesuai dengan apa yang di lihat, wawancara sama itu orang, konfirmasi bagaimana kronologisnya. Kita tidak boleh mengarang yang pendapatnya kita sendiri yang kita kasi masuk ke dalam. Jadi kalau misalnya termajinalkan di situ tapi sesuai dengan fakta, sesuai dengan apa yang di bilang di situ tidak mungkin kita kasi lain apa yang dia bilang dengan apa yang dia tulis. Misalnya kalau memang itu yang dia bilang itu yang di tulis tapi di kalimat tidak langsung. Wartawan yang punya kendali mengartikan apa yang na bilang.

Tidak berfokus kedua-duanya, Kita harus lihat angelnya apa. Maksudnya kita harus lihat angelnya si korban " seorang perempuan paruh baya meninggal di kostnya", nahkan berarti apa motifnya dari itu apa, bagaimana kronologisnya. Angelnya itu kita harus tahu saksinya siapa, kronologisnya bagaimana. Itu kronologis dilihat bukan kita yang mengarang tapi saksi kronologisnya dari polisi. Misalnya "ini nanti masih ada penyelidikan lanjutan",sampai disitu. Kalau itu yang dia bilang kita harus tanya pasal apa yang kena. Jadi bukan memihak kedua-duanya, kita harus jadi wartawan yang independen.

h. Tantangan sebagai wartawan perempuan

Dari sisi kelengkapan kayak kamera. Dari badget/gaji sih sebenarnya, yang minim toh.

Tantangannya itu kayak kita tidak punya motor, pernah itu waktu kuliah saya tidak punya motor, tantangan sekali itu saya rasa. Tantangan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

selanjutnya itu narsum itu tidak mau diwawancara, kita sudah berusaha telfon tapi tidak di angkat, kita datang ke kantornya dia tidak ada. Jadi wartawan itu sebenarnya tidak boleh bawa perasaan sebenarnya, harus kita kondisikan diri sendiri, tidak boleh pantang menyerah dan kadang juga tidak bisa tembus narasumber, itu sihh.

I Terus kayak itu kak kan sekarang itu banyak muncul wartawan abal-abal,nah bagaimana itu tanggapanta?

Tidak ada kok kayak wartawan abal abal. Karena akan di katakan wartawan kalau mereka bisa misalnya wartawan harian,jadi setiap hari dia harus turun lapangan untuk meliput. Wartawan abal abal itu setahu saya misalnya meliput hari ini, seminggu kemudian baru meliput lagi atau satu bulan kemudian meliput lagi itu baru yang dinamakan wartawan abal abal dan dia tidak dibekali dengan jurnalistik dan tata krama yang baik. Cara tembus narasumbernya juga salah-salah,dari segi tulisannya juga hancur. Meresahkan?iya, terlebih kalau kita dibawa-bawa. Pernah ini baru-baru ada kasus ada orang dia bilang"saya dari media ini", padahal bukan dari media situ, jadi itu meresahkan dan itu mengganggu. Kan wartawan itu di pandang orang kayakji walikota. Orang terpandang itu wartawan karena disitu semuami pemberitaan,toh powernya di kita.Kalau wartawan abal-abal na kasi rusakki juga rusakki namanya wartawan,itu kalau wartawan abal abal toh namanya oknum,oknum yang berkedok wartawan.

i. Terus juga narsum kak kalau misal adami begitu masalah ta, bagaimana bisa kendalikan ki narsum yg kayak susah ditembus,dedlinenya Misalnya harus jam segini?

Kita haruscari narsum lain. misalnya, vaksinasi dinas kesehatan tidak mungkin di dia saja informasi, pasti ada direktur rumah sakit. Kerumah sakit cari bilang "bagaimana sekarang bu distribusi vaksin sekarang di pare-pare, bagaimana?". Intinya adalah kita janganberpatok pada satu narsum saja, cari narsum lain yang sesuai isu kita. Misalnya, itu vaksin na tau ji siapa kepala vaksin disitu,tidak mungkin kepala dinas saja yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tangani vaksin toh pasti ada kepala bidangnya,ke kepala bidangki.Misalnya tidak maui kepala bidangnya krna kepala dinasnya mksudnya tdk mau na dului toh jadi misalnya kerumah sakit fatima berapa distribusi vaksinnya,puskesmas berapa, dikelurahan berapa. Kan skrng bnyk ji itu,intinya jangan berpatok pada satu narsum. Kalau di ukw toh hsruski kasi sedia list ta disitu tulis narsumnya siapa misalnya tidak bisa narsum satu,narsum kedua lagi. Kalau yg lama mi toh tdk perku mi buat bgitu krna oh di tau ji kesini nanti,oh ini pertanyaan ku . Tapi kalau pemula pasti na list ki dari semalam bilang soal dinas pendidikan,tatap muka belum terlaksana.

j. Kadang itu narsum toh kak beda beda karakternya nah bagaimana carata itu terapkanki profesional dengan karakternya narsum yang beda beda?

Misalnya kita lihat dulu raut wajahnya narsumnya kita, dia senangatau tidak. Misalnya kalau dia badmood, kita harus pakai juga sikap yang serius. Misalnya kalau yang akrab sekalilangsung sapa saja blang "hai pak" begitu, sesuaikan dengan kondisi narsumnya.

k. Terus kak menurutta apa itu sbenarnya profesionalisme?

Profesionalisme itu ketika kita tidak memposisikan dirita mau memihak kemana, haruski di kode etik. Profesional itu misalnya kayak tadi yang saya bilang kayak jengkel ki sama itu narsum ta, kita tidak boleh perlihatkan bilang jengkel skali ki sama dia,haruski profesional.Wartawan profesionalisme itu juga harus ada kartunya,misalnya ikut organisasi dimana toh harus ada organisasinya juga dan yang penting itu ada medianya.

l. Menurutta itu kalau misalnya bisakah ukw di kasi jadi standar pilihannya wartawan? Sbenarnya semua wartawan harus ukw sih karena disitu dilihat toh, kyk uji kompetensi layak jki kah jadi wartawan sempat dasar dasarnya jurnalistik tidak kita tau karena di angkatan muda itu dasar dasar jurnalistik semua,kita tau mi buay berita

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kah begitu toh disitu semua mi.ukw itu yang di akui bilang oh jadi wartawan betul betul mi ini.

m. Perbandingan pembagian tema berita (kriminal,dll)

Tidak ada, kecuali pembagian tugas misalnya kayak it dis butki di pendidikan. Kemarin itu kan banyak di rubrik jadi kita ditunjuk ini bagian ekonomi. Dulu kita di parepos begity tapi sekarang sudah tidak. Apapun berita dari pendidikan, ekonomi, politik, kasus kriminal begitu bisa.Biasa dua, biasa tiga dalam sehari dari pagi sampai sore kalau fulljob. Kita juga harus cekatan untuk menulis.

n. Perihal gaji

belum, kami di media swasta itu kalau saya

o. Hak normatif

Tidak ada ji, maksudnya kami tidak terlalu di atur kalau begitu. Kalau kita tidak ada berita tidak ada uang yang masuk, yah di hitung per kinerja.

p. Alasan kenapa pilih jadi wartawan

Satu dari kecil memang suka lihat di media-media TV, suka melihat reporter. Idola tidak ada, najwa shihab sebenarnya bukan idola sekali tapi kita mau seperti dia. Bukan yang fanatif sekali tapi ada.

Dari SMA saya memang suka KIR, dari wawancara guru, di kasih masuk ke mading. Pas masuk kuliah bertemu lagi sama PERS. Terasa-terasa dan jurusan di kampus masih penyiaran,jadi mendukung sekali sih. Tapi itu ditekankan dari kemarin oleh pak alfian jangan berharap jadi kaya wartawan. Jadi bekerja yang ikhlas. Serasa puas ketika beritanya kita naik dan dibaca oleh orang.

Saya pikir tidak, yang penting saya jalankan profesi saya. Wartawan keren, bisa tembus semua orang dan wawancara walikota. Wartawan nuga fleksibel, kita target diri sendiri.

q. Pelatihan khusus gender

Tidak pernah.

r. Harapan untuk wartawan perempuan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kalau jadi wartawan tetap jaga diri sendiri. Posiskan diri sebagai wartawan, bukan sebagai perempuan. Jadikan sebagai fungsi jurnalisnya. Pahami arti jurnalis, mencari, memilah, mengolah, mengolah berita, menerbitkan. Jadi untuk meminimalisir wartawan abal-abal kita harus tahu arti dari jurnalis jurnalis, kode etik harus kita tahu, bagiamana tembus wartawan, kenalkan diri dari media mana. Kalau mau jadi wartawan siapkan sunblock. Yang perempuan jangan takut hitam dan mentalnya juga harus kuat, harus banyak membaca. Perempuan yang mau jadi wartawan siapkan diri, tidak kaya tidak banyak uangnya.

s. Beban ganda

Kalau di pikir sekarang, tidak. Harus atur waktu yang beraturan karena kalau wartawan tidak harus keluar jam tujuh keluar jam enam. Yang penting "oh ada isu, jadi haruska ke situ".jadi, izin dulu ke suami "mauka kesitu". Harus tanya ke suami begini kerjanya wartawan, tidak diatur dengan waktu tapi kalau ada kejadian yang menarik sekali kayak kebakaran dan misal kita bersama suami,izin. "Ada kebakaran di situ, pergika dulu nah".

8. Nama : Rahma Amin
   Media : Editor Limapagi.com
   Status :Menikah
   Lokasi Wawancara : Aplikasi *zoom meeting*

   a. Bagaimana potret perempuan di media?

      Jawaban:

      Kalau dari segi pemberitaan kita kan banyak sekali sebenarnya rem yang kemudian dilahirkan oleh media terkait dengan pemberitaan-pemberitaan perempuan sebagai objek seksual. perempuan sebagai kelas kedua itu, kadang media memberikan atau ikut berperan dalam melanggengkan itu. harusnyakan media itu idealnya mengedukasi, memberi budaya baru ke masyarakat tentang hak. kemudian posisi perempuan yang layak untuk mendapatkan keadilan setara dengan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

laki-laki, cumankan di media umumnya itu belum. karena mungkin faktornya beragam, misalnya karena wartawannya, atau redakturnya, atau bahkan perusahaan itu sendiri yang belum memiliki perspektif yang baik soal isu-isu gender, isu-isu perempuan gitu. nah termasuk juga misalnya posisi perempuan di dalam perusahaan media, perempuan sebagai pekerja media sangat kecil kita dapatkan perempuan utamanya diskala skop SulSel, perempuan yang duduk di wilayah ataukah mendapatkan posisi yang strategis di perusahaan, itu mentoknya pasti setelah reporter, redaktur, yang paling mentok itu pimpinan redaksi kalaupun ada perempuan yang bisa misalnya bisa jadi direktur itu bisa dihitung jari dari sekian banyak wartawan perempuan perusahaan yang bisa sampai di titik itu kariernya.

b. Bagaimana kiprah wartawan perempuan saat ini?

Jawaban:

Sama-sama produktif, sebenarnya saya tidak punya alat untuk membedakan bahwa kinerja wartawan perempuan dan laki-laki itu lebih baik kinerjanya laki-laki atau kenerjanya perempuan. Sejauh ini kita belum pernah adapun yang meneliti tentang itu cuman kebanyakan memang antara wartawan lakI-laki dan perempuan itu misalnya karena perempuan itu dianggap lemah ataukah perempuan dianggap gemulai dan lain-lain, tidak bisa menjaga diri, itu dihindarkan diliput-liput atau diposting di wilayah-wilayah yang rawan. Misalnya kebanyakan wartawan kriminal, wartawan hukum, wartawan olahraga itu banyak yang laki-laki, didominasi oleh laki-laki. Sedangkan misalnya wartawan ekonomi, pendidikan itu dianggap ranahnya perempuan. Jadi, belum ada kesetaraan postingan wartawan sebenarnya, padahal layaknya semua wartawan harus masuk di situ. karena pada akhirnya wartawan-wartawan akan masuk ke ruang redaksi, akan jadi editor, akan naik pangkat, akan menduduki pangkat keredaksian, tidak selamanya di lapangan terus dan mereka juga harus tahu dan paham itu. Akan tetapi, perusahaan kebanyakan misalnya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

wartawan kriminal, wartawan laki-laki, ada juga wartawan laki-laki yang menjadi wartawan ekonomi, wartawan pendidikan, dan lain-lain. Cuman kebanyakan bertabrakan sehingga tidak *balance* antara pengetahuannya kita sebagai wartawan, misal saya yang sudah 7 tahun itu belum pernah liputan isu olahraga, hanya di isu ekonomi,pemerintahan, isu politik, isu pendidikan, padahal kita mau dan bisa sebenarnya cuman dianggap rawan yakan karena citra kebijakan dikantor karena kriminal itu kejadiannya itu biasanya malam dan harus keluar, perempuankan tidak bisa, seperti itulah kondisi kerjanya. Jadi, agak diskriminatif sebenarnya dan tentu juga bukan perempuan saja yang dirugikan karena tidak imbang, pengalaman dan pengetahuan jadi tidak imbang tapi laki-laki juga dirugikan, harusnya kan wartawan laki-laki itu punya pengalaman dan pengetahuan di desk lain karena itu tidak bisa.

c. Apakah Anda pernah menulis isu-isu perempuan selama jadi wartawan?

   Jawaban:

   Iya, sering malah. Jadi, saya memang banyak menulis di isu itu,isu anak, isu perempuan, isu-isu seksualitas gender sebagainya. kebanyakan isu dari diskriminasi yang lain dari sekian banyak tulisan yang saya buat, liputan indep yang banyak saya terutama isu-isu kelompok marsinal.

d. Bagaimana cara Anda menulis isu tentang perempuan dalam tanda kutip tidak terjadi diskriminatif supaya beritanya tetap berimbang?

   Jawaban:

   Jadi, menulis isu tentang perempuan dan anak itu termasuk isu kelompok marginal diskriminatif itu memang pertama harus punya perspektif yang baik soal perempuan. Karena kalau tidak punya perspektif yang baik soal itu pasti tulisannya akan bias gender. Bias gender itu misalnya pertama, contoh kasus berita kawin anak atau isu tentang pemerkosaan perempuan, kalau penulis/wartawannya tidak

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

punya perspektif yang baik maka biasanya yang muncul adalah gimana kondisi pas diperkosa, pake pakaian seksi tidak, pake baju ini tidak, nah itu yang akan termuat di situ padahalkan tidak, kalau wartawan punya perspektif yang baik itu tidak akan dilihat dari situnya bahwa itu akan menjadi hak-hak perempuan mau berpakaian apapun meskipun dia berpakaian seksi itu tidak ada pembenaran bahwa dia bisa dilecehkan, diperkosa dan lain-lain segala macam. Jadi pertama itu perspektif yang baik soal konsep gender itu tadi. Yang kedua, soal pemilihan hal yang layak dibaca dan didengar agar korban si perempuan tidak menjadi korban kedua kali, sudah menjadi korban pemerkosaan kemudian jadi korban pemberitaan lagi. Karena penulisan, karena judul yang terlalu kontraversi yakan. Kemudian pemilihan narasumber juga sebenarnya juga penting karena narasumber itulah yang akan menentukan arah berita sebab banyak juga misalnya berita-berita yang ditulis wartawan itu tidak imbang, hanya mengutip dari beberapa narasumber yang sebenarnya juga tidak punya dasar kompeten yang baik, tidak punya dasar perspektif gender yang baik yang akan berpengaruh diberitanya itu.

e. Apakah pembagian kerja antara wartawan laki-laki dan perempuan itu masih belum setara?

   Jawaban:

   Iya, bisa dibilang seperti itu karena bias gender,streotif, pelabelan yang membuat pekerjaan itu tidak terbagi rata.

f. Apakah selama menjadi wartawan pernah mengalami pelecehan, sterotipe, diskriminatif baik itu saat bertugas atau di ruang redaksi?

   Jawaban:

   Kalau pelecehan sejauh ini belum pernah, tapi kalau diskriminasi gender itu pasti. Misal, saya kan di radar setelah di cakrawala itu hampir 6 tahun di situ. Nah kenapa dulu saya keluar karena memang saya kecewa dengan keputusan pihak perusahaan yang memang memilih orang dari luar yang belum punya pengalaman matang soal

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kewartawanan, soal jurnalis itu tiba-tiba diangkat menjadi Pemred. Kemudian merasa kitakan ada saya sudah beberapa tahun, pengalaman soal kewartawanan juga lebih banyak tapi mungkin karena saya perempuan saya dianggap tidak layak memimpin. Jadi kebanyakan seperti itu tadi liputan-liputan yang sebenarnya kita bisa meliput itu cuman karena kita perempuan yang punya streotipe yang dianggap tidak bisa, tidak mampu, lemah dan segala macam, kita tidak diberi tanggungjawab itu.

g. Apa saja kendala selama jadi wartawan?

Jawaban:

Karena tentu wartawan perempuan dan wartawan laki-laki itu punya kendala yang beda-beda. Tentu kendala wartawan perempuan itu lebih berat. Karena perempuan punya masa tidak bisa produktif, misalnya masa haid, jadi ada kendala khusus yang dialami wartawan perempuan tapi tidak dialami laki-laki sebab persoalan gender itu tadi. Misalnya disaat perempuan yang sedang haid tidak bisa produktif itu sebenarnya kendala kekhususan termasuk ketika mengandung kemudian melahirkan. Kalau kendala umum kebanyakan yang dirasakan laki-laki itu misalnya waktu deadline tapi kita belum dapat narasumbernya ibiarat kita dikejar hantu itu. Lebih kesitu sih kendalanya ketika ada penugasan, liput dengan ini tapi pejabatnya tidak ada ditempat, tidak bisa ditemui sememtara waktu deadline sudah tiba. Kemudian harus dipahami bahwa menjadi wartawan itu tidak seperti tidak ada wartawan yang digaji oleh UMP, gaji standar/gaji layak. Nah kayaknya untuk kondisi covid tidak ada wartawan yang digaji diatas UMP karena potongan tadi bahkan ada wartawan Rp 500.000/bulan, itupun kalau digaji.Jadi kendalanya disitu bahwa kesejahteraan wartawan itu belum terjamin dengan beban kerja yang begitu beresiko,menguras tenaga,menguras pikiran. Bahkan ada survei yang dihasilkan teman-teman di AJI bahwa tingginya gangguan psikologi wartawan karena wartawan kebanyakan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

itu punya beban kerja yang menguras pikiran tetapi tidak diupah selayaknya. Terutama banyaknya media yang bisa dibilang perusahaan abal-abal, wartawan abal-abal itu juga mempengaruhi kerja kita di lapangan karena keberadaan mereka kadang kala narasumber-narasumber menganggap kita sama padahal kita kerja itu profesional,kita punya media tapi karena sebelumya pejabatnya pernah menghadapi/mengalami bentuk-bentuk pemerasan dari wartawan itu tadi, kita jadi ikut imbasnya. Saya beberapa kali mengalami itu meskipun wartawan abal-abal itukan punya id card,punya seragam cumankan mereka apakah mereka punya produk, punya karya itu yang membedakan sebab kebanyakan mereka itukan tidak punya produk, tidak punya karya hanya sekedar memeras, meminta uang dari narasumber dan segala macam. Nah kadang kala itu imbasnya kena kita dan diperlakukan seperti itu karena dianggap tidak profesional.

h. Menyinggung persoalan tentang pejabat yang susah ditemui, deadline sudah tiba, bagaimana caranya Anda menyikapi agar berita tetap naik?

Jawaban:

Biasanya memang untuk hal-hal seperti itu sudah diteknisi jadi apapun kendalanya di lapangan berita itu harus ada tidak bisa tidak. Jadi, untuk mendapatkan berita itu kadang kita teknisi misal karena pejabatnya tidak bisa ditemui yah kan bisa kepala bidangnya,apalagi sekarang 'kan lebih gampang karena sudah ada WA, bisa komunikasi tanpa harus bertemu kecuali kalau misalnya kalau dia jurnalis TV yang butuh gambar face *to face* langsung, ataukah radio kan bisa telepon, *online*,koran juga bisa lewat telepon saja, tapi kalau pun itu tidak memungkin karena mungkin tidak diangkat lain biasanya mentakdisinya itu lewat narasumbernya, dicari oranglain kalau tidak bisa kepala dinasnya ataubidangnya tidak ada di dinas terkait, walikota itu misalnya gitu-gitu harus ada. Dalam sistem pemerintahan yang berkaitan dengan dinas itu kecuali kalau masalah teknis kan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

biasanya walikota walikota atau asisten di pemerintahan itukan diluarnya saja tapi pasti bisa.kadang ditekdisi kalau sudah deadline kemudian berita itu wajib harus ada.

i. Bagaimana cara anda bisa menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan narasumber yang memiliki karakter yang berbeda-beda?

Jawaban:

Wartawan itu harus luwes sebenarnya, harus supel bisa masuk ke semua lingkup. Dia harus punya komunikasi yang baik. Sejauh ini dan melihat narasumber yang berbeda-beda, ada narasumber yang formalis yang tidak bisa dimasuki hal-hal yang bercanda segala macam. Yah kita harus mengikuti stylenya dia, untuk bisa berlagak formalis tetapi ada juga pejabat yang nyantai, yah kita membawa saja tapi sebenarnya kalau sudah lama jadi wartawan otomatis narasumber itu sudah kenal, sudah beberapa kali bertemu, sudah membangun hubungan komunikasi yang bagus yang membuat lebih mudah lagi untuk kita masuk berkawan dengan narasumber. Asal tidak sedekat dalam tanda kutip mempengaruhi isi berita kita. Jadi, dekat kenal sama narasumber itu bisa asal tidak menginterpensi kita dalam menulis atau memberitakan. Iya,kalau saya sejauh ini melihat itu kalau dia biasanya formalis itu biasanya memanggil pak atau misalnya karena biasanya dia direktur pakdirek atau karena dia ketua partai,pak ketua gitu-gitu tapi kalau dia nyantai biasanya panggil kak atau kanda,itu contoh kecilnya yah, contoh kecil untuk memasuki narasumber itu kayak gitu-gitu.

j. Kriteria wartawan harus cantik, bagaimana tanggapan Anda?

Jawaban:

Rata-rata yang punya syarat kek gitu itu biasanya wartawan TV yah. Jadi, memang dia harus punya *look* yang bagus untuk bisa tampil di kamera. Cumankan di indonesia ini agak konserfatif dan agak coba lihat pembawa acara di luar negeri itu di Amerika itu bahkan ada yang orang tua yang sudah peot itukan diterima. Di Indonesia itu punya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

standar media televisi itu harus cantik harus dilihat menawan looknya bagus, tegas, muda, seksi, yang justru mengdefinisikan bahwa perempuan itu adalah objek seksual. Karena dianggap dia bisa dianggap penarik penonton, orang tidak berpindah *channel* karena dia cantik.Tujuan begitu karena kenapa jurnalis perempuan yang punya *look* seperti itu bisa menarik penonton yang justru mendiskriminasi perempuan.

k. Perbandingan jumlah antara wartawan perempuan dan laki-laki, bagaimana menurut Anda?

Jawaban:

Yang saya lihat sekarang itu sudah imbang yang maksudnya banyak juga perempuan jadi wartawan. Yang jadi tidak imbang itu yang di bias-bias tertentu yang misalnya dikriminal karena memang kebanyakan laki-laki seperti di olahraga, tapi secara umum jumlahnya itu setara cuman kesempatan berkarier kejengjang lebih tinggi itu yang tidak setara menurut saya. Karena perempuan itu dilabelkan orang yang tidak mampu, masih dihadulukan jadi perempuan itu dianggap kelas kedua setelah laki-laki. Jadi, Setelah laki-laki biasanya perempuan yang di singkirkan atau dinomor duakan.padahal secara kemampuan kompetensi perempuan kan bisa saja lebih bagus lebih kompeten cuman karena dilihat dari jenis kelamin makanya kadang itu tidak dipertimbangkan.

l. Bagaimana tanggapan Anda tentang peran ganda yang diemban perempuan?

Jawaban:

Sayasudah menikah dan anak sudah 2 orang, sudah menjadi wartawan sebelum menikah. Tanggapan suami mendukung karena dari awal sebelum menikah kita kan buat kesepakan,konsekuensi kerja saya seperti ini,24 jam kadang juga keluar kota.jadi, dari awal sudah menyetujui dan mensetujui itu dan sejauh ini mendukung-mendukung saja.setelah menikah saya bahkan ketika hamil anak pertama sekitar 3

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bulanan ada 6 bulan itu ke jakarta karena ada penugasan, karena masa pandemi jadi keluar kota tidak ada yang biasanya 1 atau 2 kali setahun dan semua yang berkenaan dengan pekerjaan jurnalis itu terlaksana dengan baik karena dukungan keluarga, dukungan suami. Itu banyak dialami oleh teman-teman sesama wartawan yang sudah married/menikah, punya anak itu berhenti karena beban ganda tadi, karena lebih memilih untuk fokus jadi ibu rumah tangga dan mengurus anak. Itu tergantung kondisi sebenarnya karena berbagai kasus yang memilih itu fokus itu memang karena memang tidak memiliki keluarga lain dimakassar yang bisa sewaktu-waktu dimintai tolong untuk misalnya anak saya dititip dulu,seperti itu-itulah. Karena saya memang terbantu karena keluarga besar kan dimakassar semua dan kebetulan juga dirumah yang saya tinggali itu berdekatan dengan orang tua saya, mertua saya, dan keluarga-keluarga besar yang lain yang memungkinkan anak-anak saya dititip/diurus mereka. Jadi, itu tergantung bahwa kemudian itu memang menjadi kendala wartawan perempuan untuk terus berkarier setelah menikah dan punya anak cuman diberbagai kondisi itu lain lagi misalnya saya yang diuntungkan oleh kondisi. Kalau tidak mungkin saya juga jadi seperti mereka yang akan selesai dan lebih memilih fokus.

m. Apakah Anda telah mengikuti Uji Kompetensi Wartawan (UKJ) yang ditentukan oleh Dewan Pers?

Jawaban:

Uji kompetensi wartawan sudah pernah tapi masih tingkatan AJI mudah. Sering ikut pelatihan jurnalistik khusus presfektif gender.Jadi, pelatihan-pelatihan itu kan bagaimana membangun/ mengasah kapasitas wartawan untuk bisa menulis lebih baik soal isu-isu gender, isu-isu anak, dan kelompok diskriminatif yang lain. Menurut saya kegiatan ini sangat bermanfaat sekali karena sangat memberi kontribusi karena kita memberi, kita bisa menulis dengan presfektif yang baik soal isu itu cuman memangkan saya sebelum menjadi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

wartawan itu sudah lama ikut organisasi perempuan. Jadi, presfektif itu sudah lama terbangun karena saya sudah lama aktif dibeberapa organisasi yang khusus fokus soal isu-isu perempuan. Yang bisa saya dapatkan di pelatihan itu sebenarnya soal metode penulisan jurnalis yang baiknya saja tapi presfektif itu sudah lama terbangun. Karena ada juga ada wartawan yang cara menulisnya bagus tapi tidak punya presfektif,itu juga akan pincang jadinya, menghasilkan prosuk jurnalisnya akan bias gender juga pada akhirnya. Jadi, metode penulisan kemudian presfektifnya itu harus inklut untuk bisa menghasilkan produk jurnalistik yang berpihak kepada perempuan.jadi banyak manfaat sih kemarin,jadi beberapa karya soal perempuan saya pernah dapat penghargaan karya jurnalistik terbaik tentang isu perempuan di tahun 2016 di makassar, pernah juga di tahun yang sama dapat penghargaan dari SEJUK(Serikat Jurnalis Untuk Ketidakadlian) intinya isu-isu diskriminatiflah di jakarta.beberapa kali saya mendapatkan penghargaan terkait isu ini karena memang suka konsep isu itu.

n. Apakah Anda bergabung di organisasi pers?

Jawaban:

Saya gabung AJI sejak tahun 2014. Kemarin saya bendahara umum AJI kota untuk periode 2019- 2021 cuman awal terhitung Mei saya mengundurkan diri, dan sekarang di AJI hanya anggota biasa tidak masuk lagi pengurus.

o. Bagaimana pandangan Anda tentang profesionalisme?

Jawaban:

Profesionalisme jurnalis itu di katakan profesi maksudnya jurnalis itu setara dengan profesi dokter, guru, dan pekerjaan yang statusnya profesi itu karena memang jurnalis itu profesional.profesionalisme itu adalah orang yang sudah mengikuti tes dibidang itu.jurnalis itu profesi bukan seperti pekerjaan-pekerjaan yang elit tapi tidak dikatakan profesi misalnya manager, dia mungkin Punya gaji gede dan semua

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

orang bisa mendudukinya tanpa harus dibekali dengan pendidikan khusus terkait itu. Kalau jurnalis kan punya pendidikan yang kekhususan terkait dengan profesi itu misalnya harus ikut UKJ dari muda dan itu banyak yang tidak dipahami oleh orang- orang yang enaknya saja melabeli dirinya sebagai wartawan sebagai jurnalis tetapi tidak tahu mempertanggupjawabkannya,tidak tahu ini pekerjaan dikemanakan, ini tugasnya bagaimana. Orangkan banyak sekali diluar mengaku saya wartawan saya ini sebagainya tapi tidak punya karya yang bisa ditunjukkan bahwa dia memang profesional, kalau memang dia punya karya tapikan dilihat lagi betul tidak cara penulisannya, betul tidak itu produk jurnalis dan dikategorikan hasil produk jurnalis karena banyak orang bisa menulis cuman untuk masuk dalam kategori jurnalis 'kan belum tentu.ini yang banyak kurang dipahami dan itu meresahkan sekali sebenarnya, sangat merusak malah profesi kita sebagai jurnalis/wartawan profesional.

p. Bagaimana cara Anda mengonstruksi makna profesional saat bertugas?

Jawaban:

Menurut saya,wartawan itu harus punya dorongan belajar yang kuat. Wartawan itu harus tetap belajar untuk bisa mempertanggungjawabkan itu,wartawan harus menguasai jadi wartawan 'kan mungkin tidak sedetail,ada istilah tahu banyak tapi sedikit. Kita tahu isu ekonomi,politik,tapi untuk detail isu itu kedalam mungkin kita tahu bayangan jadi harus membekalkan diri,membaca,belajar,update untuk bisa betul-betul profesional.kemudian selain dibidang itu menjadi isu atau konten kita.selain presfektif soal orang-orang setuju dengan wartawan harus independent, harus netral, menurut saya tidak bisa, terga tung pihak berpihak dimana.banyak yang bilang wartawan itu harus netral, independent dan segala macam,menurut saya tidak seperti itu kemudian kita independent oke, kita netral oke, tapi apakah kita masih

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

harus menetralkan diri ketika kita tahu yang ini salah dan ini benar,kalau itu wartawan harus berpihak pada nilai yang benar. Jadi misalnya seperti ini,ada pemekorsaan korbannya perempuan, menurutku saya tidak akan memberitakan bagaimana kronologi perempuan itu sampai dia diperkosa karena itu akan menjadi penindasan kedua bagi dia, keluarga dia jika berita itu naik .tapi jika saya mungkin menguliti pelakunya ini untuk mengatakan bahwa saya betul-betul berpihak pada hal yang benar, itu yang sejauh itu yang saya tekankan bahwa berpihak kalau dariawal sudah salah yah ngapain kita harus mencari pemberitaan lain yang nanti akan menguburkan pemberitaan. Karena biasa memang seperti itu banyak wartawan hanya mau ratingnya naik, pembacanya naik dia semua ulas apa saja padahal kan ini barang sudah tentu salah.

q. Mengapa Anda memilih berprofesi sebagai wartawan?

Jawaban:

Sebenarnya pada saat itu karena masih kuliah baru selesai kerjakan proposal dan memang banyak waktu luang pada saat itu yang abis proposal,sudah tidak ada kuliah, kebetulan ada teman yang menawarkan dicakrawala pada saat itu jadi wartawan karena memang saya itu punya basic minat belajar yang tinggi,suka hal-hal yang baru,akhirnya kepikiran kalau wartawan 'kan bisa sambil belajar,tahu ini tahu itu dan juga menambah relasi perkawanan.jadi, awalnya seperti itu jadi tertarik dengan pekerjaan itu sampai sekarang. Saya S1 sosiologi di UNM Fakuktas ilmu sosial,bukan komunikasi tapi sosiologi basic.

r. Bagaimana tanggapan Anda tentang implementasi kode etik wartawan perempuan saat bertugas?

Jawaban:

Jadi, kode etik yang dikeluarkan dewan pers itu pedomnya sama saja dengan kode etik AJI punya tapi ada beberapa beberapa tambahan,misalnya kode etik di AJI itu tidak boleh bersentuhan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dengan elit-elit partai bahkan diatur sedetail mungkin sudah diatur bahwa wartawan itu tidak bisa live, buat status, komentar, bahkan foto bersama elit politik.jadi ada hal-hal teknik lain yang tidak diatur dalam kode etik saja tapi diatur juga dalam AJI.saya sebenarnya tidak takut soal kode etik, misalnya saya tidak kaku melihat kode etik, kita kan berteman dengan siapa saja. Jadi wartawan itu bisa berteman sama siapa saja, sama elit politik, sama anggota dewan dan lain-lain.kalau saya mau foto yah tidak masalah,ngopi bareng juga tidak masalah,yang jadu masalah ketika pertemanan itu menginterpensi berita kita, sama halnya misal kayak gini ini agak kontradiktif yah menurut saya dan di sisi lain ada kode etik tapi bagaimana pun juga kita harus realistis, misal kita bahwa di makassar itu ada yang tidak di gaji apalagi di masa pandemi ini,untung-untung kalau digaji perbulan,lalu dimana mereka bisa hidup sementara di kode etik wartawan itu mengatur tidak boleh wartawan liputan terima amplop kemudian diambil. Itu bagaimana sememtara wartawan media sekelas lokal setelah disulsel sendiri untuk bisa survei di masa pandemi seperti sekarang yah bagaimana,itu wartawan sekarang mati-matian untuk yang belum menikah mungkin tidak masalah karena untuk bensin saja tapi kalau yang berkeluarga misalnya anaknya minum susu formula nah hancur itu. Nah inilah yang harus realistis melihatnya karena dikode etik misalnya wartawan main iklan,memasukkan iklan tidak boleh, yah kalau ngak dapat dari situ yah bagimana ketika dia mau berbelanja,itupun mungkin agak mempengaruhi profesionalisme tapinada hal yang bisa dikondisikan tapi tidak berbenturan dengan pekerjaan kita.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

6. **Dokumentasi Wawancara**

Wawancara Darwiaty Dalle Wartawan Lapangan
Koran Sindo, di Cafe Teras Empang Parepare, (12/07/2021)

Wawancara Sri Ayu Lestari Reporter TV Peduli Parepare,
di depan Masjid Alwasilah IAIN Parepare, (10/07/2021)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara Sunarti Sain Pemimpin Redaksi Radar Selatan Bulukumba,
Di Kediamannya Jalan Garuda Bulukumba, (24/07/2021)

Wawancara Supiana Reporter Harian Parepos Parepare,
Di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Parepare (03/09/2021)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

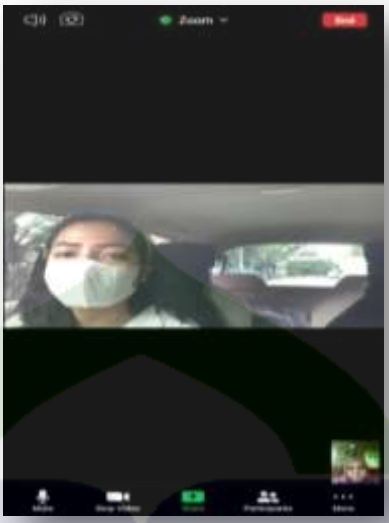

Wawancara Nana Djamal Reporter iNews TV Makassar,

Melalui zoom meeting (19/08/2021)

Wawancara Ashrawi Muin Reporter IDN Times SulSel,

Melalui via WhatsApp (12/07/2021)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

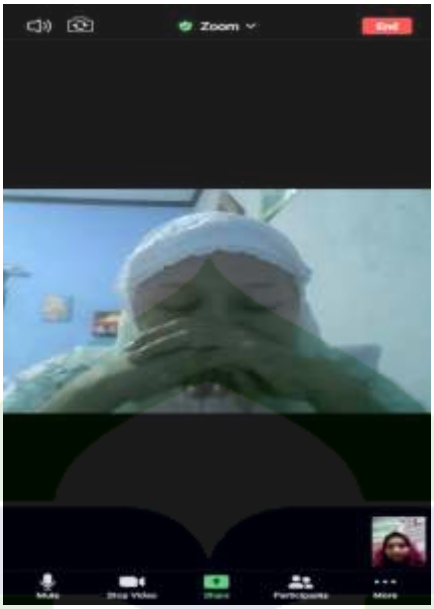

Wawancara Rahma Amin Editor Limapagi.com,

Melalui via *zoom meeting* (25/07/2021)

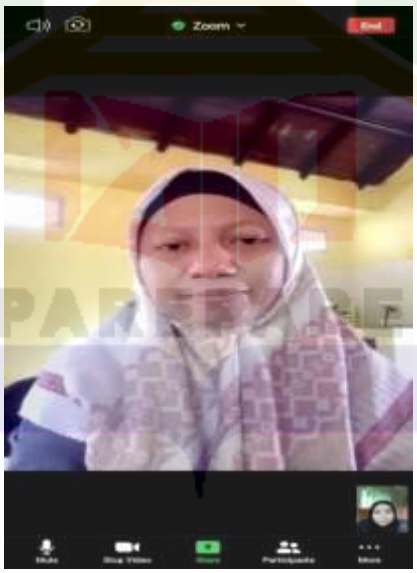

Wawancara Rubianty Sudikio Penyiar Radio Raz FM Makassar,

Melalui via *zoom meeting* (27/07/2021)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIODATA PENULIS

Nurlaela Yuliasri, lahir pada 29 Desember 1999 di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Abd Asis dan Hermawati. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SD Negeri 306 Marana pada tahun 2005 dan tamat 2011. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 39 Bulukumba dan tamat pada 2014. Setelah tamat, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 10 Bulukumba dan tamat pada tahun 2017.

Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2017 dan terdaftar sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Jurnalistik Islam.

Motivasi, semangat yang tinggi, dan dukungan dari orang sekitar, penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akademik akhir skripsi ini. Semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Jurnalistik.

Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesainya skripsi yang berjudul "**Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Sulawesi Selatan".**

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE